

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN MELALUI METODE *TEACHING
FACTORY* DI SMK NU 1 SLAWI KABUPATEN TEGAL**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**IBNU ABINNASHIH
224120500046**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 812 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ibnu Abinnashih
NIM : 224120500046
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode Teaching Factoy di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal

Telah disidangkan pada tanggal **22 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 29 April 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Ibnu Abinnashih
NIM : 224120500046
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode Teaching Factoy di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		29/4/24
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		29/4/24
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		29/4-24
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		29/4-24
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji Utama		29/4/24

Purwokerto, 26 April 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A
NIP. 19730605 200801 1 017

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

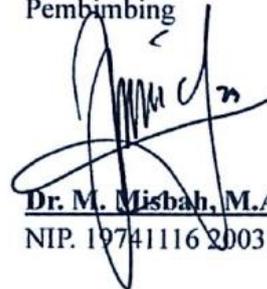
Nama : Ibnu Abinnashih
NIM : 224120500046
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Metode Teaching Factory di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 05 Maret 2024
Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode Teaching Feactory Di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 04 Maret 2024

Yang mneyatakan

A 10,000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAI TEMPEL', and 'E3214ALX042906952'. The signature is written in black ink over the stamp.

Idnu Abinnashih

NIM. 224120500046

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI METODE *TEACHING FACTORY* DI SMK NU 1 SLAWI KABUPATEN TEGAL

IBNU ABINNASHIH
NIM. 224120500046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan di banyak sekolah, terutama dalam konteks SMK, di mana standar industri sering kali sulit diterapkan, mengakibatkan kesenjangan antara kualifikasi pendidikan dengan kebutuhan industri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, dengan menggunakan metode Teaching Factory. Masalah yang diidentifikasi adalah bahwa kebanyakan sekolah belum mampu menerapkan standar industri secara efektif, yang berdampak pada kesulitan siswa untuk diterima di dunia industri setelah lulus.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2023 sampai dengan 10 Oktober 2023. Subjek penelitian dan penelitian ini termasuk kepala sekolah, waka kurikulum, waka humas, Koordinator BKK, guru produktif, dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan analisis interaktif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan verifikasi melalui triangulasi data.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi, termasuk *Empirical-rational strategy*, *Normal-Reeducative Strategy*, dan strategi *Power-coercive strategy*. Dalam *Empirical-rational strategy*, penelitian menyoroti pembaruan sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi, seperti laboratorium, bengkel, dan ruang praktik, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran praktis yang berkualitas. Selain itu, kemitraan dengan industri juga menjadi fokus, memastikan sekolah memiliki akses terhadap teknologi dan peralatan terkini serta dukungan finansial. Dalam *Normal-Reeducative Strategy*, peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri menjadi perhatian utama. Guru-guru dilatih secara berkala melalui pelatihan, *workshop*, dan IHT, sementara kurikulum dikembangkan dengan bantuan IDUKA untuk mencakup keterampilan dan pengetahuan terbaru. Terakhir, dalam strategi *Power-coercive strategy*, evaluasi berkelanjutan kepala sekolah membuat sistem yang melibatkan semua pihak terkait, dengan menggunakan alat seperti *Tracer Study* dan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RTL) untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam program *Teaching Factory*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang berbagai strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode Teaching Factory di SMK NU 1 Slawi.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Peningkatan Mutu, *Teaching Factory*

THE SCHOOL PRINCIPAL'S STRATEGY IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION THROUGH THE TEACHING FACTORY METHOD AT SMK NU 1 SLAWI, TEGAL DISTRICT

**IBNU ABINNASHIH
NIM. 224120500046**

ABSTRACT

This research aims to address a common problem in many schools, especially in the vocational school context, where industry standards are often difficult to implement, resulting in a gap between educational qualifications and industry requirements. The aim of this research is to investigate the strategies used by school principals in improving the quality of education at SMK NU 1 Slawi, Tegal Regency, using the Teaching Factory method. The problem identified is that most schools have not been able to implement industry standards effectively, which has an impact on students' difficulty in being accepted into industry after graduation.

The research method used was qualitative, this research was conducted from 11 August 2023 to 10 October 2023. The research and research subjects included the school principal, head of curriculum, head of public relations, BKK coordinator, productive teachers, and students. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation, with data analysis using interactive analysis, including data reduction, data presentation, and verification through data triangulation.

The findings show that school principals implement various strategies, including Empirical-rational strategy, Normal-Reeducative Strategy, and Power-coercive strategy. In the Empirical-rational strategy, the research highlights the renewal of facilities and infrastructure developed by the principal at SMK NU 1 Slawi, such as laboratories, workshops and practice rooms, to create a quality practical learning environment. In addition, partnerships with industry are also a focus, ensuring schools have access to the latest technology and equipment as well as financial support. In the Normal-Reeducative Strategy, increasing teacher competency and developing a curriculum that is relevant to industry needs is the main concern. Teachers are trained regularly through training, workshops and IHT, while the curriculum is developed with IDUKA assistance to cover the latest skills and knowledge. Finally, in the Power-coercive strategy, the school principal's continuous evaluation creates a system that involves all related parties, using tools such as Tracer Study and Follow-up Work Plans (RTL) to ensure continuous improvement in the Teaching Factory program. Thus, this research provides insight into the various strategies used by school principals to improve the quality of education through the Teaching Factory method at SMK NU 1 Slawi.

Keywords: Principal, Quality Improvement, Teaching Factory

MOTTO

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang bisa menciptakan trobosan dan memanusiakan manusia.

(Ibnu Abinnashih)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya persembahkan tesis ini untuk:

Pertama: Orang tua (Bapak h. Moh. kamaluddin & ibu Waridah)

Kedua: Mbak Imarotun Khasanah & Mas Mucholidin, serta embak Risalatul Muawanah & Mas Agus Zamroni.

Ketiga: Semua rekan seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Kelas MPI B, Pascasarjana, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

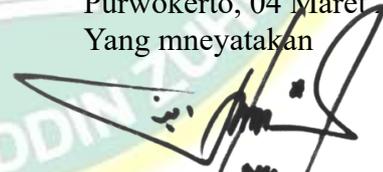
Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga dalam segala keterbatasan, dan ketidakmampuan penulis, Allah selalu memberikan kemudahan dan kelancaran untuk mengerjakan tesis yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode Teaching Factory Di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal”, hingga selesai. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umat Islam.

Karya tulis ini merupakan tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Tesis ini dapat diselesaikan dengan berbagai arahan, motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ungkapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah banyak membimbing mahasiswa dengan penuh dedikasi.
3. Dr. Moh Hanif, M.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademik UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd, selaku Kepala sekolah SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal.

7. Aan Saptuning Astutik, S.Pd, selaku wakil kepala bidang Kurikulum Kepala SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal.
8. Khomarudin, S.Ag, selaku wakil kepala bidang hubungan masyarakat kepala SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal.
9. Seluruh dewan guru dan karyawan SMK NU 1 Slawi yang telah memberikan izin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
10. Orang tua tercinta, Bapak H. M. Kamaluddin dan Ibu Waridah, yang senantiasa memberikan doa, nasihat, dan dukungan hingga selesainya tesis ini.
11. Kakak saya Imarotul Hasanah dan Risalatul Muawanah serta Kakak Ipar saya Mucholidin dan Agus Zamroni yang telah memberikan motivasi hingga selesainya tesis ini.
12. Guru-guru saya di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, dan Agus Ahmad Arif Noeris, S.H beserta keluarga, yang senantiasa memberikan doa dan nasihat.
13. Dewan guru Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Al Hidayah Karangsucu.
14. Teman seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022, khususnya kelas B, yang telah berjuang menuntut ilmu bersama di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 04 Maret 2024
Yang menyatakan



Ibnu Abinnasih
NIM. 224120500046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGESHAAN DIREKTUR	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
NOTA DINAS PEMBIMBING	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	V
ABSTRAK INDONESIA.....	VI
ABSTRAK INGGRIS	VII
HALAMAN MOTTO	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Manajemen Strategi	12
1. Pengertian Strategi	12
2. Model Strategi.....	14
3. Proses Strategi.....	20
B. Kepala Sekolah.....	29
1. Pengertian Kepala Sekolah	29
2. Kompetensi Kepala Sekolah	32
3. Fungsi Kepala Sekolah.....	33

4. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu.....	35
C. Peningkatan Mutu Pendidikan	39
1. Pengertian Mutu Pendidikan	39
2. Indikator sekolah bermutu	40
D. <i>Teaching Factory</i>	43
1. Pengertian <i>Teaching Factory</i>	43
2. Tujuan <i>Teaching Factory</i>	46
3. Konsep <i>Teaching Factory</i>	50
4. Kondisi ideal pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>	53
5. <i>Teaching Factory</i> dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	57
E. Telaah Pustaka	59
F. Kerangka Berfikir.....	71
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	76
C. Objek dan Subjek Penelitian	78
D. Teknik Pengumpulan Data	80
E. Teknik Analisis Data	85
F. Teknik Keabsahan Data.....	87
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Temuan Penelitian	90
1. Peningkatan Kualitas sarana dan Prasarana	93
2. Kemitraan dengan Industri	115
3. Peningkatan Kompetensi Guru	128
4. Pengembangan Kurikulum Yang Relevan.....	133
5. Evaluasi Berkelanjutan.....	137
B. Analisis Data	142
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	161

LAMPIRAN.....

RIWAYAT HIDUP.....



DAFTAR TABEL

Telaah Pustaka.....	60
Nama Perusahaan yang bekerja sama dengan SMK NU 1 Slawi	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peserta didik TKJ sedang melakukan praktik di Laboratorium TKJ.....	96
Gambar 4. 2 Peserta didik sedang melakukan Praktik di Laboratorium Fiber Optik.....	98
Gambar 4. 3 Suasana di Kantor BKK SMK NU 1 Slawi.....	101
Gambar 4. 4 Peserta didik sedang menyambut pembeli di depan NUSA Mart	104
Gambar 4. 5 Peserta didik sedang melakukan pembelajaran di Bank NUSA .	108
Gambar 4. 6 Guru dan peserta didik sedang melakukan pembongkaran mesin	111
Gambar 4. 7 peserta didik sedang melakukan pembongkaran kipas radiator mobil di SKANU	112
Gambar 4. 8 MoU antara SMK NU 1 Slawi dengan PT. Telkom Indonesia ...	119
Gambar 4. 9 Pelatihan guru SMK NU 1 Slawi	130
Gambar 4. 10 Suasana pelatihan guru di Ruang meeting SMK NU 1 Slawi...	134

. DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Indikator Observasi
- Lampiran 2 Hasil wawancara
- Lampiran 3 Foto dan Dokumentasi
- Lampiran 4 SK Pembimbing
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 7 Struktur Organisasi SMK NU 1 Slawi
- Lampiran 8 Jadwal Blok SMK NU 1 Slawi
- Lampiran 9 Data Lulusan SMK NU 1 Slawi
- Lampiran 10 Cek Plagiasi
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara.¹ Banyak negara yang menyadari pentingnya mengembangkan metode baru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu metode yang semakin populer adalah penggunaan metode *Teaching Factory*.² Metode *Teaching Factory* adalah metode atau acara yang berfokus pada penerapan praktik nyata dan pengalaman kerja dalam lingkungan pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang sebenarnya.³ Oleh sebab itu, penerapan metode *Teaching Factory* dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan beberapa contoh implementasinya di beberapa negara menjadi penting di dunia pendidikan.

Teaching Factory adalah sebuah cara atau metode yang menggabungkan teori dan praktik melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan industri atau bisnis.⁴ Dalam *Teaching Factory*, siswa terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berhubungan dengan dunia industri atau bisnis tertentu. Mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang mereka pelajari di kelas ke dalam situasi dunia nyata. Dengan demikian, *Teaching Factory* membantu

¹ Arwilyanto, Arifin Sukung, dan Warni Tune Sumar, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritik, Eksploratif, dan Aplikatif*, Pertama (Bandung: Cendekia Press, 2018), hlm. 30.

² Wafrotur Rohmah, Dhany Efitasari, dan Aprilia Wulansari, "Pembelajaran Berbasis *Teaching Factory* Di SMK Negeri 2 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 2 (27 Desember 2019): hlm. 3, <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.9171>.

³ Casmudi Casmudi dkk., "Implementation of *Teaching Factory* Vocational School of Center Of Excellence (PK) (Case Study of Learning Aspects of the Culinary and Clothing Expertise Program at SMK Negeri 4 Balikpapan)," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (13 Mei 2022): hlm. 2-4, <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4921>.

⁴ Nuraini Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 3, no. 2 (2018): hlm. 5, <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i2.334>.

meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang tertentu dan mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai.⁵

Manfaat utama dari penggunaan metode *Teaching Factory* dalam pendidikan adalah adanya integrasi yang lebih erat antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan melibatkan industri atau bisnis dalam proses pembelajaran, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dunia kerja dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Mereka dapat belajar dari para profesional yang berpengalaman dan mendapatkan wawasan langsung tentang kegiatan sehari-hari dalam industri tertentu. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan di tempat kerja setelah lulus.⁶

Selain itu, metode *Teaching Factory* juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia nyata, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka melihat tujuan yang jelas dalam pembelajaran mereka, yaitu untuk mengembangkan keterampilan yang akan mereka butuhkan ketika mereka memasuki dunia kerja. Ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan hasil yang lebih baik.⁷

Implementasi metode *Teaching Factory* telah dilakukan di berbagai negara dengan hasil yang positif. Sebagai contoh, di Jerman, metode *Teaching Factory* dikenal dengan istilah "*Berufsschule*".⁸ *Berufsschule*

⁵ Nuraini Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak,"... hlm. 5.

⁶ Sofa Sari Miladiah, Cahya Syaodih, dan Dadi Permadi, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 3 Dan SMK Negeri 15 Di Kota Bandung," *PeTeKa* 4, no. 3 (2 September 2021): hlm. 7, <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.441-454>.

⁷ Novrian Satria Perdana, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (2018): hlm. 4, <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>.

⁸ Elena Lehmann dan Franz Erhard, "Über den Umgang mit schulischer Leistung unter kompetenzorientierten Gesichtspunkten : Eine Erhebung an niederösterreichischen Berufsschulen," *R&E-SOURCE*, 30 September 2020, hlm. 5, <https://journal.ph-noe.ac.at/index.php/resource/article/view/923>.

adalah lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan perusahaan untuk menyediakan pendidikan vokasional kepada siswa. Melalui kemitraan ini, siswa dapat belajar teori di kelas dan mengaplikasikannya dalam praktik di tempat kerja. Hasilnya, lulusan *Berufsschule* memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi dalam memasuki dunia kerja dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.⁹

Di Finlandia, metode *Teaching Factory* juga telah diterapkan dengan sukses dalam bidang pendidikan kejuruan. Di sana, siswa diarahkan untuk belajar melalui proyek-proyek yang melibatkan kerja nyata dan kemitraan dengan perusahaan lokal. Mereka belajar bagaimana menerapkan teori yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata dan mendapatkan pengalaman kerja yang berharga. Hasilnya, siswa Finlandia memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam mencapai pekerjaan yang relevan setelah lulus.¹⁰

Di Indonesia, metode *Teaching Factory* juga mulai diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa sekolah kejuruan dan politeknik telah melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan dunia industri tertentu.¹¹ Melalui metode *Teaching Factory*, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman yang mendalam tentang proses bisnis atau industri yang mereka pelajari. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka menjadi lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus.¹²

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam merancang strategi dan mengkoordinasikan pelaksanaan metode *Teaching Factory*, sedangkan

⁹ Ivo Bischoff dan Julia Hauschildt, "Vocational Schools as an Instrument of Interregional Competition—Empirical Evidence from German Counties," *Review of Regional Research* 39, no. 1 (1 Februari 2019): hlm. 6, <https://doi.org/10.1007/s10037-018-0127-1>.

¹⁰ Hamidulloh Ibda, *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 6.

¹¹ Putri Ghanim Septia Habiba, Bedjo Sujanto, dan Neti Karnati, "Evaluation of Implementation of Teaching Factory Programs in State Vocational School, South Jakarta" 8, no. 1 (2020): hlm. 7.

¹² Mustaqim Hasan, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro," *An Naba* 5, no. 2 (September 11, 2022): hlm. 5, <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.156>.

guru bertanggung jawab dalam membimbing siswa dan mengintegrasikan teori dengan praktik dalam proses pembelajaran.¹³ Seorang kepala sekolah yang efektif harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode *Teaching Factory* dan memiliki visi yang jelas tentang bagaimana menerapkannya dalam konteks sekolah mereka. Mereka harus mampu mengidentifikasi keterampilan yang relevan dalam industri tertentu dan mengembangkan kemitraan dengan perusahaan atau bisnis yang dapat menjadi mitra dalam metode *Teaching Factory*. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, baik dalam bentuk dana, fasilitas, atau peralatan yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan metode *Teaching Factory*.¹⁴

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu menginspirasi dan membimbing guru-guru dalam mengintegrasikan metode *Teaching Factory* dalam pembelajaran sehari-hari. Mereka harus memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Teaching Factory*. Ini dapat melibatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang metode *Teaching Factory* dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kurikulum.¹⁵

Peran guru dalam metode *Teaching Factory* sangatlah penting. Mereka adalah agen utama dalam menghubungkan teori dengan praktik di dalam kelas. Guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan pengalaman pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja dalam mata pelajaran yang mereka ajar. Mereka juga harus berkolaborasi dengan

¹³ Hendro Widodo, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman," *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 13, no. 2 (31 Januari 2018): hlm. 2, <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>.

¹⁴ Mia Noprika, Ngadri Yusro, dan Sagiman Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (10 Agustus 2020): hlm. 7, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.

¹⁵ Nurul Anam dan Zairotul Malikkah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)," *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (16 September 2020): hlm. 9, <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2263>.

perusahaan atau bisnis untuk mengidentifikasi proyek-proyek nyata yang dapat dilibatkan oleh siswa. Selain itu, guru juga harus memberikan bimbingan dan pembimbingan kepada siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata.¹⁶

Untuk mencapai hal ini, guru juga membutuhkan dukungan dan sumber daya yang cukup. Mereka harus diberikan waktu dan ruang untuk mengembangkan dan mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dengan berupa metode *Teaching Factory*. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa guru memiliki akses ke pelatihan dan bahan pembelajaran yang diperlukan untuk mengimplementasikan metode *Teaching Factory* dengan baik.¹⁷

Selain itu, penting bagi kepala sekolah dan guru untuk bekerja sama dengan industri atau bisnis dalam mengimplementasikan metode *Teaching Factory*. Kemitraan ini dapat melibatkan kunjungan ke perusahaan, pelibatan ahli industri dalam pembelajaran siswa, atau bahkan pelaksanaan magang di perusahaan sebagai bagian dari kurikulum. Kemitraan ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari para profesional yang berpengalaman dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia kerja.

Dalam konteks metode *Teaching Factory*, kepala sekolah dan guru juga perlu terus melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap keberhasilan implementasi. Mereka harus melibatkan siswa, perusahaan mitra, dan masyarakat dalam proses evaluasi untuk mendapatkan umpan balik yang berharga. Evaluasi ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari metode *Teaching Factory* yang ada dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

¹⁶ Masduki Ahmad, "Manajemen Hubungan Sekolah Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19," *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (30 Desember 2021): hlm. 4, <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.23535>.

¹⁷ Reni Muhitasari dan Agustina Sri Purnami, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa," *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): hlm. 3, <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.

SMK NU 1 Slawi adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan yang berlokasi di Kabupaten Tegal, Indonesia. Lembaga ini telah menjadi contoh atau percontohan dalam hal implementasi metode *Teaching Factory* di daerah tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah lulusan SMK NU 1 Slawi yang mampu diserap oleh perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri.¹⁸

Salah satu faktor kunci yang menyebabkan SMK NU 1 Slawi menjadi lembaga percontohan adalah penggunaan metode *Teaching Factory* yang efektif.¹⁹ Melalui metode ini, sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan teori dengan praktik melalui kemitraan dengan industri dan bisnis lokal. Siswa di SMK NU 1 Slawi terlibat dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan bidang kejuruan mereka, seperti industri otomotif, tata administrasi perkantoran, dan lain sebagainya. Dalam proyek-proyek ini, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Ini memberi mereka keuntungan yang signifikan dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja.²⁰

Selain itu, SMK NU 1 Slawi telah menjalin kemitraan yang kuat dengan perusahaan dan industri lokal.²¹ Melalui kemitraan ini, mereka dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia kerja. Perusahaan mitra tidak hanya berperan sebagai tempat magang siswa, tetapi juga berpartisipasi dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemitraan yang baik dengan perusahaan-perusahaan ini juga

¹⁸ Wawancara bersama Bapak H. Ali Saefuddin selaku Kepala sekolah SMK NU 1 Slawi pada tanggal 9 Februari 2023.

¹⁹ Wawancara bersama Bapak H. Ali Saefuddin selaku Kepala sekolah SMK NU 1 Slawi pada tanggal 9 Februari 2023.

²⁰ Observasi peneliti dalam pelaksanaan Teaching Factory yang diterapkan oleh SMK NU 1 Slawi pada tanggal 9 Februari 2023.

²¹ Dokumentasi kemitraan antara SMK NU 1 Slawi dengan beberapa perusahaan pada tanggal 20 Februari 2023.

memberikan manfaat dalam hal penempatan siswa dalam pekerjaan setelah lulus.²²

Selain itu, SMK NU 1 Slawi telah melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya kontinu untuk meningkatkan mutu pendidikan.²³ Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengembangkan visi dan strategi dalam metode *Teaching Factory* di sekolah. Mereka telah mengalokasikan sumber daya dan mendukung guru dalam mengintegrasikan metode *Teaching Factory* dalam pembelajaran sehari-hari. Guru di SMK NU 1 Slawi dilatih secara berkala untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam *Teaching Factory*. Siswa juga diberikan pembimbingan dan bimbingan yang tepat untuk mengoptimalkan pengalaman mereka dalam metode *Teaching Factory*.

Keberhasilan SMK NU 1 Slawi dalam menghasilkan lulusan yang bisa diserap oleh perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri juga dapat dikaitkan dengan keunggulan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan.²⁴ Sekolah ini telah melaksanakan standar pendidikan yang tinggi dan berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dalam metode *Teaching Factory*, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kerja, seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan keterampilan komunikasi.²⁵ Hal ini membuat lulusan SMK NU 1 Slawi menjadi terampil dan siap untuk bekerja di dunia industri yang kompetitif.

Dampak positif dari keberhasilan SMK NU 1 Slawi dalam menghasilkan lulusan yang diserap oleh perusahaan juga dapat dirasakan di

²² Wawancara bersama Ibu Astuning Astutik selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 Februari 2023.

²³ Wawancara bersama Ibu Astuning Astutik selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 Februari 2023.

²⁴ Hasil wawancara bersama dengan Bapak Qomaruddin selaku wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat pada tanggal 10 Februari 2023.

²⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 Februari 2023.

masyarakat setempat. Lulusan yang mendapatkan pekerjaan yang baik dan berkelanjutan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, keberhasilan SMK NU 1 Slawi juga memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Tegal untuk mengadopsi metode *Teaching Factory* dan meningkatkan mutu pendidikan kejuruan di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan data di atas bahwa maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi berbagai pihak. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap literatur pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian dapat membantu memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang efektivitas penggunaan metode *Teaching Factory* dalam konteks pendidikan vokasi.

- b. Pemahaman tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan strategi kepala sekolah

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat memberikan wawasan teoritis bagi peneliti dan praktisi pendidikan untuk memahami apa yang dapat menjadi faktor pendukung dalam menerapkan strategi serupa di sekolah lain.

- c. Pengembangan model atau kerangka konseptual

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dikembangkan model atau kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara strategi kepala sekolah, metode *Teaching Factory*, dan peningkatan mutu pendidikan. Model ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan membantu dalam merancang intervensi atau program pendidikan yang efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Panduan untuk kepala sekolah dan staf pengajar

Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dan staf pengajar di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal. Mereka dapat mengadopsi strategi dan praktik terbaik yang diidentifikasi dalam penelitian untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di sekolah tersebut.

- b. Peningkatan kualitas pendidikan vokasi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasi di SMK NU 1 Slawi. Dengan mengoptimalkan penggunaan metode *Teaching Factory*, sekolah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Ini juga dapat membantu mengidentifikasi

area-area perbaikan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi secara keseluruhan.

c. Dukungan pengambilan keputusan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi pihak terkait dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan. Misalnya, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komite sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merencanakan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat lokal.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan, maka dalam tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bagian awal atau halaman formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Kedua, Bagian Inti terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB Pertama, merupakan bab pendahuluan yang mencakup sub-pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, berisi kajian teori tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Terdapat beberapa sub-bahasan, antara lain: pertama, konsep dasar strategi kepala sekolah, yang meliputi pengertian strategi dan peran kepala sekolah, serta tahapan strategi kepala sekolah. Kedua, konsep peningkatan mutu pendidikan, yang mencakup pengertian mutu, indikator peningkatan mutu, dan faktor-faktor yang mendukung lembaga bermutu. Ketiga, metode *Teaching Factory*, yang membahas pengertian, landasan, indikator, dan penerapan metode *Teaching Factory* dalam lembaga pendidikan.

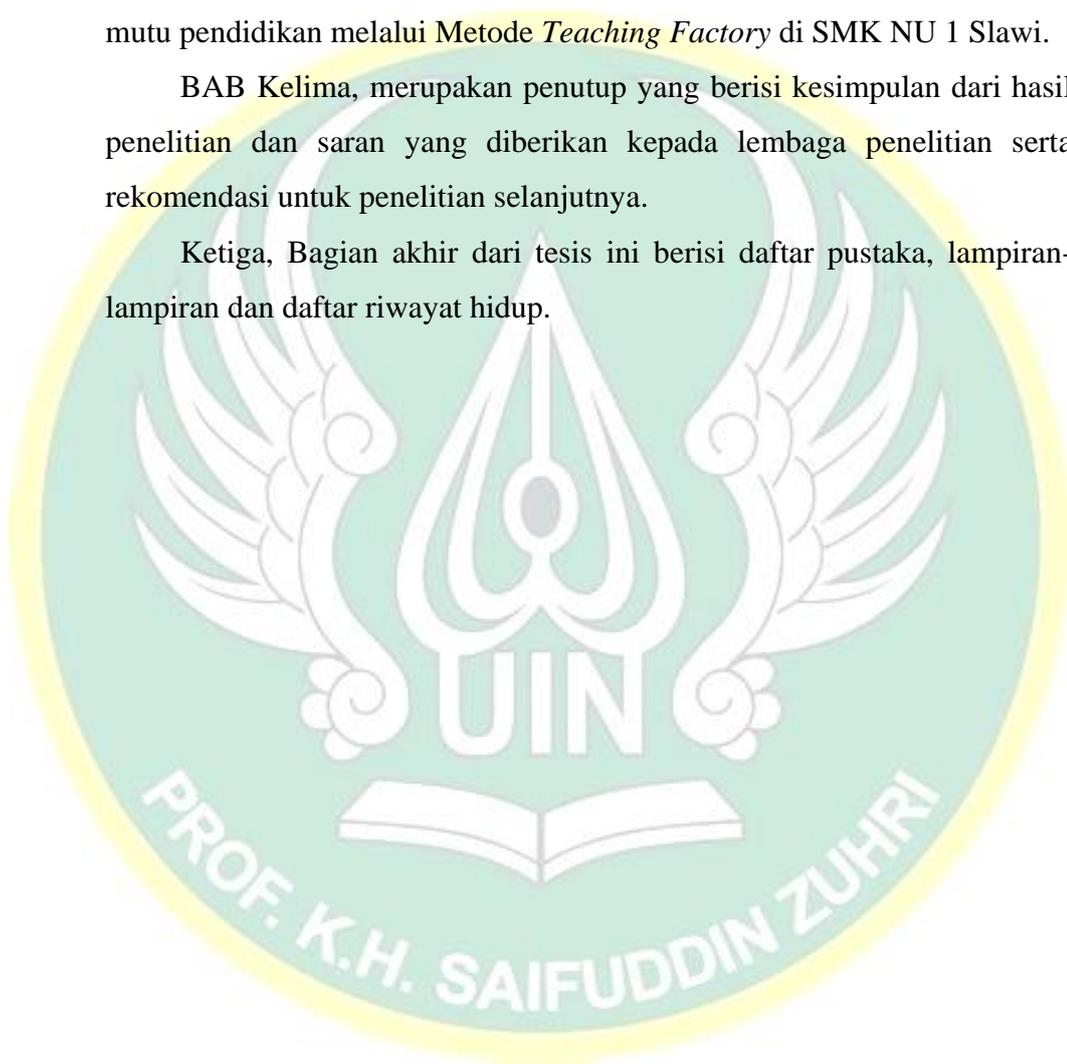
BAB Ketiga, merupakan bagian khusus yang membahas metode

penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB Keempat, berisi paparan data dan hasil penelitian, yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, profil lokasi penelitian, serta hasil dari penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi.

BAB Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan kepada lembaga penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Ketiga, Bagian akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa, “strategi” merujuk pada rencana terencana untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶ Secara istilah, dalam berbagai konteks seperti bisnis, militer, atau pendidikan, strategi mengacu pada serangkaian tindakan yang disusun dengan cermat untuk mencapai tujuan jangka panjang atau tujuan tertentu.²⁷ Ini melibatkan pengambilan keputusan yang berdasarkan analisis, alokasi sumber daya, dan penggunaan sumber daya tersebut secara efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁸

Dalam pengertian istilah, strategi seringkali melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan yang memengaruhi pencapaian tujuan, serta cara mengoptimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan.²⁹ Ini mencakup perencanaan yang matang dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor-faktor risiko, peluang, dan tantangan. Dalam bisnis, strategi sering berkaitan dengan bagaimana perusahaan akan bersaing di pasar, sementara dalam militer, strategi dapat merujuk pada cara mengelola operasi militer untuk mencapai tujuan tertentu.

²⁶ Afi Parnawi dan Raja Alfisyahrin, “Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (15 Februari 2023): hlm. 4, <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.204>.

²⁷ Aidil Saputra, “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP,” *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (11 Juli 2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>.

²⁸ Prim Masrokan Mutohar dan Masduki, *Manajemen Strategik Pendidikan* (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019), hlm. 50.

²⁹ I. Nyoman Tri Sutaguna dkk., *Manajemen Strategi Bisnis* (Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hlm. 93.

Strategi dalam dunia pendidikan merujuk pada rencana terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Strategi ini melibatkan berbagai elemen, seperti perencanaan kurikulum, metode pengajaran, manajemen sekolah, penggunaan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pedoman dan arah yang jelas dalam memastikan pendidikan yang berkualitas dan relevan.³¹

Dalam pengertian yang lebih luas, strategi pendidikan mencakup semua aspek yang terkait dengan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa, dinamika masyarakat, perkembangan teknologi, dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan.³²

Jadi, strategi adalah rencana atau pendekatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu atau mengatasi tantangan dalam situasi yang kompleks. Strategi melibatkan penentuan tujuan, analisis situasi, pemilihan langkah-langkah yang tepat, serta pengalokasian sumber daya dengan bijak. Istilah ini digunakan di berbagai bidang, seperti bisnis, militer, dan pendidikan, untuk memberikan arah, mengelola sumber daya, dan mencapai hasil yang diinginkan. Dengan strategi yang baik, individu atau organisasi dapat meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektivitas dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan.

³⁰ Mahrus Mahrus, "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (29 Juni 2021): hlm. 7, <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>.

³¹ Daniel Caldeira dkk., "Expert perspectives on strategic factors for the management and prevention of heart failure in Portugal," *Revista Portuguesa de Cardiologia*, 29 Mei 2023, hlm. 7, <https://doi.org/10.1016/j.repc.2023.01.027>.

³² Triana Rosalina Noor dan Khoirun Nisa'il Fitriyah, "Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *PALAPA* 9, no. 1 (25 Mei 2021): hlm. 2, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>.

2. Model Strategi

Chin, Bene, dan Bennis yang dikutip dari Muqoffi memperkenalkan model strategi perubahan yang berfokus pada tiga pendekatan utama: *Empirical-Rational Strategy*, *Normal-Reeducative Strategy*, dan *Power-Coercive Strategy*.³³

a. *Empirical-Rational Strategy*

Empirical-Rational Strategy adalah suatu pendekatan yang terfokus pada perubahan dalam konteks organisasi. Strategi ini diarahkan untuk mengimplementasikan ide dan praktek baru dengan cepat melalui pendekatan yang terencana, terukur, dan berbasis bukti empiris serta logika rasional.³⁴ Dalam esensinya, strategi ini bertujuan untuk meyakinkan individu-individu di dalam organisasi bahwa perubahan yang diusulkan atau diterapkan memiliki landasan yang kokoh secara logis dan didukung oleh bukti-bukti yang dapat dipercaya.

Menurut Iim Ibrohim bahwa pendekatan ini berawal dari pengakuan bahwa manusia sebagai bagian dari organisasi memiliki kecenderungan untuk mengubah perilaku mereka hanya ketika ada alasan yang kuat dan jelas untuk melakukannya. Oleh karena itu, strategi ini memusatkan perhatian pada pendekatan rasional dan fakta empiris yang dapat membentuk landasan untuk perubahan. Dengan menyoroti bukti-bukti konkret dan argumentasi yang logis, strategi ini berharap untuk mempengaruhi keyakinan individu dan kelompok dalam organisasi untuk menerima dan menerapkan perubahan yang diusulkan.³⁵

³³ Muqoffi, Triyo Supriyatno, dan Marno Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," *Kabillah (Journal of Social Community)* 7, no. 1 (11 Desember 2022): hlm. 5.

³⁴ Yinfei Chen dan Injazz J. Chen, "Mediated power and sustainable supplier management (SSM): Linking power use, justice, and supplier performance," *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 49, no. 8 (1 Januari 2019): hlm. 5, <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-12-2018-0393>.

³⁵ Iim Ibrohim dkk., "Inovasi Sebagai Solusi Masalah Pendidikan," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2 Desember 2020): hlm. 7, <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>.

Sebagai bagian dari penerapan strategi ini, tahap awal yang krusial adalah analisis yang mendalam terhadap situasi yang ada dalam organisasi. Ini melibatkan pengumpulan data, evaluasi informasi, dan identifikasi kebutuhan atau masalah yang perlu diatasi melalui perubahan. Hasil dari analisis ini menjadi fondasi untuk menyusun rencana perubahan yang solid dan berbasis bukti.³⁶

Rencana tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan bukti empiris yang telah terkumpul. Rencana ini harus mencakup rincian tentang tujuan perubahan, langkah-langkah yang harus diambil, serta alasan-alasan rasional yang mendukung setiap langkah yang direncanakan. Komunikasi yang jelas dan efektif menjadi kunci dalam menyebarkan informasi tentang rencana perubahan kepada semua pihak yang terlibat dalam organisasi.³⁷ Pemimpin atau pihak yang bertanggung jawab untuk menggerakkan perubahan harus memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi secara terbuka, jelas, dan komprehensif.³⁸

Selama proses implementasi, evaluasi terus-menerus dilakukan untuk mengukur kemajuan perubahan. Evaluasi ini memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan berdasarkan data yang terkumpul selama pelaksanaan perubahan. Dengan pendekatan yang berbasis bukti, organisasi dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan mendasarkan langkah-langkahnya pada informasi yang dapat dipercaya.

³⁶ Chris Laszlo, "Quantum management: the practices and science of flourishing enterprise," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 17, no. 4 (7 Agustus 2020): hlm. 7, <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1734063>.

³⁷ Dini Ariyani, Abdul Hakim, dan Irwan Noor, "Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumberdaya, Sikap Pelaksana, Dan Struktur Birokrasi Terhadap Output Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Probolinggo," *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development* 5, no. 2 (2014): hlm. 10.

³⁸ Harun Y. Natonis dan Anita A. Hege Udju, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di SMK," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (15 Desember 2022): hlm. 8, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4251>.

Kelebihan dari strategi ini terletak pada kemampuannya untuk menyajikan argumen yang kuat dan berbasis fakta kepada individu dan kelompok dalam organisasi.³⁹ Hal ini dapat membantu dalam mengatasi ketidakpastian dan keraguan yang sering muncul dalam proses perubahan. Namun demikian, strategi ini memiliki keterbatasan karena tidak semua aspek dari perubahan dapat sepenuhnya dijelaskan oleh bukti empiris semata. Terkadang, faktor-faktor budaya, emosional, atau non-rasional lainnya juga memainkan peran yang signifikan dalam menerima atau menolak perubahan.⁴⁰

Penting untuk diingat bahwa penggunaan *Empirical-Rational Strategy* dalam perubahan organisasi sebaiknya tidak berdiri sendiri. Pendekatan ini harus dikombinasikan dengan pemahaman yang holistik terhadap budaya organisasi, dinamika sosial, dan aspek-aspek emosional yang ada dalam konteks perubahan. Kombinasi dengan strategi lain yang memperhitungkan faktor-faktor non-rasional juga dapat meningkatkan kesuksesan perubahan secara keseluruhan.⁴¹

b. *Normal-Reeducative Strategy*

Normal-Reeducative Strategy merupakan pendekatan dalam perubahan organisasi yang menekankan peran penting perubahan dalam pengalaman pengguna atau pelaku yang terlibat dalam menerapkan inovasi.⁴² Strategi ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa suksesnya suatu inovasi tidak hanya bergantung pada

³⁹ Ashraf Alam, "Impact of University's Human Resources Practices on Professors' Occupational Performance: Empirical Evidence from India's Higher Education Sector," dalam *Inclusive Businesses in Developing Economies: Converging People, Profit, and Corporate Citizenship*, ed. oleh Rajagopal dan Ramesh Behl, Palgrave Studies in Democracy, Innovation, and Entrepreneurship for Growth (Cham: Springer International Publishing, 2022), hlm. 12, https://doi.org/10.1007/978-3-031-12217-0_6.

⁴⁰ Dipak Kumar Bhattacharyya, "Normative Change Management Model in Covid-19 Pandemic," *Journal of Research in Administrative Sciences* 9, no. 1 (15 Juni 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.47609/JRAS2020v9i1p3>.

⁴¹ Laszlo, "Quantum management," hlm. 10.

⁴² Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 6.

kecanggihan teknologi atau kebaruan konsep, tetapi juga pada perubahan yang dirasakan oleh pengguna dalam proses aplikasi inovasi tersebut.⁴³

Pendekatan ini mengarah pada pemahaman bahwa para pengguna inovasi, apakah itu teknologi baru, konsep bisnis, atau metode kerja, akan menerima dan mengadopsi perubahan tersebut dengan lebih baik jika mereka merasakan adanya peningkatan yang signifikan dalam cara mereka melakukan tugas atau proses yang terlibat. Sebagai contoh, pengguna akan lebih menerima dan beradaptasi dengan teknologi baru jika teknologi tersebut membuat proses kerja lebih efisien, lebih mudah, atau lebih produktif daripada cara sebelumnya.

Implementasi *Normal-Reeducative Strategy* memerlukan pendekatan yang holistik. Langkah pertama adalah analisis mendalam terhadap pengguna atau kelompok yang akan terpengaruh oleh inovasi tersebut. Ini meliputi pemahaman mendalam tentang proses aplikasi saat ini, tantangan yang dihadapi, dan kebutuhan yang belum terpenuhi.⁴⁴

Dari hasil analisis tersebut, langkah selanjutnya adalah merancang program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.⁴⁵ Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dari inovasi, tetapi juga pada perubahan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir yang mendukung penggunaan inovasi dengan lebih efektif.⁴⁶ Misalnya, selain mengajarkan penggunaan teknologi baru,

⁴³ Noer Rohmah, "Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (28 Juni 2020): hlm. 8, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.430>.

⁴⁴ Rohmah, hlm. 10.

⁴⁵ Agus Salim, Siraj Siraj, dan Iis Marsithah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama 1 Meulaboh Di Aceh Barat," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (30 Juni 2023): hlm. 9, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.26833>.

⁴⁶ Retno Pringadi, Amiruddin Siahaan, dan Makmur Syukri, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Swasta Insan Kesuma Madani

pendekatan ini juga melibatkan pelatihan tentang bagaimana cara berpikir yang lebih kreatif atau bagaimana cara mengubah pola pikir yang menghambat untuk lebih terbuka terhadap perubahan.

Selain dari aspek pendidikan dan pelatihan, strategi ini juga mempertimbangkan perubahan budaya dan sosial dalam organisasi. Ini termasuk mendorong kolaborasi, membangun lingkungan yang mendukung eksperimen, komunikasi yang terbuka, dan membangun rasa percaya diri di antara pengguna untuk mencoba dan beradaptasi dengan inovasi yang diusulkan.⁴⁷

Kesuksesan dari *Normal-Reeducative Strategy* terletak pada kesediaan organisasi untuk tidak hanya melihat inovasi sebagai alat atau teknologi baru, tetapi juga sebagai perubahan dalam cara individu dan kelompok berinteraksi dengan teknologi atau konsep tersebut. Dengan menekankan pengalaman pengguna dan memberikan dorongan yang cukup bagi mereka untuk merasakan perubahan positif dalam proses aplikasi, strategi ini meningkatkan kemungkinan adopsi inovasi dengan lebih baik dan memastikan kesuksesan implementasinya dalam konteks organisasi.⁴⁸

c. *Power-Coercive Strategy*

Power-Coercive Strategy adalah pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa inovasi atau perubahan hanya akan berhasil jika diperlukan tindakan paksaan atau penggunaan kekuasaan yang kuat untuk memastikan adopsi inovasi tersebut, terlepas dari resistensi yang mungkin muncul dari individu atau kelompok yang terlibat.⁴⁹ Strategi ini mengakui bahwa kadang-

Namorambe Kabupaten Deli Serdang,” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2 September 2023): hlm. 11, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19205>.

⁴⁷ Ulfa, “Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini,” *Jurnal Program Studi PGRA* 5, no. 2 (10 September 2019): hlm. 11.

⁴⁸ Imam Asrori dan Eka Putra, “Perubahan Organisasi Madrasah Di Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan Global,” *ICESS: Education, Constitutional Law, Economics And Management, Sociology* 1, no. 1 (31 Desember 2019): hlm. 11.

⁴⁹ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, “Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan,” hlm. 7.

kadang, untuk mendorong perubahan yang diperlukan dalam organisasi, dibutuhkan tindakan tegas atau penekanan menggunakan kekuasaan untuk memastikan bahwa inovasi diimplementasikan, bahkan jika tidak semua orang sepenuhnya mendukungnya.⁵⁰

Implementasi *Power-Coercive Strategy* melibatkan pendekatan yang lebih otoriter. Pertama, pemimpin atau pihak yang bertanggung jawab untuk perubahan akan menetapkan kebijakan atau perintah yang menekankan pentingnya adopsi inovasi. Pengumuman resmi, perubahan dalam peraturan atau kebijakan organisasi, atau perintah langsung dari puncak hierarki organisasi bisa menjadi bentuk implementasi dari strategi ini.⁵¹

Langkah berikutnya dapat melibatkan sanksi atau konsekuensi bagi mereka yang menolak atau tidak mematuhi perubahan yang diusulkan. Ini bisa berupa teguran, penurunan posisi, atau bahkan pemecatan bagi individu atau kelompok yang menentang atau tidak mau melaksanakan perubahan.⁵² Tujuannya adalah membuat perubahan sebagai satu-satunya pilihan yang dapat diterima, dan menegaskan bahwa tidak mengikuti inovasi tersebut akan berdampak negatif pada individu atau organisasi secara keseluruhan.⁵³

Namun, kekuatan strategi ini juga membawa risiko yang signifikan. Menggunakan kekuasaan atau paksaan untuk mendorong perubahan dapat menciptakan resistensi yang lebih besar dari individu atau kelompok yang merasa terpaksa atau tidak memiliki pilihan. Hal ini dapat berujung pada penurunan moral, konflik internal yang lebih besar, dan bahkan penurunan produktivitas di

⁵⁰ Chen dan Chen, "Mediated power and sustainable supplier management (SSM)," hlm. 9.

⁵¹ Natonis dan Udju, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di SMK," hlm. 11.

⁵² Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 12.

⁵³ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, hlm. 12.

dalam organisasi. Strategi ini juga dapat mengancam keterlibatan individu, motivasi, dan kualitas kerja secara keseluruhan.⁵⁴

Oleh karena itu, strategi ini sebaiknya digunakan dengan sangat hati-hati dan hanya dalam situasi-situasi tertentu di mana perubahan dianggap benar-benar penting dan mendesak, dan di mana adopsi perubahan dianggap sebagai satu-satunya jalan yang dapat ditempuh. Dalam penerapannya, komunikasi yang terbuka, pemahaman terhadap kekhawatiran individu, dan pengelolaan perubahan dengan sensitivitas tetap menjadi kunci untuk meminimalkan resistensi dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul dari strategi ini. Strategi lain yang lebih mengedepankan keterlibatan, partisipasi, dan persuasi juga dapat diperlukan untuk mendukung implementasi perubahan dengan lebih efektif.⁵⁵

3. Proses Strategi

Joel Ross dan Michel dalam buku *Manajemen Strategi* menyatakan bahwa sebuah organisasi tanpa strategi mirip dengan kapal yang tidak memiliki kemudi, yang bergerak namun tidak memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, harus ada strategi yang digunakan dalam kapal tersebut dalam menjalankan sebuah strategi tentunya ada tahapan atau proses yang harus dilalui dengan baik. Fred R. David mengatakan setidaknya ada tiga tahapan dalam menjalankan strategi yakni Formulasi, Implementasi dan Evaluasi.

a. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah tahap penting dalam proses manajemen strategis di mana organisasi merancang rencana strategis yang akan memandu mereka dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Ini adalah langkah kritis dalam mengarahkan arah dan

⁵⁴ Yuni Syafriani dkk., "Inovasi Pendidikan : Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Binjai," *Jurnal Riset Akuntansi* 1, no. 2 (19 Juni 2023): hlm. 9, <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.371>.

⁵⁵ Syafriani dkk., hlm. 10.

upaya organisasi, dan melibatkan analisis, pemilihan, dan perencanaan strategi yang akan membantu organisasi mencapai keunggulan kompetitif dan pertumbuhan berkelanjutan.⁵⁶

Tahap pertama dalam Formulasi strategi adalah pemahaman yang mendalam tentang lingkungan eksternal dan internal organisasi. Analisis lingkungan eksternal melibatkan penilaian faktor-faktor luar yang dapat memengaruhi organisasi, seperti tren pasar, perubahan regulasi, perubahan sosial, dan persaingan. Dalam hal ini, organisasi perlu meramalkan bagaimana faktor-faktor tersebut mungkin memengaruhi kinerja mereka di masa depan. Sementara itu, analisis internal fokus pada evaluasi kekuatan dan kelemahan organisasi, termasuk sumber daya yang dimiliki, keterampilan karyawan, struktur organisasi, dan budaya perusahaan. Dengan pemahaman yang kuat tentang lingkungan dan kapabilitas internalnya, organisasi dapat memulai proses Formulasi strategi dengan dasar yang kuat.⁵⁷

Setelah analisis lingkungan, organisasi harus merumuskan misi, visi, dan tujuan strategis mereka. Misi adalah pernyataan yang menggambarkan tujuan utama dan fungsi organisasi, serta sasaran sosialnya. Misi membantu organisasi memahami alasan keberadaannya dan memberikan arah keseluruhan yang harus diikuti. Visi, di sisi lain, adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Ini merupakan pandangan yang inspiratif tentang di mana organisasi ingin berada dalam jangka panjang.⁵⁸ Tujuan strategis adalah target kinerja yang harus dicapai oleh organisasi. Mereka harus cerdas (spesifik, terukur, dicapai, relevan,

⁵⁶ Fred R. David dan Forest R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*, Sixteenth edition (Boston: Pearson, 2017), hlm. 39.

⁵⁷ David dan David, hlm. 59.

⁵⁸ David dan David, hlm. 39.

dan berbatas waktu) untuk memastikan bahwa organisasi memiliki arah yang jelas dan dapat mengukur kemajuan mereka.⁵⁹

Setelah menetapkan misi, visi, dan tujuan, langkah berikutnya adalah memilih strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Terdapat berbagai jenis strategi yang dapat digunakan, seperti strategi pertumbuhan, strategi keunggulan biaya, strategi diferensiasi,⁶⁰ atau strategi penetrasi pasar. Keputusan strategis harus mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan pasar, serta sesuai dengan misi dan visi organisasi. Organisasi juga harus memutuskan bagaimana mereka akan bersaing di pasar dan bagaimana mereka akan membedakan diri dari pesaing.

Selama proses Formulasi strategi, organisasi juga perlu mempertimbangkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan strategi yang dipilih. Ini termasuk alokasi anggaran, alokasi sumber daya manusia, dan investasi dalam infrastruktur dan teknologi yang mungkin diperlukan. Alokasi sumber daya harus sejalan dengan strategi yang dipilih dan dapat mendukung pencapaian tujuan strategis.

Sebagai bagian dari Formulasi strategi, organisasi juga perlu mengembangkan rencana tindakan yang spesifik. Ini melibatkan identifikasi langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mengimplementasikan strategi. Rencana tindakan harus mencakup waktu pelaksanaan, tanggung jawab, dan indikator kinerja yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan. Dalam hal ini, komunikasi yang efektif dan pengorganisasian yang baik menjadi kunci dalam

⁵⁹ Sri Nurabdiah Pratiwi, "Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 1 (9 Maret 2020): hlm. 5, <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4403>.

⁶⁰ Ahmadi Ahmadi, "Formulasi Strategi Unggul Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (16 Juli 2021): hlm. 6, <https://doi.org/10.19109/elidare.v7i1.7465>.

memastikan bahwa rencana strategis dapat dijalankan dengan sukses.⁶¹

Penting untuk diingat bahwa Formulasi strategi bukanlah proses statis, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan. Organisasi harus terus memantau pelaksanaan strategi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Ini memungkinkan mereka untuk merespons perubahan dalam lingkungan eksternal dan memastikan bahwa strategi mereka tetap relevan dan efektif.⁶²

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, Formulasi strategi yang efektif adalah kunci kesuksesan jangka panjang suatu organisasi. Itu adalah alat yang memungkinkan organisasi untuk mengarahkan upaya mereka, mencapai keunggulan kompetitif, dan mencapai tujuan jangka panjang mereka. Kesuksesan Formulasi strategi bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan pasar, serta kemampuan organisasi untuk merancang strategi yang sesuai dan mengimplementasikannya dengan efektif.⁶³

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tahap penting dalam proses manajemen strategis yang mengubah rencana strategis menjadi tindakan konkret. Setelah organisasi merumuskan strategi yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan mereka, langkah selanjutnya adalah mengubah strategi tersebut menjadi realitas di seluruh organisasi.⁶⁴ Ini melibatkan pengorganisasian sumber daya, pengalokasian anggaran, dan pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis. Implementasi strategi adalah titik di mana rencana strategis bertemu dengan realitas

⁶¹ Mukhamad Hamid Samiaji, Imam Hidayat, dan Safinatun Najah, "Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 2 (13 Juni 2021): glm. 10, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1290>.

⁶² Ahmadi, "Formulasi Strategi Unggul Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung," hlm. 8.

⁶³ Ahmadi, hlm. 3.

⁶⁴ David dan David, *Strategic management*, hlm. 205.

operasional, dan kesuksesannya sangat bergantung pada bagaimana organisasi mengelola proses ini.

Salah satu aspek penting dalam implementasi strategi adalah pengorganisasian sumber daya. Organisasi perlu memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup, termasuk sumber daya manusia, teknologi, dan modal, yang dibutuhkan untuk menjalankan strategi. Ini melibatkan alokasi sumber daya ke unit dan proyek yang sesuai dengan strategi yang diadopsi. Pengorganisasian yang baik adalah kunci dalam memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan efisien dan efektif.

Selain itu, pengambilan langkah-langkah konkret untuk menjalankan rencana strategis adalah langkah berikutnya dalam implementasi strategi. Organisasi perlu mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan strategis mereka dan mengalokasikan tanggung jawab kepada individu atau tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaan langkah-langkah tersebut. Ini melibatkan perencanaan yang cermat, termasuk menentukan waktu yang tepat, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, dan mengukur hasil yang diharapkan.

Selain itu, komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mengimplementasikan strategi. Organisasi perlu memastikan bahwa semua anggota tim dan unit dalam organisasi memahami strategi yang diadopsi dan bagaimana strategi tersebut memengaruhi pekerjaan mereka. Komunikasi yang jelas dan terbuka dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan dan memotivasi karyawan untuk mendukung strategi.

Sementara itu, pengukuran dan pemantauan adalah aspek penting dari implementasi strategi. Organisasi perlu mengembangkan indikator kinerja yang memungkinkan mereka untuk melacak kemajuan mereka terhadap tujuan strategis. Ini dapat mencakup metrik yang berkaitan dengan pendapatan, pangsa pasar,

kepuasan pelanggan, atau efisiensi operasional. Pengukuran yang baik membantu organisasi dalam mengidentifikasi masalah atau ketidaksesuaian dengan rencana strategis yang dapat diatasi secara proaktif.⁶⁵

Penting untuk memahami bahwa implementasi strategi bukanlah tugas yang mudah. Banyak organisasi menghadapi tantangan dalam menjalankan strategi mereka.⁶⁶ Salah satu masalah umum adalah resistensi terhadap perubahan. Karyawan mungkin tidak nyaman dengan perubahan yang diperlukan oleh strategi baru, dan ini dapat menghambat proses implementasi.⁶⁷ Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk secara efektif mengkomunikasikan alasan di balik strategi, memberikan pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan, dan melibatkan karyawan dalam proses perubahan.

Fleksibilitas juga merupakan faktor penting dalam implementasi strategi. Organisasi harus dapat menyesuaikan strategi mereka dengan perubahan dalam lingkungan eksternal atau hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Ini memerlukan kemampuan untuk merespons dengan cepat dan mengubah rencana strategis jika diperlukan.

Kesuksesan implementasi strategi tergantung pada komitmen dan kepemimpinan dari seluruh organisasi.⁶⁸ Manajemen yang kuat, komunikasi yang efektif, dan pengorganisasian yang baik adalah faktor-faktor kunci yang akan membantu organisasi mencapai

⁶⁵ David dan David, hlm. 206-207.

⁶⁶ Denok Sunarsi, "Penerapan MSDM Strategis Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Organisasi dalam Menyongsong Revolusi 4.0," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 3, no. 1 (8 April 2019): hlm. 4, <https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.601>.

⁶⁷ Tri Hadi Wicaksono dan Nuri Herachwati, "Ketidakpercayaan Karyawan Sebuah Tantangan bagi Pemimpin Baru dalam Perubahan Organisasi," *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 7, no. 2 (16 September 2023): hlm. 3, <https://doi.org/10.24269/iso.v7i2.2056>.

⁶⁸ Sunasih Mulianingsih, "Pengaruh Strategi Manajemen Perubahan Dan Kepemimpinan Transformasional Dalam Merubah Budaya Organisasi," *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 3, no. 3 (9 September 2020): hlm. 6, <https://doi.org/10.54783/japp.v3i3.314>.

tujuan strategis mereka.⁶⁹ Implementasi strategi yang sukses akan membawa organisasi menuju pertumbuhan, keunggulan kompetitif, dan pencapaian visi dan misi mereka.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan tahap kunci dalam proses manajemen strategis yang memungkinkan organisasi untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka terhadap tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan dalam rencana strategis.⁷⁰ Evaluasi strategi adalah proses refleksi yang kritis dan terstruktur yang membantu organisasi untuk menilai apakah strategi yang dijalankan berhasil, apakah perubahan atau penyesuaian diperlukan, dan bagaimana mereka dapat memperbaiki kinerja mereka di masa depan.⁷¹

Muspawi mengatakan bahwa salah satu aspek utama dari evaluasi strategi adalah pengukuran kinerja.⁷² Organisasi perlu mengembangkan indikator kinerja yang sesuai dengan tujuan strategis yang telah ditetapkan. Ini mencakup metrik yang mencerminkan kinerja keuangan, operasional, dan pelanggan, serta faktor-faktor lain yang relevan dengan strategi, seperti pangsa pasar, kepuasan pelanggan, dan efisiensi operasional. Novianti juga menuturkan bahwa pengukuran kinerja ini memungkinkan

⁶⁹ Risnawati Risnawati, Siradjuddin Siradjuddin, dan Sudirman Sudirman, "Analisis Pengorganisasian Dan Manajemen Usaha Mikro Syariah: Keberlanjutan Dan Efektivitas Dalam Konteks Ekonomi Berbasis Prinsip-Prinsip Syariah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (11 Juli 2023): hlm. 8, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2181>.

⁷⁰ Zamsiswaya dkk., "Model Deskriptif Manajemen Strategik : Proses Manajemen Strategik, Lingkungan Eksternal, Lingkungan Internal, Formulasi Strategi," *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (27 Juni 2023): hlm. 9.

⁷¹ Ayuni Merlin Jambak dkk., "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Pegawai Terhadap Perubahan Organisasi Di Kantor Pengadilan Agama Gunungsitoli," *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (25 September 2023): hlm. 5.

⁷² Mohamad Muspawi, "Strategi Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21, no. 1 (8 Februari 2021): hlm. 8, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>.

organisasi untuk mengukur sejauh mana mereka telah mencapai tujuan strategis mereka.⁷³

Selain pengukuran kinerja, evaluasi strategi juga mencakup analisis mendalam terhadap hasil yang telah dicapai dan alasan di baliknya. Organisasi perlu memahami apa yang telah berhasil dan apa yang tidak berhasil dalam pelaksanaan strategi. Ini melibatkan penilaian mengenai apa yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan, termasuk faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja.⁷⁴

Evaluasi strategi juga melibatkan penilaian terhadap faktor-faktor lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi strategi. Perubahan dalam pasar, regulasi, teknologi, atau faktor-faktor sosial dan politik dapat mempengaruhi pelaksanaan strategi.⁷⁵ Oleh karena itu, organisasi perlu mengikuti tren dan perubahan dalam lingkungan eksternal dan meresponsnya dengan cepat.

Selama proses evaluasi strategi, organisasi juga dapat melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pemangku kepentingan, pelanggan, dan karyawan. Mendengarkan umpan balik dari berbagai pihak dapat memberikan wawasan berharga tentang keberhasilan strategi dan area yang memerlukan perbaikan.⁷⁶

Penting untuk diingat bahwa evaluasi strategi bukanlah proses sekali jalan. Ini adalah proses berkelanjutan yang harus dilakukan secara berkala, biasanya setiap tahun atau dalam periode tertentu. Ini memungkinkan organisasi untuk mengikuti

⁷³ Novianti Indah Putri dkk., “Penerapan Model Maturitas Digital Pada Kinerja Startup,” *TEMATIK* 9, no. 1 (28 Juni 2022): hlm. 7, <https://doi.org/10.38204/tematik.v9i1.910>.

⁷⁴ Noprika, Yusro, dan Sagiman, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” hlm. 9.

⁷⁵ Muh Fatahillah Suparman, Imam Makruf, dan Muhamad Rusdiyanto, “Model Analisis SWOT Manajemen Pendidikan Islam, Adaptasi Pemikiran ‘Strategic Management, Fred R. David,’” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (6 Desember 2023): hlm. 8, <https://doi.org/10.58230/27454312.316>.

⁷⁶ Salim, Siraj, dan Marsithah, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama 1 Meulaboh Di Aceh Barat,” hlm. 8.

perkembangan, merespons perubahan, dan menyesuaikan strategi mereka sesuai keadaan.⁷⁷

Ketika hasil evaluasi strategi menunjukkan bahwa perubahan atau penyesuaian diperlukan, organisasi perlu mengembangkan rencana tindakan yang sesuai. Ini mencakup langkah-langkah yang harus diambil untuk memperbaiki kinerja dan mencapai tujuan strategis yang mungkin belum tercapai. Rencana tindakan ini harus mencakup waktu pelaksanaan, tanggung jawab, dan sumber daya yang dibutuhkan.

Maulidya mengatakan bahwa evaluasi strategi memiliki beberapa manfaat penting bagi organisasi.⁷⁸ Pertama, itu memungkinkan organisasi untuk memahami kinerja mereka dan sejauh mana mereka telah mencapai tujuan strategis mereka. Ini membantu organisasi dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan dalam menentukan prioritas. Kedua, evaluasi strategi memungkinkan organisasi untuk belajar dari pengalaman mereka dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan. Ketiga, itu membantu organisasi untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar yang terus berubah dengan merespons perubahan lingkungan dan tren industri.⁷⁹

Secara keseluruhan, evaluasi strategi adalah proses penting dalam manajemen strategis yang membantu organisasi untuk memahami kinerja mereka, mengukur pencapaian tujuan strategis, dan menentukan rencana tindakan untuk memperbaiki kinerja di masa depan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan fokus pada

⁷⁷ Nurnaningsih A dkk., "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (17 Desember 2023): hlm. 8.

⁷⁸ Maulidya Rosma Diniarsa dan Reminta Lumban Batu, "Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 7, no. 2 (18 Juli 2023): hlm. 8, <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>.

⁷⁹ Diniarsa dan Batu, hlm. 9-10.

pengukuran kinerja, organisasi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai visi dan tujuan strategis mereka.

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Samsudin bahwa kepala sekolah, dalam konteks pendidikan, adalah sosok yang memegang peran penting dalam mengelola dan memimpin sebuah institusi pendidikan, seperti sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.⁸⁰ Sedangkan menurut Fatia, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas berbagai aspek operasional dan akademik sekolah, serta memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang produktif dan aman bagi siswa dan staf sekolah.⁸¹ Untuk memahami peran Kepala Sekolah dengan lebih mendalam, diperlukan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawabnya dalam beberapa aspek kunci.

Pertama-tama, seorang Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam mengelola aspek administratif sekolah. Ini mencakup mengelola anggaran sekolah, merencanakan kebutuhan sumber daya manusia, dan memastikan kelancaran operasional sehari-hari. Kepala Sekolah juga berperan dalam merancang kebijakan sekolah dan memastikan agar prosedur administratif diikuti dengan baik. Mereka bertanggung jawab atas pengelolaan dana sekolah dan memastikan bahwa alokasi dana tersebut digunakan dengan bijak untuk mendukung kegiatan akademik dan non-akademik.⁸²

⁸⁰ Samsudin Samsudin IAI Sunan Giri Ponorogo dan Suci Midsyahri Azizah, "Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 1, no. 2 (19 Maret 2021): hlm. 4, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.763>.

⁸¹ Fetia Nurul Hidayat dan Rugaiyah, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (5 Februari 2023): hlm. 4, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2142>.

⁸² Hecksa Manora, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (1 Juli 2019): hlm. 7, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>.

Selain itu, Kepala Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam memimpin staf sekolah. Mereka bertanggung jawab dalam merekrut, mengelola, dan memberikan dukungan kepada guru dan karyawan lainnya. Kepala Sekolah perlu memotivasi stafnya, memberikan arahan, dan memastikan bahwa seluruh tim bekerja dengan sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah. Mereka juga harus mendukung pengembangan profesional staf dan memastikan bahwa guru memiliki peluang untuk terus meningkatkan keterampilan mereka.⁸³

Selain aspek administratif dan manajerial, Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan mutu pendidikan di sekolah mereka.⁸⁴ Mereka harus memastikan bahwa kurikulum sekolah selaras dengan standar pendidikan yang berlaku dan memenuhi kebutuhan siswa. Kepala Sekolah juga perlu mengawasi evaluasi akademik dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Mereka dapat bekerja sama dengan guru-guru dan staf lainnya untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.⁸⁵

Penting pula untuk mencatat bahwa Kepala Sekolah memiliki peran dalam membangun hubungan dengan komunitas sekolah, termasuk siswa, orangtua, dan masyarakat sekitar.⁸⁶ Mereka perlu berkomunikasi dengan semua pihak terkait untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka, serta menjalin kolaborasi yang kuat untuk mendukung pendidikan. Kepala Sekolah juga bisa menjadi juru bicara sekolah dalam berbagai kesempatan, seperti pertemuan orangtua, acara-acara sekolah, dan dalam hubungannya dengan pihak berwenang.⁸⁷

⁸³ Inge Kadarsih dkk., "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (17 Juli 2020): glm. 8, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>.

⁸⁴ Manora, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," hlm. 8.

⁸⁵ Manora, hlm. 9.

⁸⁶ Nela Seriyanti, Syarwani Ahmad, dan Destiniar Destiniar, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 6, no. 1 (2021): hlm. 7, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3922>.

⁸⁷ Ahmad, "Manajemen Hubungan Sekolah Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19," hlm. 9.

Kepala Sekolah juga memiliki tanggung jawab terkait dengan disiplin dan pengelolaan perilaku siswa. Mereka harus memastikan bahwa lingkungan belajar sekolah aman dan mendukung bagi semua siswa. Ini mencakup menegakkan peraturan sekolah dan mengatasi masalah perilaku siswa yang mungkin timbul. Kepala Sekolah juga berperan dalam mengembangkan program-program yang mendorong perilaku positif dan menjaga tingkat disiplin yang baik di sekolah.⁸⁸

Selain itu, Kepala Sekolah juga memiliki peran dalam memastikan keberlanjutan sekolah dan menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.⁸⁹ Mereka perlu mengikuti perkembangan dalam pendidikan, mengidentifikasi peluang untuk perbaikan, dan merencanakan langkah-langkah strategis untuk menghadapi perubahan. Kepala Sekolah juga harus mempersiapkan sekolah untuk menghadapi situasi darurat atau krisis yang mungkin terjadi.

Dalam keseluruhan peran mereka, seorang Kepala Sekolah merupakan pemimpin sekolah yang bertanggung jawab atas visi, misi, dan nilai-nilai sekolah. Mereka perlu memimpin dengan contoh, mendukung inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, serta menjaga fokus pada peningkatan mutu pendidikan. Kepala Sekolah adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah dan membawa dampak positif pada perkembangan siswa.

Kesimpulannya, Kepala Sekolah adalah figur sentral dalam mengelola dan memimpin sebuah institusi pendidikan. Mereka memiliki peran yang kompleks dan multidimensional, termasuk dalam aspek administratif, manajerial, akademik, dan hubungan masyarakat. Seorang

⁸⁸ Najmuddin Najmuddin, Fauzi Fauzi, dan Ikhwani Ikhwani, "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di Dayah Terpadu (Boarding School) SMS Babul Maghfirah Aceh Besar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (29 Agustus 2019): hlm. 6, <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.430>.

⁸⁹ Hero Gefthi Firnando, "Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (31 September 2023): hlm. 9, <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i1.7096>.

Kepala Sekolah yang efektif adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan semua aspek ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif, aman, dan mendukung perkembangan siswa. Peran Kepala Sekolah sangat penting dalam memajukan pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

2. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yang berhasil harus memiliki beragam kompetensi yang mencakup berbagai aspek kepemimpinan. Secara kepribadian, mereka perlu memiliki sifat-sifat seperti integritas, empati, dan komitmen yang kuat terhadap pendidikan. Kepala Sekolah yang dapat diandalkan dan memiliki integritas tinggi akan memberikan contoh yang baik bagi staf dan siswa. Sifat empati mereka membantu dalam memahami dan merespons kebutuhan siswa serta membangun hubungan yang positif dengan semua pemangku kepentingan.

Dalam hal kompetensi manajerial, Kepala Sekolah perlu memiliki kemampuan yang kuat dalam perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Mereka harus dapat mengelola anggaran sekolah dengan efisien, mengatasi tantangan yang muncul, dan memastikan operasional sekolah berjalan lancar.⁹⁰

Menurut Lilis terdapat kompetensi tambahan yakni kewirausahaan. Kewirausahaan adalah kompetensi yang semakin penting bagi Kepala Sekolah modern. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengembangkan inovasi dalam pendidikan, dan mencari sumber daya tambahan untuk mendukung tujuan sekolah. Kepala Sekolah yang memiliki sifat kewirausahaan dapat membawa sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.⁹¹

⁹⁰ Ibnu Abinnashih dan Nurfuadi Nurfuadi, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (4 Maret 2023): hlm. 7, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451>.

⁹¹ Lilis Kholifatul Jannah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Manajemen Pendidikan | ISLAMIKA," 30 Januari 2020, hlm. 5, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471>.

Supervisi adalah kompetensi penting lainnya. Kepala Sekolah perlu mampu memantau kinerja staf sekolah, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendukung pengembangan profesional mereka. Supervisi yang efektif membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.⁹²

Salah satu indikator kemampuan manajerial seorang Kepala Sekolah adalah kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai, relevan, dan tepat. Tingkat kemampuan manajerial Kepala Sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perumusan program kerja, koordinasi yang baik dengan staf guru maupun anggota sekolah lainnya, dan proses evaluasi terhadap seluruh strategi yang telah dijalankan secara bersama-sama.⁹³

3. Fungsi Kepala Sekolah

Menurut Yulita Elly bahwa sebagai pemimpin, Kepala Sekolah juga memiliki fungsi sebagai seorang pemimpin, di mana mereka harus merumuskan visi dan misi sekolah, mengembangkan strategi untuk mencapainya, serta menginspirasi dan memotivasi staf dan siswa untuk meraih tujuan pendidikan sekolah dengan penuh semangat dan dedikasi. Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah harus memiliki pandangan jauh ke depan dan mampu membawa sekolah menuju masa depan yang lebih baik.⁹⁴

Fungsi seorang Kepala Sekolah melibatkan peran yang sangat beragam, dan masing-masing memiliki peran penting dalam mengelola sekolah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Siti Muawanatul Hasanah bahwa fungsi kepala sekolah sebagai berikut:

⁹² Jenal Arifin, "Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (10 September 2022): hlm. 8, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/918>.

⁹³ Riska Aristianingsih, Irawan Irawan, dan Moh Sulhan, "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Kinerja Tenaga Kependidikan Di Madrasah," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 1 (17 Juni 2022): hlm. 5, <https://doi.org/10.15575/isema.v7i1.14390>.

⁹⁴ Yulita Elly dan Joice Soraya, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 14, no. 2 (22 September 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i2.4856>.

a. Educator (Pendidik)

Sebagai educator, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pendidikan di sekolah berjalan dengan baik. Mereka harus memahami kurikulum, metode pengajaran, dan perkembangan pendidikan terkini. Kepala Sekolah membantu mengarahkan guru dan staf sekolah dalam memahami dan menerapkan praktik terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran.⁹⁵

b. Manager (Manajer)

Dalam peran manajerial, Kepala Sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya dan operasional sekolah. Mereka mengelola anggaran sekolah, mengatur jadwal, mengelola aset dan fasilitas sekolah, serta mengawasi staf sekolah. Manajerial yang baik membantu memastikan bahwa sekolah berjalan secara efisien dan efektif.⁹⁶

c. Administrator

Sebagai administrator, Kepala Sekolah mengambil keputusan terkait kebijakan sekolah. Mereka merumuskan aturan dan prosedur sekolah, serta mengelola dokumen dan administrasi sekolah. Administrasi yang baik menciptakan landasan hukum dan tata kelola yang konsisten dalam operasional sekolah.⁹⁷

d. Supervisor (Pengawas)

Kepala Sekolah berperan sebagai pengawas staf sekolah, terutama guru. Mereka memantau kinerja guru, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi pengembangan profesional. Dalam peran ini, Kepala Sekolah membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.⁹⁸

⁹⁵ Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Pandemi Covid 19," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 3 (30 September 2020): hlm. 266, <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.99>.

⁹⁶ Hasanah, hlm. 267.

⁹⁷ Hasanah, hlm. 268.

⁹⁸ Hasanah, hlm. 268.

e. Leader (Pemimpin)

Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah memiliki peran penting dalam menginspirasi dan memberikan arahan. Mereka mengartikulasikan visi sekolah, misi, dan tujuan pendidikan, serta membawa seluruh komunitas sekolah menuju pencapaian tujuan tersebut. Pemimpin yang efektif dapat memotivasi staf dan siswa untuk bekerja keras dan bersatu untuk meraih keberhasilan.⁹⁹

f. Innovator (Inovator)

Sebagai inovator, Kepala Sekolah harus merangsang perkembangan ide-ide baru dan praktik terbaik dalam pendidikan. Mereka menciptakan iklim di sekolah yang mendukung eksperimen dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Inovasi membantu sekolah untuk terus berkembang dan menghadapi tantangan pendidikan yang berkembang.¹⁰⁰

Dengan menjalankan semua fungsi ini secara efektif, seorang Kepala Sekolah berperan penting dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif, produktif, dan berkualitas tinggi. Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin dan penggerak perubahan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke pendidikan yang bermutu dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.

4. Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepala Sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah.¹⁰¹ Mereka berperan dalam setiap tahapan dari siklus manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁰² Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Kepala Sekolah harus memimpin dan mengkoordinasikan seluruh proses ini dengan cermat

⁹⁹ Hasanah, hlm. 269.

¹⁰⁰ Hasanah, hlm. 269.

¹⁰¹ Manora, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," hlm. 8.

¹⁰² Arifin, "Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru," hlm. 3.

dan efektif. Kepala Sekolah memainkan peran yang signifikan dalam setiap tahapan siklus manajemen pendidikan untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah pertama dalam siklus manajemen pendidikan. Kepala Sekolah harus bekerja sama dengan staf sekolah dan komite sekolah untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Dalam tahap ini, Kepala Sekolah berperan dalam menetapkan arah yang jelas untuk sekolah dan mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁰³

Kepala Sekolah juga harus merencanakan kebijakan sekolah, struktur organisasi, serta sumber daya yang diperlukan.¹⁰⁴ Mereka harus memastikan bahwa rencana ini sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan mengintegrasikan perkembangan terkini dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, peran Kepala Sekolah dalam perencanaan juga mencakup mengelola anggaran sekolah dengan bijak dan memastikan alokasi dana yang optimal untuk program pendidikan yang mendukung peningkatan mutu.¹⁰⁵

b. Pengorganisasian

Setelah merumuskan rencana pendidikan, Kepala Sekolah harus mengorganisasi sumber daya dan struktur yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan rencana tersebut.¹⁰⁶ Mereka berperan

¹⁰³ Himawan Bastar Rekso Atmojo, Bukman Lian, dan Mulyadi Mulyadi, "Peran Kepemimpinan Dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (26 Juli 2021): hlm. 4, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>.

¹⁰⁴ A dkk., "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan," hlm. 9.

¹⁰⁵ Sopian Sopian dan Asqolani Asqolani, "Mengukur Akuntabilitas Dana Bantuan Operasional Sekolah," *Journal Of Applied Managerial Accounting* 6, no. 1 (31 Maret 2022): hlm. 9, <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3921>.

¹⁰⁶ Rahmah Utamy, Syarwani Ahmad, dan Syaiful Eddy, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia," *Journal of Education Research* 1, no. 3 (17 September 2020): hlm. 9, <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>.

dalam membangun tim staf yang kompeten dan berkomitmen, serta membagi tugas dan tanggung jawab dengan bijak. Pengorganisasian juga melibatkan pembangunan lingkungan belajar yang kondusif dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang tepat.

Sebagai pengelola sumber daya manusia, Kepala Sekolah harus memotivasi staf sekolah, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional, serta menciptakan iklim kerja yang positif. Mereka juga harus memastikan bahwa semua program pendidikan sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku serta mengelola administrasi sekolah dengan baik.¹⁰⁷

Pengorganisasian yang efektif akan menciptakan kerangka kerja yang mendukung pelaksanaan rencana pendidikan dengan baik. Kepala Sekolah harus menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur dalam organisasi sekolah, memastikan bahwa setiap anggota tim terlibat dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰⁸

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan rencana pendidikan adalah langkah penting dalam siklus manajemen pendidikan. Kepala Sekolah harus memastikan bahwa visi dan misi sekolah diintegrasikan ke dalam setiap aspek kegiatan sehari-hari.¹⁰⁹ Mereka harus memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk guru dan staf sekolah dalam melaksanakan program pendidikan dengan baik.

Kepala Sekolah juga harus memastikan bahwa metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku dan memenuhi kebutuhan siswa. Mereka harus memonitor perkembangan siswa, mengidentifikasi masalah

¹⁰⁷ Pratiwi, "Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0," hlm. 10.

¹⁰⁸ Elly dan Soraya, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru," hlm. 15.

¹⁰⁹ Arifin, "Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru," hlm. 3.

yang mungkin muncul, dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada guru dan siswa.¹¹⁰

Pentingnya pengelolaan konflik juga menjadi peran Kepala Sekolah dalam tahap pelaksanaan. Mereka harus dapat menangani konflik antara staf atau siswa dengan bijak dan mengupayakan solusi yang menguntungkan semua pihak. Pemimpin yang efektif harus mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran, kerja sama, dan komunikasi terbuka.¹¹¹

d. Evaluasi

Tahap evaluasi adalah saat Kepala Sekolah memeriksa sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Mereka harus mengumpulkan data, menganalisis hasil tes siswa, memeriksa kinerja guru, dan mendengarkan umpan balik dari berbagai pihak terkait dengan sekolah, seperti orangtua dan masyarakat sekitar. Evaluasi yang cermat memungkinkan Kepala Sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan membuat keputusan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹¹²

Selain itu, Kepala Sekolah juga harus melakukan evaluasi diri dan mengukur sejauh mana program pendidikan yang mereka rencanakan dan implementasikan telah berhasil. Dalam peran ini, mereka harus bersedia untuk mengakui kegagalan, memperbaiki strategi, dan mengembangkan perencanaan yang lebih baik untuk masa depan.¹¹³

¹¹⁰ Atmojo, Lian, dan Mulyadi, "Peran Kepemimpinan Dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran," hlm. 12.

¹¹¹ Yeni Asmara dan Dina Sri Nindianti, "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (29 Januari 2019): hlm. 8, <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.

¹¹² Tengku Hafinda, "Evaluasi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, hlm. 12, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.317>.

¹¹³ Firnando, "Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas," hlm. 5.

Dengan demikian, Kepala Sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif, mereka memastikan bahwa visi dan misi pendidikan sekolah diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Dalam peran mereka sebagai pemimpin dan manajer, Kepala Sekolah menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran yang berkualitas dan perkembangan siswa. Mereka juga harus memotivasi staf, merangsang

C. Peningkatan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah konsep yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Ia mengacu pada sejauh mana sistem pendidikan, institusi, program, atau proses pendidikan mencapai standar tertentu atau memenuhi harapan yang ditetapkan. Aris Munandar mengatakan bahwa mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan seberapa banyak ilmu yang diberikan kepada siswa, tetapi juga bagaimana ilmu itu diajarkan, sejauh mana siswa memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut, serta dampak positif yang dihasilkan oleh pendidikan tersebut dalam konteks masyarakat dan kehidupan mereka.¹¹⁴

Sedangkan Yasmanah berpendapat bahwa mutu pendidikan sering kali diukur dengan berbagai indikator, termasuk hasil ujian, tingkat kelulusan, tingkat partisipasi, kualitas pengajar, fasilitas fisik, kurikulum, dan banyak faktor lainnya.¹¹⁵ Penting untuk diingat bahwa pengukuran mutu pendidikan bukan hanya mengacu pada aspek akademik semata. Kualitas pendidikan juga mencakup perkembangan

¹¹⁴ Aris Munandar, "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (20 Januari 2020): hlm. 6, <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>.

¹¹⁵ Yasmansyah Yasmansyah dan Supratman Zakir, "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Digital," *Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (21 Juli 2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.122>.

sosial, emosional, dan keterampilan lainnya yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran.¹¹⁶

Dalam konteks pendidikan, ada dua konsep utama yang berhubungan dengan mutu pendidikan, yaitu mutu pendidikan formal dan informal. Mutu pendidikan formal merujuk pada sistem sekolah dan lembaga pendidikan yang diatur dan memiliki struktur yang jelas. Sistem ini mencakup sekolah dasar, menengah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan formal lainnya. Mutu pendidikan formal sering diukur dengan menggunakan indikator seperti hasil ujian nasional, standar kurikulum, dan akreditasi institusi.¹¹⁷

Sementara itu, mutu pendidikan informal merujuk pada pendidikan yang terjadi di luar sistem formal. Ini bisa mencakup pembelajaran sepanjang hayat, pendidikan berbasis komunitas, pelatihan profesional, dan banyak lagi. Mutu pendidikan informal dapat diukur dengan melihat sejauh mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸

2. Indikator Sekolah Bermutu

Pemahaman terkait dengan indikator mutu sekolah dengan melihat empat dimensi yaitu Input, Proses, Output, dan Outcome adalah pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik. Ini membantu dalam mengevaluasi sekolah secara menyeluruh, memperhitungkan berbagai aspek yang menciptakan mutu pendidikan yang baik. Di bawah ini, saya akan menjelaskan indikator yang dapat digunakan dalam setiap dimensi Input, Proses, Output, dan Outcome:

¹¹⁶ Rizki Sapriani, "Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 6 Maret 2019, hlm. 5, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2631>.

¹¹⁷ Zulfahman Siregar dkk., "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (30 September 2023): hlm. 6.

¹¹⁸ Siregar dkk., hlm. 5.

a. Input

1) Kualifikasi Guru

Tingkat pendidikan, sertifikasi, dan pengalaman guru.

2) Ketersediaan Bahan dan Sarana

Ketersediaan buku teks, perangkat pembelajaran, fasilitas fisik, dan sumber daya lainnya.

3) Sumber Daya Keuangan

Anggaran sekolah dan investasi dalam sumber daya pendidikan.

4) Karakteristik Siswa

Komposisi siswa berdasarkan faktor seperti latar belakang ekonomi, keberagaman, dan tingkat kesejahteraan.¹¹⁹

b. Proses

1) Metode Pengajaran

Kualitas dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

2) Interaksi Guru-Siswa

Tingkat keterlibatan dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

3) Kurikulum

Kesesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan siswa.

4) Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi siswa, metode pengukuran, dan umpan balik yang diberikan.¹²⁰

¹¹⁹ Ratih Permata Sari, "Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang," *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (20 Maret 2019): hlm. 5, <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.

¹²⁰ Aulia Diana Devi, "Analisis Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan Di MAN 1 Tulang Bawang Barat," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2021): hlm. 8, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.115>.

c. *Output*

1) Hasil Akademik

Nilai siswa, hasil ujian, tingkat kelulusan, dan prestasi akademik.

2) Partisipasi Siswa

Tingkat kehadiran siswa, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan dalam proyek sekolah.

3) Penghargaan dan Pengakuan

Pengakuan siswa yang mencapai prestasi di berbagai bidang, seperti olahraga, seni, atau kompetisi akademik.

4) Kualitas Lulusan

Kesuksesan lulusan dalam melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, atau berkontribusi dalam masyarakat.¹²¹

d. *Outcome*

1) Keterampilan dan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki lulusan.

2) Pengembangan Karakter

Kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti integritas, kepemimpinan, dan etika.

3) Pemberdayaan Sosial

Dampak positif sekolah dalam mempersiapkan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat dan menjadi warga yang bertanggung jawab.

4) Kepuasan Siswa dan Orang Tua

Tingkat kepuasan siswa dan orang tua terhadap pengalaman pendidikan di sekolah.¹²²

Penting untuk dicatat bahwa setiap sekolah mungkin memiliki indikator yang berbeda tergantung pada tujuan, visi, dan konteksnya. Selain itu, penilaian mutu sekolah harus menjadi proses berkelanjutan,

¹²¹ Devi, hlm. 10.

¹²² Devi, hlm. 12.

dan data dari setiap dimensi (Input, Proses, Output, dan Outcome) harus digunakan untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan. Sekolah yang efektif akan memantau indikator-indikator ini secara teratur dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil tindakan yang diperlukan guna meningkatkan mutu pendidikan yang mereka tawarkan.

D. *Teaching Factory*

1. Pengertian *Teaching Factory*

Teaching Factory (Pembelajaran Pabrik) adalah pendekatan pendidikan yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam lingkungan yang meniru kondisi dunia kerja nyata.¹²³ Konsep ini merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan vokasional yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa SMK dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan industri.¹²⁴ Sedangkan Ainur Rosyida mengatakan bahwa *Teaching Factory* adalah salah satu cara untuk memungkinkan siswa mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik yang sesungguhnya.¹²⁵

Secara bahasa, “*Teaching Factory*” dapat diartikan sebagai “Pabrik Pengajaran” atau “Pabrik Pembelajaran.” Ini adalah penggabungan antara pengajaran (*teaching*) dan pengalaman praktis dalam lingkungan yang menyerupai pabrik atau tempat kerja.¹²⁶ Istilah ini mengacu pada suatu pendekatan pendidikan di mana SMK menciptakan fasilitas yang menyerupai pabrik atau tempat kerja

¹²³ Sueb Sueb dan Madziatul Churiyah, “Strategi Perencanaan Bisnis *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab. Pasuruan),” *Jurnal Bintang Manajemen* 1, no. 2 (9 Mei 2023): hlm. 5, <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i2.1379>.

¹²⁴ M. Mustaghfirin Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2020), hlm. 20.

¹²⁵ Ainur Rosyida dan Ratna Suhartini, “Efektifitas Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK,” *Jurnal Online Tata Busana* 10, no. 02 (21 Juni 2021): hlm. 3, <https://doi.org/10.26740/jotb.v10n02.p91-101>.

¹²⁶ Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, hlm. 18.

industri, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih praktis dan realistis. Di lingkungan ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan situasi dunia kerja, seperti merakit produk, mengelola mesin, dan menangani peralatan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka.¹²⁷

Teaching Factory adalah salah satu bentuk pendidikan berbasis proyek di mana siswa memainkan peran sebagai pekerja atau operator dalam “pabrik” tersebut. Mereka dapat belajar cara bekerja dalam kelompok, mengikuti prosedur produksi, dan menghadapi situasi yang mungkin muncul di lingkungan kerja sehari-hari. Selain itu, *Teaching Factory* juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, komunikasi, dan resolusi masalah yang diperlukan dalam dunia kerja.

Jadi, *Teaching Factory* adalah sebuah pendekatan inovatif dalam pendidikan vokasional yang bertujuan untuk memberikan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pengalaman praktis dalam lingkungan yang meniru kondisi dunia kerja nyata. Dengan konsep ini, siswa dapat mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik yang sesungguhnya. Istilah “*Teaching Factory*” sendiri mencerminkan penggabungan antara pengajaran dan pengalaman praktis dalam lingkungan yang menyerupai pabrik atau tempat kerja industri. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan situasi dunia kerja, seperti merakit produk dan mengelola mesin sesuai dengan bidang keahlian mereka. Selain itu, *Teaching Factory* juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan profesional, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan resolusi masalah, yang sangat penting dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dengan demikian,

¹²⁷ Yunny Erlia Putri, Elva Nuraina, dan Farida Styaningrum, “Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program *Teaching Factory* (Tefa) Di SMK Model PGRI 1 Mejalan,” *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 7, no. 2 (5 Desember 2019): hlm. 6, <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>.

pendekatan *Teaching Factory* merupakan langkah inovatif dalam mempersiapkan siswa SMK dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan industri.

Konsep *Teaching Factory* dapat diterapkan dalam berbagai program kejuruan di SMK, seperti program Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Informatika, dan banyak lagi. Di bawah ini, akan dijelaskan beberapa elemen kunci yang terkait dengan konsep *Teaching Factory*:

a. Simulasi Lingkungan Kerja

Teaching Factory menciptakan lingkungan yang meniru dunia kerja nyata. Fasilitas tersebut dilengkapi dengan peralatan, mesin, dan materi yang relevan dengan bidang keahlian yang diajarkan di SMK. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasakan atmosfer dan tuntutan dunia kerja sebelum mereka benar-benar terjun ke dalamnya.¹²⁸

b. Pembelajaran Aktif

Teaching Factory mendorong pembelajaran aktif dan praktis. Siswa tidak hanya mendengarkan kuliah atau membaca buku teks, tetapi mereka benar-benar terlibat dalam kegiatan produksi dan proyek berbasis industri. Ini membantu mereka memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam.¹²⁹

c. Pengembangan Keterampilan

Siswa diajarkan keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang keahlian mereka, seperti pengelasan, perakitan, perbaikan, pemrograman, dan lain sebagainya. Mereka juga dapat

¹²⁸ Sueb dan Churiyah, "Strategi Perencanaan Bisnis *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab. Pasuruan)," hlm. 4.

¹²⁹ Rosyida dan Suhartini, "Efektifitas Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK," 21 Juni 2021, hlm. 7.

mengembangkan keterampilan manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kreativitas.¹³⁰

d. Kolaborasi Industri

Teaching Factory dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan-perusahaan lokal atau industri terkait untuk memberikan panduan, saran, dan pelatihan kepada siswa. Ini memastikan bahwa apa yang diajarkan selaras dengan tuntutan industri saat ini.¹³¹

e. Sertifikasi

Dalam beberapa kasus, hasil dari program *Teaching Factory* dapat menghasilkan sertifikat atau kualifikasi yang diakui oleh industri atau lembaga sertifikasi. Ini memberikan nilai tambah kepada siswa dan meningkatkan peluang mereka untuk memasuki dunia kerja.¹³²

f. Pembimbingan Guru

Guru di SMK yang menerapkan konsep *Teaching Factory* perlu memiliki keterampilan yang mendalam dalam bidang keahlian mereka dan memahami prinsip-prinsip pengajaran berbasis proyek. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proyek-proyek mereka.¹³³

g. Pembinaan Karir

Selain mengajar keterampilan teknis, *Teaching Factory* juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang jalur karir di bidang tertentu. Ini termasuk peluang kerja, perkembangan karir, dan persyaratan untuk maju di industri tersebut.¹³⁴

¹³⁰ J. Friadi, "Development of product based learning-teaching factory in the disruption era," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): hlm. 9.

¹³¹ Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," hlm. 10.

¹³² Sudyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 13.

¹³³ D. Irawan, "Factors affecting the implementation of the teaching factory in vocational high schools of mechanical engineering in East Java Indonesia," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 6 (2020): hlm. 4.

¹³⁴ Amin, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, hlm. 70.

Jadi, *Teaching Factory* adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan vokasional karena menghubungkan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Siswa yang mengikuti program *Teaching Factory* memiliki keunggulan karena mereka sudah memiliki pengalaman praktis yang cukup sebelum mereka lulus, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, *Teaching Factory* juga membantu mengurangi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan oleh industri, yang pada gilirannya meningkatkan peluang kerja dan pengembangan karir siswa.

2. Tujuan *Teaching Factory*

Penerapan *Teaching Factory* dalam konteks pendidikan di SMK memiliki beragam tujuan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional dan mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia kerja. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang tujuan-tujuan tersebut:

a. Mempersiapkan Lulusan SMK yang Siap Kerja

Salah satu tujuan utama dari *Teaching Factory* adalah untuk mempersiapkan lulusan SMK yang siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan memberikan pengalaman praktis di lingkungan yang meniru situasi industri, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan yang sesungguhnya. Mereka akan lebih siap untuk langsung bekerja setelah lulus.

b. Membantu Siswa Memilih Bidang Kerja yang Sesuai

Melalui pengalaman langsung di *Teaching Factory*, siswa dapat merasakan apa yang benar-benar terlibat dalam suatu bidang pekerjaan. Ini membantu mereka membuat pilihan karir yang lebih tepat berdasarkan minat dan kompetensi mereka. Mereka dapat

mencoba berbagai bidang dan menentukan mana yang paling sesuai dengan kemampuan mereka.¹³⁵

- c. Memberi Kesempatan kepada Guru SMK untuk Membangun Jembatan Instruksional

Teaching Factory memberikan peluang kepada guru SMK untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dengan dunia kerja. Mereka dapat menjalin kemitraan dengan industri, memahami kebutuhan dan perkembangan terkini, dan mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum mereka. Hal ini membantu guru memahami konteks dunia kerja dan mengajarkan siswa dengan lebih efektif.

- d. Membuat Pembelajaran Lebih Menarik dan Memotivasi Siswa Belajar

Aktivitas praktis di *Teaching Factory* membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Mereka dapat melihat hasil langsung dari apa yang mereka pelajari di kelas, yang memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih giat. Ini juga membantu mengatasi masalah kurangnya minat dalam pembelajaran di sekolah.

- e. Sarana Pelatihan dan Praktik Berbasis Produksi Secara Langsung

Teaching Factory adalah lingkungan yang menyediakan fasilitas produksi yang sesuai dengan bidang keahlian siswa. Ini memungkinkan siswa untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilan mereka secara langsung dalam situasi yang realistis. Mereka dapat menguji teori yang mereka pelajari dan melihat bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik.¹³⁶

- f. Terwujudnya Tujuan SMK dalam Menciptakan SDM yang Sesuai dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri

¹³⁵ Sudiyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, hlm. 21.

¹³⁶ Sudiyono dkk., hlm. 21.

Salah satu peran utama SMK adalah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. *Teaching Factory* membantu mencapai tujuan ini dengan memastikan bahwa lulusan SMK memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan industri.

g. Membantu Pendanaan untuk Pemeliharaan dan Penambahan Fasilitas

Dalam beberapa kasus, *Teaching Factory* dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk pemeliharaan dan penambahan fasilitas di SMK. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas infrastruktur sekolah dan fasilitas pelatihan.

h. Menumbuhkan dan Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru dan Siswa

Melalui *Teaching Factory*, guru dan siswa dapat terlibat dalam aktivitas yang mencerminkan aspek kewirausahaan. Mereka dapat belajar tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan aspek-aspek kewirausahaan lainnya. Hal ini membantu mengembangkan sikap wirausaha yang penting dalam dunia kerja yang kompetitif.

i. Mengembangkan Sikap Mandiri dan Percaya Diri Siswa SMK

Melalui kegiatan produksi di *Teaching Factory*, siswa belajar untuk bekerja mandiri dan mengatasi tantangan dengan percaya diri. Mereka dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, yang merupakan aspek penting dalam mempersiapkan mereka untuk dunia kerja.¹³⁷

Dengan berbagai tujuan yang ada, *Teaching Factory* menjadi pendekatan yang berharga dalam pendidikan vokasional, membantu siswa SMK untuk mencapai potensi mereka, membangun koneksi antara sekolah dan dunia kerja, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan vokasional.

¹³⁷ Sudiyono dkk., hlm. 25.

3. Konsep *Teaching Factory*

Konsep *Teaching Factory* (Tefa) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengadaptasi metode pembelajaran Dual System yang telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan TVET (Technical and Vocational Education and Training) di negara seperti Jerman dan Swiss.¹³⁸ Dual System adalah metode pembelajaran yang dikenal dengan mengintegrasikan dua lingkungan utama dalam setiap kegiatan peserta didik, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan atau industri.¹³⁹ Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di kelas di sekolah, tetapi juga melibatkan diri dalam kegiatan praktik untuk mengembangkan kompetensi dasar, serta melakukan pekerjaan nyata dalam industri selama jangka waktu yang relatif panjang.

Konsep Dual System, yang menjadi dasar dari *Teaching Factory*, bertujuan untuk menempatkan peserta didik dalam situasi nyata di tempat kerja secara menyeluruh. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori di kelas, tetapi mereka juga mampu menerapkan praktik berbasis produksi yang sesuai dengan standar industri. Konsep ini membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, proses, dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan industri saat mereka lulus dari pendidikan.¹⁴⁰

Pendekatan *Teaching Factory* menghadirkan berbagai manfaat penting. Pertama, pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual. Peserta didik dapat merasakan

¹³⁸ Hayu Mentari Precalya, "Liberalisme Pendidikan Dan Wacana Link And Match Sekolah Kejuruan Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3310>.

¹³⁹ Trimo Nitiswito dan Hasan Maksum, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis TEFA pada Pembelajaran Pengelolaan Bengkel Sepeda Motor Siswa Kelas XII SMK Rokan Hulu," *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)* 7, no. 2 (3 Agustus 2021): hlm. 5, <https://doi.org/10.24036/jtev.v7i2.113193>.

¹⁴⁰ Rani Intan, "The Implementation Of Revitalization Policy In Vocational Higher Education Program/Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pendidikan Tinggi Vokasi Program Diploma III," *Jurnal Pengabdian Vokasi* 2, no. 4 (30 September 2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.14710/jpv.2022.15663>.

secara langsung bagaimana teori yang mereka pelajari di sekolah diterapkan dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.¹⁴¹

Kedua, *Teaching Factory* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.¹⁴² Mereka tidak hanya belajar bagaimana menjalankan mesin atau prosedur tertentu, tetapi juga menguasai proses produksi dan pemecahan masalah yang terkait dengan pekerjaan mereka. Hal ini membuat lulusan SMK yang mengikuti pendekatan ini menjadi lebih siap untuk langsung bekerja setelah lulus.

Ketiga, pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri. Dengan bekerja langsung di industri, peserta didik dapat memahami persyaratan dan perkembangan terkini dalam sektor yang mereka minati. Hal ini membantu mereka untuk lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat mereka lulus.

Keempat, *Teaching Factory* menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja dengan lebih erat. Ini menciptakan peluang bagi sekolah dan industri untuk berkolaborasi. Sekolah dapat bekerja sama dengan perusahaan lokal untuk mengembangkan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri. Di sisi lain, industri dapat membantu melatih peserta didik dalam keterampilan yang sangat dibutuhkan.¹⁴³

Kelima, *Teaching Factory* juga berkontribusi pada pengembangan jiwa kewirausahaan. Peserta didik tidak hanya belajar bagaimana menjadi pekerja yang baik, tetapi juga memiliki kesempatan

¹⁴¹ Sudiyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, hlm. 20.

¹⁴² Ainur Rosyida dan Ratna Suhartini, "Efektifitas Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK," *Jurnal Online Tata Busana* 10, no. 02 (21 Juni 2021): hlm. 2, <https://doi.org/10.26740/jotb.v10n02.p91-101>.

¹⁴³ Agum Anugrah Ugama Hendra, Amat Jaedun, dan Wisnu Rachmad Prihadi, "Pola Pembelajaran Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Furnitur Di SMK Negeri 1 Purworejo," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 2, no. 2 (30 September 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36347>.

untuk memahami proses manajemen bisnis, pemasaran, dan aspek-aspek lainnya yang terkait dengan kewirausahaan. Hal ini dapat membantu dalam menciptakan wirausaha-wirausaha masa depan yang mandiri dan inovatif.

Keenam, pendekatan *Teaching Factory* memperluas wawasan peserta didik terhadap berbagai pilihan karir. Mereka dapat merasakan berbagai bidang kerja dan memutuskan mana yang paling sesuai dengan minat dan kompetensi mereka. Ini membantu mereka dalam membuat keputusan karir yang lebih tepat.¹⁴⁴

Ketujuh, *Teaching Factory* juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendanaan dan dukungan untuk SMK. Melalui kemitraan dengan industri, sekolah dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk pemeliharaan fasilitas, penambahan fasilitas baru, dan biaya operasional. Ini juga dapat berdampak positif pada kesejahteraan sekolah dan siswa.¹⁴⁵

Keberhasilan *Teaching Factory* tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam dunia kerja nyata. Dengan demikian, konsep ini membantu mencapai tujuan SMK dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Keseluruhan, *Teaching Factory* adalah pendekatan yang revolusioner dalam pendidikan vokasional yang bertujuan untuk menciptakan lulusan SMK yang lebih siap, relevan, dan kompeten untuk memasuki dunia kerja yang kompetitif.

¹⁴⁴ Yulis Presetyorini, Supriyono Supriyono, dan Ahsin Daroini, "Teaching Factory Berbasis Agribisnis Peternakan Sapi Perah (Study Kasus SMKN 1 Plosoklaten)," *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis* 22, no. 2 (20 Juli 2022): hlm. 6, <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v22i2.2487>.

¹⁴⁵ Dina Rafidiyah dan Ahmad Kailani, "Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia: Identification Of Potential Of SMK Muhammadiyah As A Progressing Vocational Education Institution: A Phenomenology Study Of The Implementation Of Vocational School Revitalization Programs In Indonesia," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (13 Maret 2020): hlm. 5, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>.

4. Kondisi Ideal Pelaksanaan *Teaching Factory*

Kondisi ideal dalam implementasi *Teaching Factory* (Tefa) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melibatkan sejumlah aspek yang sangat penting. Aspek-aspek ini mencakup beberapa elemen kunci yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan penuh dalam menerapkan konsep Tefa di lingkungan SMK. Sudyono menjelaskan tentang aspek dan subaspek yang menjadi bagian dari kondisi ideal pelaksanaan Tefa:¹⁴⁶

a. Aspek Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran harus dirancang dengan tujuan yang jelas, yaitu mencapai kompetensi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri.

2) Bahan Ajar yang Multiguna

Bahan ajar harus dirancang agar dapat diterapkan secara multiguna, yang berarti materi tersebut memiliki nilai pasar (marketable) di dunia kerja.¹⁴⁷

3) Program Kompetensi Non-Produk

Untuk program kompetensi yang tidak menghasilkan produk atau jasa yang jelas, pembelajaran dapat diarahkan pada simulasi situasi kerja yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

4) Sistem Penilaian Tefa

Sistem penilaian yang digunakan dalam Tefa harus selaras dengan prinsip-prinsip *Teaching Factory* dan menilai kompetensi peserta didik secara komprehensif.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Sudyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, hlm. 26-27.

¹⁴⁷ Intan Febriani, Nunung Nurjanah, dan Teti Setiawati, "Kreativitas Kuliner Dalam Pembelajaran *Teaching Factory* Peserta Didik SMK Tata Boga Se-Malang Raya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (16 Desember 2021): hlm. 6, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38010>.

¹⁴⁸ Dafrid Cahyadi Arifin, "Evaluasi Pelaksanaan TEFA Jasa Servis Kendaraan Bermotor Di SMK Negeri 5 Makassar," *EDULEC : Education, Language, And Culture Journal* 3, no. 1 (21 April 2023): hlm. 4, <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i1.120>.

5) Jadwal Blok dan Berkelanjutan

Sistem pembelajaran harus mengikuti jadwal blok yang menggabungkan periode intensif pembelajaran dengan periode praktik di industri, dan pembelajaran harus berkelanjutan.¹⁴⁹

b. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

1) Kemampuan Design Engineering

SDM yang terlibat dalam Tefa harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mengembangkan produk atau proses yang inovatif dan sesuai dengan standar industri.¹⁵⁰

2) *Sense of Quality, Efficiency, dan Innovation*

SDM harus menerapkan konsep "*sense of quality*," "*sense of efficiency*," dan "*sense of innovation*" dalam semua kegiatan pembelajaran dan praktik.¹⁵¹

3) Rasio Jumlah Guru dan Peserta Didik

Perhatian khusus harus diberikan pada rasio jumlah guru dan jumlah peserta didik agar pembelajaran efektif dan interaktif.¹⁵²

c. Aspek Fasilitas

1) Rasio Satu Banding Satu Antara Peserta Didik dan Alat

Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah harus memenuhi rasio 1:1 antara peserta didik dan alat, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses langsung ke peralatan dan mesin yang sesuai dengan program kompetensinya.¹⁵³

¹⁴⁹ Arifin, hlm. 10.

¹⁵⁰ Ranu Iskandar dan Putu Sudira, "Model-Model Pembelajaran Vokasional 4Cs Pada Sekolah Menengah Kejuruan," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 48, no. 2 (12 September 2019): hlm. 5, <https://doi.org/10.15294/lik.v48i2.18570>.

¹⁵¹ Nandar Adi Setiawan, Wiedy Murtini, dan Kristiani Kristiani, "Enhancement of Students' Interest in Entrepreneurship: Based on Creative Entrepreneurial Products through Teaching Factory (TEFA) Learning," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (19 Mei 2022): hlm. 6, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i5.3745>.

¹⁵² Sudi Sion Sudyono, "Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 12, no. 2 (2019): hlm. 8, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>.

¹⁵³ Fabela Dinulloh, Yusep Sukrawan, dan Tatang Permana, "Workshop Management Mapping In Electrical Maintenance Subjects Of Light Vehicle Electricity Practicum In Vocational Secondary School," *Journal of Mechanical Engineering Education* 8, no. 1 (1 Agustus 2021): hlm. 2, <https://doi.org/10.17509/jmeee.v8i1.33563>.

2) Penanganan Perawatan

Perawatan, perbaikan, dan kalibrasi alat-alat harus diatur sesuai dengan standar *Maintenance, Repair, and Calibration* (MRC) untuk memastikan bahwa semua peralatan beroperasi dengan baik.

3) Alat Bantu Proses yang Sesuai dan Lengkap

Sekolah harus menyediakan alat bantu proses yang sesuai dan lengkap untuk mendukung kegiatan praktik.

4) Pengembangan dan Pemeliharaan Alat

Seluruh peralatan harus dikembangkan terus menerus dengan pemeliharaan rutin, penambahan, dan penggantian alat sesuai dengan perkembangan industri.

d. Aspek Kegiatan Praktik

1) Budaya Industri

Sekolah harus menerapkan budaya industri dengan mengedepankan standar kualitas (*quality control*), target waktu, efisiensi proses produksi, rotasi kerja (*shift*), produk kerja yang jelas, dan efisiensi keseluruhan dalam proses produksi.¹⁵⁴

2) Pendapatan dari Hasil Praktik

Hasil praktik peserta didik harus dapat menjadi sumber pendapatan, yang mencerminkan nilai nyata dari produk atau jasa yang dihasilkan selama pembelajaran.

3) Lingkungan Kerja Aman dan Nyaman

Lingkungan kerja di sekolah harus dibuat dan dijaga agar aman dan nyaman bagi peserta didik dan staf yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

4) Kontrol dan Pemantauan Terus Menerus

¹⁵⁴ Rohmah, Sari, dan Wulansari, "Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Surakarta," hlm. 8.

Kegiatan pembelajaran harus dikelola secara terus menerus dengan kontrol dan pemantauan yang ketat untuk memastikan kelancaran dan kualitas proses praktik.

e. Aspek Jaringan Kerja Sama (Network)

1) Kerjasama dengan Industri

Sekolah harus membangun jaringan kerja sama yang kuat dengan industri, baik untuk transfer teknologi maupun untuk membangun budaya industri di sekolah. Ini mencakup pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antara sekolah dan industri.¹⁵⁵

f. Aspek Produk dan Jasa

1) Standar Industri

Produk dan jasa yang dihasilkan dalam konteks Tefa harus memenuhi standar industri yang berlaku, memastikan bahwa lulusan SMK memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.

g. Aspek Transparansi

1) Pencatatan Keuangan

Pencatatan transaksi keuangan harus mematuhi standar prosedur akuntansi yang sesuai (tata kelola keuangan), sehingga penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

h. Aspek Legal

1) Peraturan

Semua aspek legal berupa peraturan yang diperlukan untuk penyelenggaraan Tefa harus tersedia dan diterapkan secara konsisten sesuai dengan hukum yang berlaku.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Dwi Putranti, "Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory," *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 2 (2018): hlm. 7, <https://doi.org/10.36706/jkk.v5i2.8478>.

¹⁵⁶ Sudiyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, hlm. 26-27.

Kondisi ideal implementasi Tefa di SMK mencakup sejumlah aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini berhasil dan memberikan manfaat yang maksimal kepada peserta didik. Melalui perhatian terhadap aspek-aspek tersebut, SMK dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan menghasilkan lulusan yang siap dan kompeten untuk menghadapi tantangan di dunia industri. Dengan pendekatan Tefa yang kokoh, pendidikan vokasional dapat lebih relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda untuk kesuksesan di dunia kerja.

5. *Teaching Factory* Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Model pembelajaran *teaching factory* telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada siswa melalui unit produksi yang ada di sekolah. Novrian Satria Perdana mengatakan, *teaching factory* dapat meningkatkan motivasi siswa, berdampak positif pada kualitas hasil evaluasi siswa, serta manfaat tambahan dalam bentuk penghasilan bagi sekolah dan promosi sekolah kepada masyarakat.¹⁵⁷

Salah satu aspek utama dari model pembelajaran *teaching factory* adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa.¹⁵⁸ Dalam lingkungan yang meniru suasana industri, siswa terlibat dalam kegiatan yang menantang dan relevan dengan dunia nyata. Mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata melalui unit produksi yang ada. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara materi pelajaran dengan pengalaman praktis, yang secara signifikan meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Ketika siswa melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari digunakan dalam konteks nyata dan menghasilkan

¹⁵⁷ Perdana, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model *Teaching Factory* Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan," hlm. 7.

¹⁵⁸ Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching Factory* 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," hlm. 5.

produk yang berguna, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵⁹

Selain meningkatkan motivasi siswa, model pembelajaran teaching factory juga memiliki dampak positif pada kualitas hasil evaluasi siswa. Dengan mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan industri yang mereka pelajari. Mereka tidak hanya diuji atas pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.¹⁶⁰ Sebagai hasilnya, evaluasi siswa mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ada dalam konteks industri. Hal ini tidak hanya menghasilkan nilai yang lebih baik, tetapi juga menyiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja setelah mereka lulus.

Selain manfaat langsung bagi siswa, metode teaching factory juga memberikan manfaat tambahan dalam bentuk penghasilan bagi sekolah. Dengan memiliki unit produksi yang menghasilkan produk atau jasa yang layak jual, sekolah dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk membantu biaya operasional sekolah.¹⁶¹ Pendapatan ini dapat dialokasikan untuk memperbaiki fasilitas, membeli peralatan pembelajaran baru, atau menyediakan pelatihan tambahan bagi siswa dan guru. Dengan demikian, teaching factory tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan melalui pengalaman praktis bagi siswa, tetapi juga membantu memastikan

¹⁵⁹ Hendra, Jaedun, dan Prihadi, "Pola Pembelajaran Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Furnitur Di SMK Negeri 1 Purworejo," hlm. 6.

¹⁶⁰ Putri, Nuraina, dan Styaningrum, "Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di SMK Model PGRI 1 Mejayana," hlm. 8.

¹⁶¹ P. Heriyati, "Teaching Factory Implementation for Fashion Design and Production Program at Vocational High School 3 Cilegon, West Java, Indonesia," *E3S Web of Conferences* 426, no. Query date: 2023-12-29 01:19:28 (2023): hlm. 6, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602110>.

keberlanjutan operasional sekolah dengan menyediakan sumber pendapatan tambahan.¹⁶²

Selain itu, penghasilan yang diperoleh dari teaching factory juga dapat digunakan sebagai media promosi sekolah kepada masyarakat. Ketika produk atau jasa yang dihasilkan mencerminkan kualitas dan keunggulan yang tinggi, sekolah dapat memanfaatkannya sebagai alat untuk memperkenalkan sekolah kepada masyarakat. Melalui promosi produk atau jasa yang dihasilkan, sekolah dapat meningkatkan citra mereka di mata masyarakat dan menarik minat calon siswa baru. Ini membantu sekolah untuk tetap relevan dan kompetitif dalam perebutan perhatian calon siswa di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan saat ini.¹⁶³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran teaching factory tidak hanya meningkatkan motivasi siswa dan kualitas hasil evaluasi siswa, tetapi juga memberikan manfaat tambahan dalam bentuk penghasilan bagi sekolah dan promosi sekolah kepada masyarakat. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan dunia nyata, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Sebagai hasilnya, teaching factory telah menjadi salah satu model pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

E. Telaah Pustaka

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu melalui *teching factory* diantaranya:

¹⁶² Sudiyono dkk., *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, hlm. 9.

¹⁶³ Sueb dan Churiyah, "Strategi Perencanaan Bisnis Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab. Pasuruan)," hlm. 4.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Masalah yang diteliti	Metode	Persamaan dan persamaan
Yes Matheos Lasarus Malaikosa	Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. ¹⁶⁴	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat meningkatkan mutu sekolah di SMA Negeri 1 Kupang dan SMA Katolik Giovanni, serta bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi MBS tersebut?	Kualitatif	Sama membahas terkait dengan strategi kepala sekolah Namun terdapat perbedaan yakni, Penelitian ini hanya menerangkan terkait dengan visi dan misi saja tidak sampai kepada evaluasi dari strategi yang diterapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus kepada strategi perubahan yang digunakan oleh kepala sekolah.
Eci Sriwahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi	Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi. ¹⁶⁵	Bagaimana implementasi Standar Pendidikan Nasional (SPN) dilakukan dalam konteks sekolah yang menjadi fokus penelitian, serta bagaimana berbagai aspek SPN seperti standar proses, standar kompetensi,	Kualitatif	Sama-sama membahas terkait dengan stratgei kepala sekolah. Namun terdapat perbedaan yakni, Penelitian ini berfokus kepada 8 standar nasional pendidikan yang mana kepala sekolah memiliki strategi-strategi guna bisa tercapainya 8 standar tersebut. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus kepada strategi

¹⁶⁴ Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (13 April 2021): hlm. 1, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>.

¹⁶⁵ Eci Sriwahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi Wachidi, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (6 Februari 2019): hlm. 1, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>.

		standar pendidik dan kependidikan, standar fasilitas, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian diimplementasikan?		kepala sekolah melalui model <i>teaching Factory</i>
Muhammad Rijal Mahfudh, Ali Imron	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. ¹⁶⁶	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di sekolah, dengan fokus pada aspek habituasi literasi, literasi membaca agama, dan pembentukan tim literasi? Dan bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam implementasi strategi tersebut?	Kualitatif	Penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait dengan strategi kepala sekolah. namun perbedaannya yakni, Penelitian menggunakan startegi berupa proses, stuktur, dan prilaku. Dengan stratgei tersbut kepala sekolah sukses mmebuat minat baca siswa yang ada di SMA N 1 Kota kediri bisa meningkat. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneltian yang akan diteliti adalah. Penelitian terebut lebih berfokus kepada terkait dengan literasi membaca dengan 3 strategi diatas. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus kepada strategi kepala sekolah yang menggunakan metode <i>teaching factory</i> dalam meningkatkan mutunya.
Mia Noprika, Ngadri Yusro, Sagiman.	Strategi Kepala Sekolah	Bagaimana strategi yang digunakan oleh	Kualitatif	Sama sama penelitian terkait dengan strategi kepala sekolah dan

¹⁶⁶ Muhammad Rijal Mahfudh dan Ali Imron, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (8 Juni 2020): hlm. 3, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>.

	Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. ¹⁶⁷	kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 81 Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu, dengan fokus pada peningkatan kualitas guru, prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta peningkatan sarana prasarana?		peningkatan mutu. namun terdapat perbedaan yakni, Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu yakni meningkatkan kualitas guru, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, meningkatkan prestasi nilai Ujian Nasional (UN) dan prestasi nilai Ujian Sekolah (US) dan peningkatan sarana prasarana sekolah. sedangkan penelitian yang akan diteliti melakukan terkait dengan Kerjasama anatar lembaga pendidikan dengan dunia industry serta melakukan praktik terkait dengan Pelajaran yang nanantinya siswa disuruh untuk mengerjakan sesuai dengan yang diinginkan oleh industri yang sudah bekerja sama.
Ahmad Nashihin Agus Saputro, Abu Darim.	Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. ¹⁶⁸	Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kepala sekolah terhadap kebijakan pembelajaran selama pandemi Covid-19 di	Kualitatif	Sama-sama membahas terkait dengan strategi kepala sekolah, namun terdapat perbedaan yakni, Strategi kepala sekolah yang digunakan dalam masa covid yakni melakukan rapat dengan dinas, meniadakan esktrakurikuler dan pengurangan biaya

¹⁶⁷ Noprika, Yusro, dan Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," hlm. 2.

¹⁶⁸ Ahmad Nashihin Agus Saputro dan Abu Darim, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Kharisma: Jurnal*

		SDN Maarif Jogosari Pandaan, Kabupaten Pasuruan?		pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus kepada strategi kepala sekolah dengan menerapkan <i>teaching factory</i> sebagai model dalam meningkatkan mutunya.
Nuraini Asriati, Sulistyarini, Maria Ulfah, Endang Purwaningsih.	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Teaching factory</i> 6 M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak. ¹⁶⁹	Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran Teaching Factory 6M dan 4D dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa jurusan kria tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak, sebagai upaya mengatasi kekurangan pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan lulusan SMK serta menanggapi tantangan revolusi industri 4.0?	Kualitatif	Sama-sama berfokus kepada <i>teaching factory</i> sebagai model pembelajaran. terdapat perbedaan yakni, Fokus penelitian ini adalah terkait dengan model <i>teaching factory</i> yang mana mengaitkan dengan revolusi Industri dengan baik. namun dalam menelitian yang akan diteliti berfokus kepada stratgei kepala sekolah dengan menggunakan <i>teaching factory</i> .
Samsul Pahmi, Chairul Hudaya, Ahmad Jaya.	Pengaruh Model Pembelajaran TEFA (<i>Teaching factory</i>) Dalam	Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran Teaching	Kuantitatif	Sama-sama meneliti terkait dengan <i>teaching fatory</i> dalam meningkatkan mutu pendidikan. terdapat perbedaan yakni, Dalam

Administrasi Dan Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (26 September 2022): hlm. 3, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.4>.

¹⁶⁹ Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," hlm. 4.

	Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. ¹⁷⁰	Factory (TeFa) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMK Negeri 1 Buer, Kabupaten Sumbawa, khususnya dalam meningkatkan skor pretes dan postes pada domain pengetahuan, serta profil hasil belajar siswa pada domain proses sains, kreativitas, dan sikap?		penelitian ini terkait dengan model TEFA sebagai yang berfokus dalam pembelajaran fisika. bukan berfokus kepada strategi kepala sekolah dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan dengan aspek 8 setandar pendidikan nasional. dan perbedaan selanjut yakni penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.
Wafrotur Rohmah, Dhany Efita Sari, Aprilya Wulansari.	Pembelajaran Berbasis <i>Teaching factory</i> Di SMK Negeri 2 Surakarta. ¹⁷¹	Bagaimana proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi penggunaan Teaching Factory (TeFa) dalam meningkatkan kompetensi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Surakarta?	Kualitatif	Sama-sama berfokus dengan <i>teaching factory</i> . terdapat perbedaan yakni, Penelitian ini berfokus kepada pembelajaran saja yang mana setiap siswa memiliki perannya dalam melakukan praktik setelah siswa diberikan teori terkait dengan pembelajaran yang ada di SMK tersebut. Namun, penelitian yang akan diteliti berfokus kepada strategi kepala sekolah dengan melalui model <i>teaching factory</i> .

¹⁷⁰ Samsul Pahmi, Chairul Hudaya, dan Ahmad Jaya, "Pengaruh Model Pembelajaran TEFA (Teaching Factory) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK," *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 9, no. 1 (6 Mei 2023): hlm. 3, <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i1.11718>.

¹⁷¹ Rohmah, Sari, dan Wulansari, "Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Surakarta," hlm. 2.

Sofa Sari Miladiyah, Cahya Syaodih, Dadi Permadi	Manajemen Pembelajaran <i>Teaching factory</i> Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 3 Dan SMK Negeri 15 Di Kota Bandung. ¹⁷²	Bagaimana perencanaan, pengorganisasi an, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi manajemen pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan kompetensi lulusan di sekolah? Bagaimana efektivitas model pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan motivasi siswa, mengembangka n budaya kerja yang sesungguhnya, serta berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan melalui produksi standar industri?	Kualitatif	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama- sama membahas terkait dengan <i>teaching factory</i> . Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yakni penelitian tersebut berfokus kepada <i>teaching factory</i> dalam ranah manajemen pembelajaran yang mana berfokus kepada perencanaa, pengorganisasian, pelaksanaan dan evauasi. Namun dalam penelitian yang akan diteliti menempatkan <i>teaching factory</i> sebagai model dalam meningkatkan mutu pendidikan.
Putranti	Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis	Bagaimana strategi layanan bimbingan karir di SMK yang berbasis Teaching Factory dapat meningkatkan	Kualitatif	Sama-sama melakukan pembahasan di jenjang yang sama yakni SMK dan pembahasan <i>teaching factory</i> . terdapat perbedaan yakni, Penelitian tersebut pemberian layanan kepada peserta didik

¹⁷² Miladiyah, Syaodih, dan Permadi, "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 3 Dan SMK Negeri 15 Di Kota Bandung," hlm. 1.

	<i>Teaching factory.</i> ¹⁷³	kematangan karir siswa?		yang akan dilanjutkan di industri dan usaha. Sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus kepada strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dengan menggunakan metode <i>teaching factory</i> dalam meningkatkan mutu pendidikan.
--	---	-------------------------	--	--

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa terdapat telaah Pustaka sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yes Matheos Lasarus Malaikosa berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah” mengeksplorasi strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Negeri 1 Kupang dan SMA Katolik Giovanni. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi keberhasilan implementasi MBS. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kelebihan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap strategi perubahan yang diterapkan oleh kepala sekolah, namun kelemahannya adalah tidak melakukan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti bahwa penelitian yang dilakukne oleh peneliti lebih menekankan pada tahapan stratgei dengan 3 strategi perubahan yakni (*Empirical-Rational Strategy*, *Normal-Reeducative Strategy*, dan *Power-Coercive Strategy*) yang diterapkan, sedangkan penelitian tersebut hanya menerangkan terkait visi dan misi saja.

¹⁷³ Putranti, “Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory,” hlm. 2.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eci Sriwahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi” mengeksplorasi implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP) di SMK Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini memeriksa berbagai aspek SNP, termasuk standar proses, standar kompetensi, standar pendidik dan kependidikan, standar fasilitas, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kelebihan riset ini terletak pada pemahaman yang komprehensif terhadap implementasi SNP dalam konteks sekolah yang diteliti. Namun, perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah fokusnya yang lebih spesifik pada strategi kepala sekolah melalui model *Teaching Factory*, sementara penelitian tersebut lebih menekankan strategi kepala sekolah dalam mencapai delapan standar nasional pendidikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal Mahfudh dan Ali Imron dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri” memeriksa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di sekolah, dengan fokus pada habituasi literasi, literasi membaca agama, dan pembentukan tim literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Kelebihan riset ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap strategi konkret yang digunakan, seperti proses, struktur, dan perilaku, yang berhasil meningkatkan minat baca siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Perbedaan dengan penelitian tersebut lebih spesifik pada literasi membaca, dengan menggunakan tiga strategi yang berbeda, sementara penelitian yang peneliti lakukan menekankan penggunaan metode *Teaching Factory* dalam meningkatkan mutu sekolah.

4. Studi yang dilakukan oleh Mia Noprika, Ngadri Yusro, dan Sagiman dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDN 81 Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan kualitas guru, prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta peningkatan sarana prasarana sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kelebihan riset ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap strategi konkret yang digunakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, perbedaan dengan penelitian adalah bahwa penelitian tersebut lebih menekankan kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri, serta praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri yang sudah bermitra, seperti menggunakan metode *Teaching Factory*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nashihin Agus Saputro dan Abu Darim dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar” menggali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kepala sekolah terhadap kebijakan pembelajaran selama pandemi Covid-19 di SDN Maarif Jogosari Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana kepala sekolah menghadapi tantangan pandemi dan mengatur kebijakan pembelajaran. Kelebihan riset ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap respons kepala sekolah terhadap situasi darurat seperti pandemi, serta strategi konkret yang diterapkan untuk menjaga kontinuitas pendidikan. Namun, perbedaannya dengan penelitian yang Anda maksud adalah bahwa penelitian tersebut fokus pada strategi kepala sekolah dalam menghadapi pandemi Covid-19, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan penerapan model *Teaching Factory* untuk meningkatkan mutu pendidikan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini Asriati, Sulistyarini, Maria Ulfah, dan Endang Purwaningsih dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak” mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran Teaching Factory 6M dan 4D dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa jurusan kria tekstil di SMK Negeri 6 Pontianak. Fokus penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan lulusan SMK serta menanggapi tantangan revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kelebihan riset ini terletak pada pendekatan yang menyeluruh terhadap pengembangan model pembelajaran yang dapat menghadapi tantangan masa depan, seperti revolusi industri 4.0. Namun, perbedaannya dengan penelitian Anda adalah bahwa penelitian tersebut lebih menekankan pada pengembangan model pembelajaran Teaching Factory untuk meningkatkan kewirausahaan siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada strategi kepala sekolah dengan menggunakan Teaching Factory.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Pahmi, Chairul Hudaya, dan Ahmad Jaya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran TEFA (Teaching factory) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK” menginvestigasi efektivitas penerapan model pembelajaran Teaching Factory (TeFa) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMK Negeri 1 Buer, Kabupaten Sumbawa. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan skor pretes dan postes pada domain pengetahuan, serta profil hasil belajar siswa pada domain proses sains, kreativitas, dan sikap. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Kelebihan riset ini terletak pada pendekatan yang menggunakan data kuantitatif untuk mengukur dampak konkret dari penerapan model TEFA terhadap hasil belajar siswa. Namun, perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian

ini lebih berfokus pada pengaruh model TEFA dalam pembelajaran fisika, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model Teaching Factory. Selain itu, perbedaan lainnya adalah metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Wafrotur Rohmah, Dhany Efitasari, dan Aprilia Wulansari dengan judul "Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Surakarta" mengeksplorasi proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi penggunaan Teaching Factory (TeFa) dalam meningkatkan kompetensi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Surakarta. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana Teaching Factory diimplementasikan dalam pembelajaran di SMK tersebut. Kelebihan riset ini terletak pada pemahaman yang detail terhadap proses penggunaan Teaching Factory dan dampaknya terhadap kompetensi siswa. Namun, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran dan peran siswa dalam praktik setelah menerima teori, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti strategi kepala sekolah melalui model Teaching Factory.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Sofa Sari Miladiah, Cahya Syaodih, dan Dadi Permadi dengan judul "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 3 Dan SMK Negeri 15 Di Kota Bandung" menginvestigasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan solusi manajemen pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan kompetensi lulusan di sekolah. Penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas model pembelajaran Teaching Factory dalam meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan budaya kerja yang sesungguhnya,

serta berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan melalui produksi standar industri. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Kelebihan riset ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan Teaching Factory serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi lulusan. Namun, perbedaan dengan penelitian tersebut adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada manajemen pembelajaran Teaching Factory, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menempatkan Teaching Factory sebagai model dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan fokus pada strategi kepala sekolah.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Putranti dengan judul "Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory" mengeksplorasi strategi layanan bimbingan karir di SMK yang berbasis Teaching Factory dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana layanan tersebut diselenggarakan di SMK dan dampaknya terhadap kematangan karir siswa. Kelebihan riset ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap penggunaan Teaching Factory sebagai landasan untuk layanan bimbingan karir, yang dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia industri atau usaha. Namun, perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada pemberian layanan bimbingan karir kepada siswa yang akan melanjutkan ke industri atau usaha, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti meneliti strategi kepala sekolah dengan menggunakan metode Teaching Factory dalam meningkatkan mutu pendidikan.

F. Kerangka Berfikir

Penelitian yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Metode *Teaching Factory*" mengusung kerangka berfikir yang mencakup prinsip-prinsip perubahan

dari Chin, Benne, dan Bennis. Dalam konteks ini, strategi-strategi yang diusulkan mengacu pada tiga pendekatan utama: *Empirical-Rational Strategy*, *Normal-Reeducative Strategy*, dan *Power-Coercive Strategy*. Ketiganya memberikan landasan yang kuat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan metode *Teaching Factory* untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pertama, pendekatan *Empirical-Rational Strategy* menekankan pada logika dan bukti empiris. Kepala sekolah menggunakan data dan informasi yang tersedia untuk merumuskan pendekatan yang didasarkan pada pemahaman yang kuat terhadap masalah serta solusi yang mungkin. Dalam konteks *Teaching Factory*, hal ini dapat berarti menggunakan data hasil belajar siswa untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kedua, pendekatan *Normal-Reeducative Strategy* menyoroti pentingnya perubahan dalam nilai, keyakinan, dan perilaku individu. Dalam konteks sekolah, hal ini mengacu pada upaya kepala sekolah untuk merangsang perubahan sikap dan pemikiran guru, siswa, dan staf sekolah terkait dengan implementasi *Teaching Factory*. Ini bisa mencakup workshop, pelatihan, dan pendekatan komunikatif yang membangun pemahaman bersama mengenai manfaat metode pengajaran ini.

Ketiga, *Power-Coercive Strategy* fokus pada penggunaan kekuasaan atau tekanan untuk mempercepat perubahan. Meskipun pendekatan ini dapat dianggap kontroversial, dalam konteks pendidikan, kepala sekolah mungkin perlu mengimplementasikan kebijakan atau aturan yang mendorong penerapan *Teaching Factory*. Ini bisa termasuk penggunaan insentif, penegakan kebijakan, atau pengaturan sistem evaluasi yang memberikan insentif kepada para guru untuk mengadopsi metode ini.

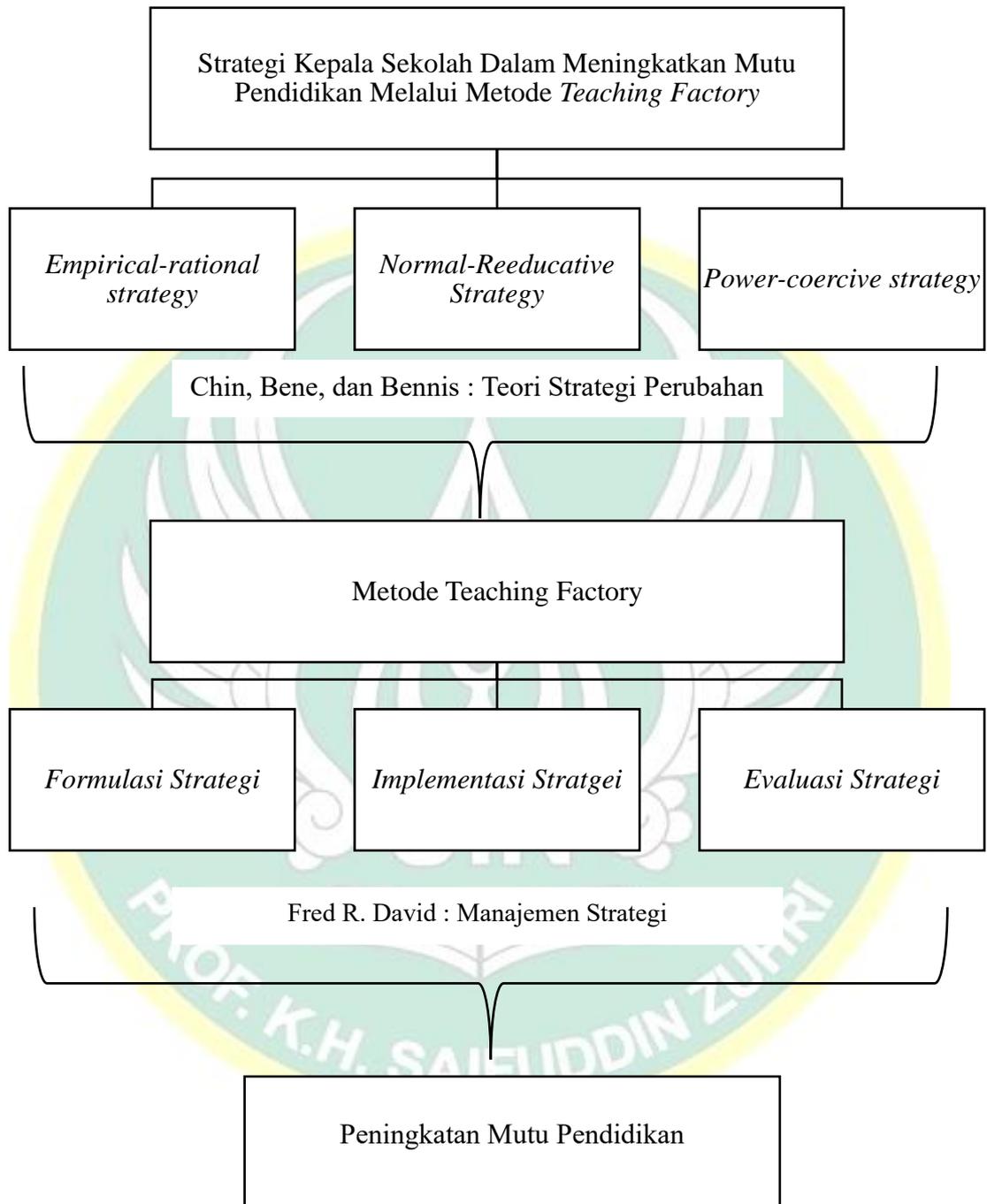
Proses strategis yang meliputi formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi menjadi tonggak penting dalam kesuksesan pendekatan ini. Formulasi strategi melibatkan identifikasi tujuan yang jelas, perencanaan langkah-langkah, dan pengembangan strategi yang terukur. Implementasi

strategi membutuhkan komitmen, sumber daya yang tepat, dan pemantauan yang cermat terhadap perkembangan. Sedangkan evaluasi strategi merupakan tahap refleksi yang kritis, di mana kepala sekolah mengevaluasi efektivitas metode *Teaching Factory* yang diimplementasikan dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, guru menjadi lebih efektif dalam pengajaran, dan keseluruhan lingkungan sekolah menjadi lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, peran kepala sekolah menjadi krusial dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi ini guna mencapai peningkatan mutu pendidikan yang signifikan melalui metode *Teaching Factory*.



Bagan 1. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih dengan sengaja karena dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual, seperti strategi pendidikan di sekolah ini.

Dalam penelitian kualitatif, penekanan diberikan pada pemahaman kualitatif dari pada kuantitatif.¹⁷⁴ Peneliti berfokus pada pengumpulan dan analisis data deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kompleks.¹⁷⁵ Dalam konteks ini, penelitian berupaya untuk menggali dan memahami bagaimana strategi kepala sekolah diimplementasikan, bagaimana interaksi antara berbagai pihak terkait, dan dampak strategi tersebut pada mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi.

Menurut Dimas bahwa pendekatan studi kasus adalah metode yang tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam fenomena tertentu.¹⁷⁶ SMK NU 1 Slawi menjadi kasus unik yang perlu dieksplorasi secara mendalam, dan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa detail-detail yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan penelitian lainnya. Penelitian studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konteks sekolah, strategi kepala sekolah, dan interaksi yang terjadi di dalamnya secara lebih intensif.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 221.

¹⁷⁵ Agus Sutanto dan Achyani, *Metode Penelitian Pendidikan* (Lampung: Cv. Laduny Alifatama, 2022), hlm. 30.

¹⁷⁶ Dimas Assyakurrohik dkk., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): hlm. 7, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

¹⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 242.

Selama proses penelitian, data kualitatif akan dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa, observasi langsung dalam lingkungan sekolah, dan analisis dokumen yang relevan.¹⁷⁸ Data-data ini akan diinterpretasikan dengan cermat untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan temuan-temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.¹⁷⁹ Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang dalam dan kontekstual tentang bagaimana strategi kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi.

Dengan demikian, jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi kerangka yang relevan untuk menggali fenomena yang kompleks dan kontekstual seperti strategi kepala sekolah dalam konteks pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang bagaimana strategi pendidikan dapat memengaruhi mutu pendidikan di sekolah ini, serta memberikan pandangan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di masa depan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, telah memilih lokasi penelitian yang strategis dan waktu yang terencana dengan cermat. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMK NU 1 Slawi, yang terletak di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan yang kuat.

SMK NU 1 Slawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Salah satu

¹⁷⁸ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (12 Juni 2022): hlm. 5, <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

¹⁷⁹ Caroline, *Metode Kuantitatif* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 2.

alasan utama adalah bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta persontohan di Kabupaten Tegal, yang memiliki sekitar 1300 siswa.¹⁸⁰ Kondisi ini menciptakan keragaman dalam populasi siswa dan mungkin menghadirkan tantangan dan peluang yang unik terkait dengan implementasi strategi pendidikan, terutama melalui metode *Teaching Factory*. Selain itu, sebagai sekolah swasta, SMK NU 1 Slawi juga mungkin memiliki kebijakan dan praktik pendidikan yang berbeda dari sekolah negeri, yang dapat menjadi bahan penelitian yang berharga.

Adapun waktu penelitian telah direncanakan dengan teliti mulai dari tanggal 11 Agustus 2023 hingga 10 September 2023. Pemilihan periode waktu ini juga tidak bersifat sembarangan. Pemilihan ini memperhitungkan berbagai faktor, seperti jadwal akademik sekolah, musim yang mungkin memengaruhi pelaksanaan metode *Teaching Factory*, dan ketersediaan sumber daya serta partisipasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Dengan memastikan waktu penelitian yang terencana dengan baik, peneliti dapat merancang jadwal observasi, wawancara, dan analisis data dengan lebih efektif, sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan relevan.

Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, dan penentuan periode waktu penelitian yang cermat dari 11 Agustus 2023 hingga 10 September 2023, merupakan langkah-langkah penting dalam memastikan keberhasilan dan kualitas penelitian ini. Lokasi dan waktu penelitian yang terencana dengan baik ini akan membantu peneliti dalam menggali fenomena strategi kepala sekolah dengan lebih mendalam dan kontekstual di lingkungan pendidikan yang relevan.

¹⁸⁰ Data Peserta Didik SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal pada tanggal 9 September 2023.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu gagasan yang akan dikaji dalam riset.¹⁸¹ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah melalui Metode *Teaching Factory*.

2. .Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian meliputi tiga dimensi penting yang membentuk landasan bagi pemahaman yang komprehensif dalam suatu studi. Pertama, subjek penelitian melibatkan orang atau individu yang menjadi fokus utama dari investigasi atau pengamatan. Mereka bisa menjadi subjek penelitian dengan berbagai peran, mulai dari responden yang memberikan data sampai menjadi subjek eksperimen dalam riset tertentu. Pentingnya pengertian atas karakteristik, kebutuhan, dan kecenderungan individu-individu ini membentuk dasar pemahaman yang mendalam dalam penelitian.¹⁸²

Kedua, subjek penelitian juga mencakup dimensi tempat atau lokasi di mana proses pengumpulan data atau interaksi penelitian terjadi. Lokasi ini dapat meliputi berbagai lingkungan fisik, mulai dari tempat umum seperti sekolah atau rumah sakit hingga lingkungan alam tertentu atau wilayah geografis yang menjadi bagian integral dari studi.¹⁸³

Terakhir, dalam konsep subjek penelitian menurut Sugiyono, terdapat pengakuan atas pentingnya simbol sebagai bagian dari elemen yang relevan dalam studi. Simbol-simbol ini bisa berupa berbagai representasi non-fisik seperti bahasa, kepercayaan, nilai-nilai budaya, atau artefak yang mempunyai makna khusus dan memainkan peran

¹⁸¹ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), hlm. 30.

¹⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 231.

¹⁸³ Sugiyono, hlm. 232.

penting dalam interpretasi data serta analisis yang dilakukan dalam konteks penelitian.¹⁸⁴

Dengan demikian, subjek penelitian tidak hanya terbatas pada individu-individu atau objek yang diamati, tetapi juga mencakup konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih menyeluruh dalam ranah akademik penelitian.

Penelitian ini melibatkan sejumlah subjek yang memiliki peran dan keterkaitan yang signifikan dengan konteks pendidikan di sekolah tersebut. Subjek-subjek penelitian ini dipilih dengan teliti berdasarkan peran mereka dalam implementasi strategi kepala sekolah dan metode *Teaching Factory*.

Pertama, kepala sekolah SMK NU 1 Slawi menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengembangkan dan melaksanakan strategi pendidikan di sekolah. Mereka merupakan pemimpin utama yang memiliki dampak signifikan pada keberhasilan metode *Teaching Factory*.

Kedua, koordinator Bursa Kerja Khusus (BKK) di sekolah ini juga menjadi subjek penelitian. BKK bertanggung jawab dalam menjembatani siswa dengan dunia industri, sehingga peran mereka dalam mendukung metode *Teaching Factory* dan kesiapan siswa dalam dunia kerja akan menjadi fokus penelitian.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum akan menjadi subjek yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Mereka memiliki peran dalam menentukan bagaimana metode *Teaching Factory* diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

Wakil kepala sekolah bidang HUMAS juga menjadi subjek penelitian karena mereka mengelola komunikasi dan hubungan masyarakat di sekolah. Peran mereka dalam mempromosikan sekolah

¹⁸⁴ Sugiyono, hlm. 232.

melalui metode *Teaching Factory* dan menjalin hubungan dengan stakeholder eksternal akan menjadi bagian penting dalam penelitian.

Dewan guru dan peserta didik di SMK NU 1 Slawi juga menjadi subjek penelitian. Dewan guru memiliki pengalaman dalam pengajaran dan pembelajaran dengan metode *Teaching Factory*, sementara peserta didik memiliki pengalaman langsung dalam proses belajar menggunakan metode tersebut. Pandangan dan pengalaman mereka akan memberikan wawasan yang berharga tentang dampak strategi kepala sekolah.

Melalui penelitian ini, terungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi kepala sekolah dapat efektif meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik kepala sekolah yang lebih baik, serta meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Dalam penelitian mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai aspek dari konteks penelitian tanpa secara aktif terlibat dalam interaksi subjek

penelitian.¹⁸⁵ Teknik observasi non partisipan dipilih dengan pertimbangan yang matang karena memiliki beberapa keunggulan dalam konteks penelitian ini.

Observasi non partisipan mengacu pada pengamatan yang dilakukan tanpa campur tangan atau pengaruh langsung dari peneliti dalam situasi atau kegiatan yang diamati.¹⁸⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menjadi pengamat yang independen dan objektif, memperhatikan berbagai aspek yang terkait dengan strategi kepala sekolah dan metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi. Keuntungan dari penggunaan observasi non partisipan adalah sebagai berikut:

Pertama, observasi non partisipan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat objektif dan tidak terpengaruh oleh subjektivitas atau interpretasi peneliti. Hal ini penting karena penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi kepala sekolah secara akurat dan mendalam.¹⁸⁷

Kedua, observasi non partisipan memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai aspek yang mungkin sulit diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner, seperti interaksi antara berbagai pihak di sekolah, dinamika kelas, dan pelaksanaan metode *Teaching Factory* dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸⁸

Ketiga, teknik observasi non partisipan dapat memberikan data visual yang kuat, seperti gambar atau catatan lapangan, yang dapat digunakan sebagai bukti konkret dalam analisis penelitian.

Selain itu, dalam penggunaan observasi non partisipan, peneliti juga harus memastikan adanya etika dalam pengamatan. Artinya, observasi harus dilakukan dengan menghormati privasi dan hak-hak

¹⁸⁵ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): hlm. 4, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

¹⁸⁶ Sutanto dan Achyani, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 82.

¹⁸⁷ Sutanto dan Achyani, hlm. 83.

¹⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 243.

subjek penelitian, seperti guru dan siswa. Peneliti juga harus menghindari campur tangan yang tidak etis dalam situasi yang diamati.¹⁸⁹

Dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, penelitian ini dapat menggali informasi yang berharga tentang bagaimana strategi kepala sekolah diimplementasikan dan dampaknya pada mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi. Data dari observasi ini akan menjadi landasan yang kuat dalam menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian secara komprehensif, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini.

2. Wawancara

Dalam rangka mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam dalam penelitian tentang strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, digunakan teknik wawancara semi-terstruktur.¹⁹⁰ Teknik wawancara ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran sentral dalam konteks penelitian ini, termasuk kepala sekolah, Koordinator BKK, Koordinator Prakerin, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang Hubungan Masyarakat, dewan guru, dan siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah akan memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan yang terfokus terkait dengan perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi yang telah dibuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi. Kepala sekolah akan memberikan wawasan tentang visi mereka dalam mencapai mutu pendidikan yang lebih baik melalui metode *Teaching Factory*, serta langkah-langkah konkret yang telah diambil.

¹⁸⁹ Hani Subakti dkk., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Purbalingga: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 38.

¹⁹⁰ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hlm. 83.

Koordinator BKK diwawancarai untuk memahami hubungan sekolah dengan dunia industri, dan bagaimana metode *Teaching Factory* berperan dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Wawancara ini akan membahas bagaimana BKK menjembatani kesempatan kerja bagi siswa.

Koordinator Prakerin diwawancarai yang memberikan pandangan tentang pelaksanaan *Teaching Factory* dalam program magang siswa di industri. Wawancara dengan mereka akan membantu peneliti dalam memahami bagaimana metode ini diintegrasikan secara praktis dalam pengalaman magang siswa.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum membahas pembagian jam pelajaran dan penempatan guru yang berkaitan dengan implementasi metode *Teaching Factory*. Wawancara dengan mereka akan mengungkapkan bagaimana kurikulum sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat akan memberikan wawasan tentang hubungan dengan masyarakat dan industri, serta upaya promosi sekolah melalui metode *Teaching Factory*. Wawancara ini akan membahas bagaimana sekolah membangun citra positif dan mendukung hubungan dengan stakeholder eksternal.

Guru dan siswa juga menjadi subjek wawancara yang penting. Wawancara dengan guru akan membahas pengalaman mereka dalam mengajar dengan metode *Teaching Factory*, sementara wawancara dengan siswa akan memberikan perspektif langsung tentang pengalaman belajar mereka dengan metode ini.

Dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, penelitian ini dapat menghasilkan data yang mendalam dan beragam. Data dari wawancara ini akan menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana strategi kepala sekolah berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi melalui metode *Teaching Factory*.

Dengan demikian, teknik wawancara semi-terstruktur ini memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan sekolah ini.

3. Dokumentasi

Selain teknik wawancara semi-terstruktur, teknik pengumpulan data lain yang akan digunakan dalam penelitian mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara yang efektif untuk mengumpulkan data konkret yang dapat memberikan informasi tambahan dan mendukung temuan dalam penelitian ini.¹⁹¹ Dokumentasi akan mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a. Foto Pelaksanaan *Teaching Factory*

Peneliti akan mendokumentasikan kegiatan pelaksanaan metode *Teaching Factory* dengan mengambil foto-foto selama proses pembelajaran berlangsung. Foto-foto ini akan memberikan gambaran visual tentang bagaimana metode ini diimplementasikan dalam kelas-kelas di SMK NU 1 Slawi. Informasi ini akan mendukung analisis tentang pelaksanaan *Teaching Factory*.

b. List Daftar Industri yang MoU dengan SMK NU 1 Slawi

Dokumentasi akan mencakup daftar industri atau perusahaan yang telah melakukan Memorandum of Understanding (MoU) dengan SMK NU 1 Slawi. Ini akan memberikan pemahaman tentang jaringan kerja sama sekolah dengan dunia industri, yang merupakan salah satu aspek penting dalam konteks metode *Teaching Factory*.

c. Daftar Siswa yang Masuk dalam Perusahaan Luar Negeri maupun Dalam Negeri

Dokumentasi akan mencakup daftar siswa yang telah terlibat dalam program magang di perusahaan luar negeri dan dalam negeri.

¹⁹¹ Sidiq dan Choiri, hlm. 90.

Ini akan memberikan gambaran tentang kesempatan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman di dunia kerja secara praktis. Informasi ini akan mendukung analisis tentang relevansi metode *Teaching Factory* dengan persiapan siswa untuk dunia kerja.

Dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, penelitian ini akan dapat mengumpulkan data yang konkret dan nyata untuk mendukung temuan dalam analisis mengenai peran strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi melalui metode *Teaching Factory*. Dokumentasi akan menjadi bukti yang kuat yang dapat digunakan untuk mendukung temuan-temuan dalam penelitian ini dan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang implementasi metode *Teaching Factory* di sekolah ini serta dampaknya pada siswa dan hubungan dengan dunia industri.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian prosedur atau metode yang digunakan untuk mengolah, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian atau studi.¹⁹² Tujuan utama dari teknik analisis data adalah untuk mengungkap pola, hubungan, atau informasi yang terkandung dalam data sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mendukung keputusan yang berbasis bukti.¹⁹³

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal akan mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman atau biasa di sebut dengan

¹⁹² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): hlm. 6, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁹³ Rijali, hlm. 9.

analisis interaktif, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara dan dokumentasi, akan disederhanakan menjadi format yang lebih terkelola.¹⁹⁴ Langkah-langkah ini termasuk pemilihan dan pemilahan data yang relevan, pengelompokan data, pengkodean, dan pengurutan data. Proses ini membantu dalam mengidentifikasi pola dan temuan awal yang akan menjadi fokus dalam analisis selanjutnya.¹⁹⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah diolah akan divisualisasikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, atau diagram. Penyajian data ini membantu dalam mengorganisasi informasi secara jelas dan memudahkan pengamatan terhadap tren atau pola yang muncul. Penyajian data yang baik akan mempermudah peneliti untuk merumuskan hipotesis dan kesimpulan awal.¹⁹⁶

3. Kesimpulan (*Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti akan merumuskan temuan-temuan yang ditemukan selama analisis data. Kesimpulan ini akan dibandingkan dengan teori yang ada dan konteks penelitian untuk memastikan kevalidan hasil analisis. Dalam tahap verifikasi, peneliti juga akan mencari bukti tambahan dari data yang telah dikumpulkan untuk mendukung temuan-temuan tersebut.¹⁹⁷

¹⁹⁴ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (11 Mei 2022): hlm. 8, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

¹⁹⁵ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hlm. 75.

¹⁹⁶ Sidiq dan Choiri, hlm. 78.

¹⁹⁷ Sidiq dan Choiri, hlm. 80.

Analisis Interaktif ini membantu peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam dari data yang terkumpul. Analisis data yang sistematis dan komprehensif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi akan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan relevan terkait dengan peran strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi Kabupaten Tegal. Selain itu, pendekatan ini juga memastikan bahwa temuan-temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan bermanfaat dalam konteks pendidikan dan pengembangan sekolah.

F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang menggunakan metode triangulasi untuk menggali informasi dan memvalidasi hasil penelitian. Metode triangulasi merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menggabungkan beberapa metode, data, atau sumber informasi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan valid mengenai suatu fenomena atau masalah tertentu.¹⁹⁸ Dalam konteks penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di sebuah SMK.

Triangulasi melibatkan tiga elemen penting: penggunaan beragam metode pencarian data yang berbeda, dan peneliti yang berbeda atau perspektif yang berbeda.¹⁹⁹ Dalam penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan melihat keseluruhan gambaran strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu

¹⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 245.

¹⁹⁹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (27 Desember 2020): hlm. 8, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.

pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan penelitian ini:

1. Metode pencarian data yang Beragam

Penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian, seperti studi dokumentasi, observasi, wawancara, dan survei. Setiap metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri. Misalnya, studi dokumentasi dapat memberikan konteks historis tentang sekolah dan metode *Teaching Factory*, sementara wawancara dapat memberikan wawasan langsung dari kepala sekolah, guru, dan siswa.²⁰⁰

2. Sumber Data yang Beragam

Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk dokumen sekolah, catatan akademik, laporan kegiatan *Teaching Factory*, observasi langsung di kelas, serta tanggapan dari guru dan siswa melalui survei dan wawancara. Kombinasi data dari berbagai sumber ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda tentang strategi kepala sekolah.

3. Validasi Hasil

Dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini dapat memvalidasi hasil penelitian. Jika data dari berbagai metode dan sumber memberikan temuan yang konsisten atau saling mendukung, maka hasil penelitian tersebut lebih dapat diandalkan dan dapat dianggap lebih valid.²⁰¹

4. Pengembangan Pemahaman

Melalui triangulasi, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, tetapi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi perbedaan atau

²⁰⁰ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hlm. 89.

²⁰¹ Sidiq dan Choiri, hlm. 89.

inkonsistensi dalam data. Ini dapat membantu peneliti untuk lebih memahami kompleksitas masalah yang diteliti.²⁰²

Dengan menggunakan metode triangulasi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana strategi kepala sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Hasil penelitian ini akan lebih meyakinkan dan dapat dijadikan dasar untuk perbaikan strategi pendidikan di sekolah tersebut, serta memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan dan peneliti yang tertarik dalam konteks serupa.



²⁰² Sidiq dan Choiri, hlm. 90.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dari mulai observasi pendahuuan pada tanggal 13 Februari 2023 dan dilanjutkan dengan penelitian pada tanggal 11 Agustus sampai dengan 10 September 2023. bahwa SMK NU 1 Slawi sebelum diperkenalkannya metode *Teaching Factory*, banyak guru mengajar dengan pendekatan konvensional yang sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode konvensional ini seringkali bersifat pasif, di mana guru memainkan peran sentral dalam mengajarkan materi, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Pendekatan ini cenderung kurang interaktif dan kurang menarik bagi siswa, sehingga mengakibatkan rasa malas dan kebosanan.

Pentingnya perubahan pendekatan dalam dunia pendidikan terutama terkait dengan perubahan dunia kerja dan kebutuhan pasar yang semakin dinamis. Guru yang mengandalkan metode konvensional seringkali kesulitan dalam mengintegrasikan keterampilan praktis dan pemahaman konsep teoritis dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa kesulitan melihat relevansi dan aplikabilitas materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat sandi selaku siswa SMK NU 1 Slawi yang mengatakab bahwa:

Program *Teaching Factory* telah membantu saya merasa lebih siap untuk bekerja di dunia industri. Saya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan praktis yang sangat berguna. Hal ini juga meningkatkan peluang kerja saya karena banyak perusahaan mencari lulusan yang memiliki pengalaman praktis seperti yang saya dapatkan melalui program ini.²⁰³

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat peserta didik yang mengatkan:

²⁰³ Hasil wawancara bersama dengan Sandi Putra selaku peserta didik SMK NU 1 Slawi Pada tanggal 13 September 2023.

Saya berencana untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang saya peroleh melalui program ini. Saya akan menggunakan pengalaman ini sebagai dasar untuk memulai karier saya di dunia industri. Saya juga akan terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia kerja agar tetap relevan dan sukses di masa depan.²⁰⁴

Dengan diperkenalkannya metode *Teaching Factory*, terjadi pergeseran paradigma dalam pendekatan pembelajaran. *Teaching Factory* menawarkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan dunia industri. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan berorientasi pada pengalaman. Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Metode *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran yang berbasis industri, sehingga ketika diimplementasikan secara otomatis sudah memenuhi standar akademis dan tujuan pembelajaran. Kami fokus pada integrasi antara pembelajaran praktis dan teoritis.²⁰⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Koordinator BKK yang mengatakan:

Kami melihat konsep *Teaching Factory* sebagai metode yang sangat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Metode ini memungkinkan peserta didik kami untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka di industri, sehingga mereka lebih siap saat memasuki dunia kerja.²⁰⁶

Melalui metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti magang, kunjungan industri, dan proyek kolaboratif dengan perusahaan. Ini memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep teoritis yang mereka pelajari di kelas dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks dunia

²⁰⁴ Hasil wawancara bersama Muhammad Muahmmar Gandavie selaku peserta didik di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

²⁰⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁰⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

nyata. Pembelajaran yang bersifat kontekstual ini secara signifikan meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran.²⁰⁷

Metode konvensional seringkali cenderung mengukur keberhasilan siswa hanya dari aspek akademis, seperti nilai ujian dan ujian nasional. Namun, *Teaching Factory* mengenali pentingnya mengembangkan keterampilan praktis dan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan inisiatif pribadi. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih holistik dalam menilai kemajuan siswa, memberikan mereka kesempatan untuk berkembang secara komprehensif. Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Sebagai anggota Dewan Guru, kami berperan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa dalam hal soft skill dan hard skill melalui mata pelajaran yang kami ampu. Kami juga memastikan bahwa pengajaran sesuai dengan konsep *Teaching Factory*.²⁰⁸

Penggunaan teknologi juga menjadi bagian integral dari metode *Teaching Factory*. Siswa diberikan akses ke perangkat lunak dan peralatan terkini yang digunakan dalam industri, memungkinkan mereka untuk terbiasa dengan teknologi yang relevan dengan pekerjaan di dunia nyata. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi online, menghadirkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar dalam pendidikan.

Pentingnya integrasi antara dunia pendidikan dan dunia industri tidak dapat diabaikan. Metode *Teaching Factory* menciptakan jembatan yang kuat antara dua dunia ini dengan menghadirkan pengalaman dunia nyata ke dalam ruang kelas. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat bagaimana teori itu diterapkan dalam praktek sehari-hari di industri. Hal ini memberikan mereka keunggulan kompetitif ketika mereka memasuki dunia kerja, karena mereka sudah memiliki keterampilan dan pengalaman praktis yang relevan.

²⁰⁷ Hasil Observasi penelitian terkait dengan penerapan *teaching factory* di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 September 2023.

²⁰⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

Selain itu berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa metode ini juga mendorong kreativitas dan inovasi. Siswa diberikan tantangan untuk memecahkan masalah dunia nyata dan mengembangkan solusi inovatif. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang kreatif dan berpikiran maju. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan cepat dalam dunia kerja, kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif menjadi semakin penting.²⁰⁹

Oleh sebab itu, penting dilakukan strategi kepala sekolah agar metode *Teaching Factory* bisa berjalan dengan lancar yang nantinya bisa meningkatkan mutu pendidikan. di antara strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui *Teaching Factory* adalah:

1. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi, dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, telah merancang strategi yang terfokus pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, dengan mengimplementasikan konsep *Teaching Factory*. Langkah ini diambil sebagai bentuk respons terhadap dinamika perkembangan pendidikan dan kebutuhan industri yang semakin kompleks. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menginspirasi, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai di dunia industri.²¹⁰

Salah satu aspek utama dari strategi ini adalah pembaharuan dan pemeliharaan fasilitas sekolah. Kepala sekolah bersama dengan tim manajemen telah mengidentifikasi kebutuhan mendesak dan perbaikan yang diperlukan dalam infrastruktur fisik dan teknologi di sekolah. Hal

²⁰⁹ Hasil Observasi penerapan *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 September 2023.

²¹⁰ Hasil Observasi penerapan *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 10 September 2023.

ini mencakup pembaruan laboratorium, ruang kelas, perpustakaan, serta peningkatan konektivitas internet di seluruh area sekolah. Dengan meningkatkan kualitas sarana ini, diharapkan siswa dapat mengakses dan menggunakan fasilitas dengan optimal, meningkatkan pengalaman belajar mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat bapak H. Ali Saefuddin selaku kepala sekolah yang mengatakan:

Kami fokus pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana sebagai bagian dari rencana kami. Kami telah mengimplementasikan konsep *Teaching Factory* untuk mencapai hal tersebut. Ini melibatkan pembaharuan fasilitas sekolah serta program pembinaan bagi guru-guru.²¹¹

Selain itu, program pembinaan dan pelatihan bagi guru juga menjadi bagian integral dari strategi ini. Kepala sekolah bersama dengan staf pengajar terus mendorong pengembangan profesional melalui berbagai workshop, seminar, dan pelatihan. Guru-guru diharapkan dapat mengintegrasikan metode mengajar yang inovatif dan relevan dengan perkembangan industri sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Guru-guru sangat antusias dengan program pembinaan dan pelatihan. Mereka melihatnya sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mengintegrasikan metode mengajar yang inovatif sesuai dengan perkembangan industri.²¹²

Dalam konteks *Teaching Factory*, sekolah ini juga menjalin kemitraan erat dengan industri terkait. Kepala sekolah bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan lokal untuk memberikan pengalaman praktik langsung kepada siswa. hal ini selaras dengan pendapat kepala sekolah:

Kami menjalin kemitraan erat dengan perusahaan-perusahaan lokal untuk memberikan pengalaman praktik langsung kepada

²¹¹ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²¹² Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

siswa. Hal ini membantu mereka memahami dunia kerja dan mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di industri setelah lulus.²¹³

Hal ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dunia kerja, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di dunia industri setelah lulus.

Dengan fokus pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana, SMK NU 1 Slawi bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi, mendukung, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi lulusan yang berkualitas dan siap bersaing di pasar kerja global. Melalui strategi ini, kepala sekolah berharap dapat membawa SMK NU 1 Slawi menuju tingkat prestasi yang lebih tinggi dan memberikan kontribusi yang berarti dalam mencetak generasi penerus yang handal di bidang teknologi dan industri.

Sarana dan prasarana yang dipenuhi oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui *Teaching Factory* adalah:

a) Laboratorium Jaringan TKJ dan Fiber Optik (FO)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kepala Sekolah mengambil langkah strategis dengan mendirikan Laboratorium Jaringan Teknik Komputer dan Laboratorium Fiber Optik (FO) sebagai penunjang metode *Teaching Factory*. Keputusan ini sejalan dengan visi sekolah untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang kompeten dan siap terjun ke dunia industri, khususnya di bidang teknik Komputer dan jaringan.²¹⁴ Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah yang mengatakan:

²¹³ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²¹⁴ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui peningkatan sarana dan prasarana di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

Inisiatif ini merupakan langkah strategis untuk memperkuat metode pengajaran kami. Dengan mendirikan Laboratorium Jaringan TKJ dan Fiber Optik, kami ingin memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, sejalan dengan visi kami untuk menciptakan tenaga kerja yang siap terjun ke dunia industri.²¹⁵

Pemilihan laboratorium ini sebagai bagian integral dari pendekatan *Teaching Factory* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, praktis, dan relevan bagi siswa.



Gambar 4. 1 Peserta didik TKJ sedang melakukan praktik di laboriroom TKJ.²¹⁶

Dari dokumentasi tersebut bahwa, Laboratorium Jaringan Teknik Komputer (TKJ) diimplementasikan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung metode *Teaching Factory*. Dalam laboratorium ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan pemecahan masalah jaringan komputer. Kepala Sekolah menyadari pentingnya penguasaan keterampilan praktis, oleh karena itu, siswa diberikan tanggung

²¹⁵ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²¹⁶ Hasil Dokumentasi kelembagaan Program Studi Teknik Komputer Jaringan di SMK NU 1 Slawi.

jawab untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam penggunaan dan pemeliharaan jaringan komputer.²¹⁷ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Benar sekali. Laboratorium ini akan menjadi tempat di mana siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan pemecahan masalah jaringan komputer. Mereka akan diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang muncul, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan praktis yang sangat diperlukan di dunia kerja.²¹⁸

Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan di dunia kerja nantinya.

Selain itu, dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa laboratorium ini difokuskan pada pengembangan pemahaman siswa terhadap komponen-komponen komputer dan fungsi masing-masing. Siswa diajak untuk merakit dan memahami setiap bagian dari komputer, mulai dari *hardware* hingga *software*. Pemahaman ini dianggap esensial untuk memberikan landasan yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia industri. Melalui pendekatan ini, siswa diberdayakan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi ahli yang mampu memahami dan mengelola komponen-komponen teknologi secara menyeluruh.²¹⁹

²¹⁷ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui peningkatan sarana dan prasarana di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

²¹⁸ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²¹⁹ Hasil Observasi terkait dengan pengembangan peserta didik di bidang skill di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 12 September 2023.



Gambar 4. 2 Peserta didik sedang melakukan Praktik di Laboratorium Fiber Optik.²²⁰

Dari dokumentasi di atas bahwa Laboratorium Fiber Optik (FO) menjadi tambahan penting dalam rangkaian strategi ini. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan konektivitas dan transmisi data yang cepat, pemahaman tentang teknologi serat optik menjadi keterampilan yang sangat berharga. Laboratorium ini difungsikan sebagai tempat eksperimen dan praktik langsung dalam memahami teknologi FO, termasuk penyambungan serat optik dan pemecahan masalah yang mungkin timbul dalam penggunaannya.

Dari Hasil Observasi penelitian bahwa, khusus ditujukan kepada peserta didik jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, laboratorium ini memberikan fokus yang lebih spesifik dan mendalam. Siswa diberikan pelatihan yang mendalam tentang penggunaan dan manfaat teknologi serat optik dalam dunia jaringan komputer. Mereka diajak untuk terlibat dalam pengujian, instalasi, dan konfigurasi serat optik, sehingga memiliki

²²⁰ Hasil Dokumentasi kelembagaan Program Studi Teknik Komputer Jaringan di SMK NU 1 Slawi.

pemahaman praktis yang komprehensif dalam penerapan teknologi ini.²²¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Laboratorium Fiber Optik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami penggunaan dan manfaat teknologi serat optik dalam jaringan komputer. Mereka akan terlibat dalam praktik langsung seperti pengujian, instalasi, dan konfigurasi serat optik. Ini akan membekali mereka dengan pemahaman praktis yang kokoh dalam menerapkan teknologi ini di industri.²²²

Dengan mengintegrasikan Laboratorium Jaringan TKJ dan Laboratorium Fiber Optik sebagai bagian dari metode *Teaching Factory*, Kepala Sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang, relevan, dan sesuai dengan tuntutan industri. Siswa tidak hanya dihadapkan pada teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Melalui pendekatan ini, SMK NU 1 Slawi berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang tangguh dan siap bersaing di pasar kerja yang terus berkembang.

b) Bursa Kerja Khusus (BKK)

Dalam upaya mendorong kesiapan lulusan SMK NU 1 Slawi untuk memasuki dunia industri, Kepala Sekolah telah mengimplementasikan strategi yang inovatif, yaitu mengadakan Bursa Kerja Khusus (BKK) sebagai penunjang metode *Teaching Factory*. hal tersebut selaras dengan pendapat Koordinator BKK yang mengatakan:

Kami berkolaborasi dengan kepala sekolah dengan cara mensinkronkan program kerja BKK dengan program sekolah. Kami berusaha agar program yang kami jalankan

²²¹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui peningkatan sarana dan prasarana di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

²²² Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

dapat mendukung pengembangan *Teaching Factory* di sekolah. Selain itu, kami juga berkomunikasi secara rutin dengan kepala sekolah untuk mengetahui kebutuhan dan arah yang diinginkan.²²³

BKK ini dirancang sebagai suatu inisiatif yang tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan para lulusan dengan peluang karir di dunia kerja. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Tentu, BKK merupakan langkah inovatif untuk memastikan kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Kami melihat BKK sebagai bagian penting dari metode *Teaching Factory* karena memberikan jembatan langsung antara lulusan dengan peluang karir di industri. dan BKK tidak hanya memberikan informasi tentang peluang kerja terkini, tetapi juga memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dan perusahaan. Ini membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tuntutan pasar kerja dan membuka peluang langsung untuk mendapatkan pekerjaan.²²⁴

Pada dasarnya, BKK SMK NU 1 Slawi bertujuan untuk memberikan suatu platform di mana perusahaan dan lulusan dapat saling berinteraksi, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan.

²²³ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

²²⁴ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.



Gambar 4. 3 suasana di kantor BKK SMK NU 1 Slawi.²²⁵

BKK SMK NU 1 Slawi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi terkini tentang peluang kerja di berbagai sektor industri. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengakses informasi terkini mengenai tuntutan pasar kerja, kebutuhan industri, dan berbagai profesi yang relevan dengan jurusan yang mereka pilih. Selain itu, BKK juga menjadi wadah bagi perusahaan untuk mempresentasikan profil mereka, memberikan wawasan langsung kepada siswa mengenai ekspektasi dan persyaratan yang diperlukan dalam dunia kerja.²²⁶

Sebagai jembatan menuju dunia industri, BKK SMK NU 1 Slawi memberikan pelayanan yang menyeluruh kepada lulusan untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan karir. Dalam BKK, para lulusan dapat mengikuti berbagai kegiatan seperti job fair, seminar karir, dan sesi wawancara langsung dengan perwakilan perusahaan. hal tersebut selaras pendapat kepala sekolah yang mengatakan;

Kami menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti job fair, seminar karir, dan wawancara langsung dengan

²²⁵ Hasil Dokumentasi kelembagaan terkait dengan Bursa Kerja Khusus SMK NU 1 Slawi

²²⁶ Hasil Observasi terkait dengan persiapan dunia kerja di BKK SMK NU 1 Slawi pada tanggal 16 September 2023.

perusahaan. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah keterampilan interpersonal, mendapatkan informasi langsung dari praktisi industri, dan membangun jejaring untuk masa depan karir mereka.²²⁷

Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan interpersonal, mendapatkan informasi langsung dari praktisi industri, dan membangun jejaring yang berharga untuk masa depan karir mereka.

Keberhasilan strategi ini terbukti dengan banyaknya peserta didik dari SMK NU 1 Slawi yang berhasil direkrut oleh industri baik di dalam maupun luar negeri. hal ini selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Tepat sekali. BKK telah membuktikan keberhasilannya dengan banyaknya lulusan yang berhasil direkrut oleh industri baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dalam mendapatkan pekerjaan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam merekrut lulusan yang terlatih dan siap bekerja.²²⁸

BKK SMK NU 1 Slawi memberikan bukti konkret bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dalam mendapatkan pekerjaan, tetapi juga memberikan keuntungan bagi perusahaan yang dapat merekrut lulusan yang terlatih dan siap bekerja. Para lulusan yang telah melewati BKK ini terbukti memiliki kesiapan, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. hal tersebut selaras dengan pendapat Koordinator BKK yang mengatakan bahwa:

Kolaborasi antara BKK dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun koneksi yang kuat antara dunia pendidikan dan industri. Salah satu bentuk kolaborasi ini adalah melalui MOU dengan IDUKA yang mengikat kami dalam kerjasama jangka panjang. Hal ini memastikan

²²⁷ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²²⁸ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

bahwa tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia industri.²²⁹

Tidak hanya sebatas MoU kepada IDUKA saja, namun, BKK juga memberikatkan sertifikat dari BNSP kepada peserta didik yang sudah menyelesaikan program *Teaching Factory*. Hal tersebut selaras dengan pendapat Koordinator BKK yang mengatakan bahwa:

Salah satu langkah konkret yang kami ambil adalah memberikan sertifikat dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) kepada peserta didik yang telah menyelesaikan program *Teaching Factory*. Ini adalah bukti bahwa mereka siap untuk memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang diakui secara nasional²³⁰

Dengan adanya Bursa Kerja Khusus, Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi menunjukkan komitmennya untuk memberikan pelayanan yang komprehensif kepada siswa dan lulusan. BKK bukan hanya sekadar kegiatan rekrutmen, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya sekolah untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dengan demikian, SMK NU 1 Slawi terus berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga memiliki kesiapan dan adaptabilitas untuk berhasil dalam dunia kerja yang terus berkembang.

c) Mini Markert “NUSAMART”

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kepala Sekolah telah merancang strategi inovatif dengan mendirikan fasilitas sarana Mini Market yang diberi nama "NUSAMART." Nama ini merupakan singkatan dari NU Satu Mart, yang tidak hanya mencerminkan identitas sekolah tetapi juga mengandung makna bahwa mini market ini merupakan satu

²²⁹ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

²³⁰ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

langkah maju dalam mendukung metode *Teaching Factory* di sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala Sekolah yang mengatakan:

Selamat pagi juga. Tentu saja, NUSAMART adalah langkah progresif dalam mendukung metode pengajaran kami di SMK NU 1 Slawi. Kami melihat Mini Market ini bukan hanya sebagai bisnis sekolah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang praktis bagi siswa.²³¹



Gambar 4. 4 Peserta didik sedang menyambut pembeli di depan NUSA Mart.²³²

NUSAMART menjadi salah satu penunjang penting bagi metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi. Fasilitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis dan relevan kepada para peserta didik. Dalam NUSAMART, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep bisnis dan manajemen, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan berwirausaha. Ini sejalan dengan visi kepala sekolah untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis,

²³¹ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²³² Hasil Dokumentasi kelembagaan terkait dengan NUSA Mart di SMK NU 1 Slawi.

tetapi juga memiliki keterampilan *hardskill* dan *softskill* yang sesuai dengan tuntutan dunia industri.²³³

NUSAMART menjadi ajang pelatihan yang unik bagi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang bagaimana menjalankan sebuah bisnis, tetapi juga dilibatkan dalam aspek pengelolaan, pemilihan produk, pemasaran, dan interaksi dengan pelanggan. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyata, tetapi juga memberikan siswa pemahaman mendalam tentang keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha di dunia nyata. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

NUSAMART tidak hanya memberikan siswa pemahaman tentang konsep bisnis dan manajemen, tetapi juga melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan berwirausaha. Mereka terlibat dalam aspek pengelolaan, pemasaran, dan interaksi dengan pelanggan, sehingga memperoleh pemahaman mendalam tentang keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia nyata.²³⁴

Strategi Kepala Sekolah ini bukan hanya sebatas memberikan pelatihan *hardskill*, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan *softskill*. Melalui interaksi dengan pelanggan, siswa belajar tentang keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, kerja tim, serta manajemen waktu. *Softskill* ini menjadi kunci sukses dalam dunia kerja modern, dan NUSAMART memberikan wadah untuk siswa mengasahnya sejak dini.²³⁵ Hal ini juga diingkapi oleh kepala sekolah saat wawancara yang mengatakan:

Benar sekali. Melalui interaksi dengan pelanggan, siswa belajar tentang keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, kerja tim, dan manajemen waktu. Ini adalah

²³³ Hasil Observasi dalam melakukan peningkatan kewirausahaan melalui nusamart SMK NU 1 Slawi pada tanggal 17 September 2023.

²³⁴ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023

²³⁵ Observasi Penelitian Terkait Dengan Nusamart Di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

keterampilan penting dalam dunia kerja modern yang kami dorong untuk dikembangkan sejak dini melalui NUSAMART.²³⁶

Sasaran pembeli NUSAMART tidak hanya terbatas pada peserta didik dan guru di SMK NU 1 Slawi, tetapi juga melibatkan masyarakat umum. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi siswa untuk menghadapi beragam tantangan dan peluang dalam berbisnis. Masyarakat umum yang menjadi pelanggan NUSAMART tidak hanya mendukung perkembangan sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan konsumen yang beragam, memperluas jaringan, dan memahami lebih dalam kebutuhan pasar.

Keberadaan NUSAMART di SMK NU 1 Slawi bukan hanya sebagai bentuk bisnis sekolah, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan dan keterlibatan aktif sekolah dalam mendukung para siswa menjadi wirausaha yang sukses. Melalui mini market ini, sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan bisnis secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi siswa. Dengan demikian, SMK NU 1 Slawi berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek akademis, praktis, dan kewirausahaan.²³⁷

Dalam keseluruhan, strategi kepala sekolah dengan mendirikan NUSAMART menjadi langkah progresif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi. Mini market ini bukan hanya sebagai fasilitas bisnis sekolah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam aspek keterampilan dan sikap. Dengan metode ini, SMK NU 1 Slawi terus berkomitmen untuk

²³⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²³⁷ Observasi Penelitian Terkait Dengan Nusamart Di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha dan siap bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

d) Bank NUSA

Dalam upaya terus meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kepala Sekolah telah mengimplementasikan strategi inovatif dengan mendirikan fasilitas sarana Bank yang diberi nama "NUSA," yang merupakan singkatan dari NU Satu. Fasilitas ini tidak hanya menjadi sebuah kebanggaan bagi sekolah, tetapi juga menjadi sebuah strategi integral dalam mendukung metode *Teaching Factory*, khususnya untuk peserta didik jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL).²³⁸ Hal tersebut di perkuat dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Pendirian Bank Mini "NUSA" adalah langkah progresif dalam mendukung metode pengajaran kami di SMK NU 1 Slawi. Ini bukan hanya menjadi fasilitas fisik, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran praktis bagi peserta didik jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Dengan Bank "NUSA", siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas perbankan seperti pelayanan nasabah, pencatatan transaksi, hingga penanganan setoran dan penarikan. Mereka belajar tidak hanya tentang aspek teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam bidang akuntansi dan keuangan.²³⁹

Sarana Bank "NUSA" dirancang sebagai wahana pembelajaran praktis bagi peserta didik jurusan AKL. Salah satu tujuan utama dari pendirian bank ini adalah memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menjalankan peran sebagai Teller dan Customer Service di dunia perbankan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Teaching Factory* yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang mirip dengan kondisi di dunia industri.

²³⁸ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui peningkatan sarana dan prasarana di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

²³⁹ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.



Gambar 4. 5 Peserta didik sedang melakukan pembelajaran di Bank NUSA.²⁴⁰

Dengan adanya Bank "NUSA," peserta didik AKL dapat melibatkan diri secara langsung dalam berbagai aktivitas perbankan, seperti pelayanan nasabah, pencatatan transaksi, penanganan setoran dan penarikan, serta penyelesaian masalah keuangan. Hal ini memberikan mereka peluang untuk mengasah keterampilan praktis dalam bidang akuntansi dan keuangan, serta memahami secara mendalam prosedur dan protokol perbankan.

Berdasarkan hasil Observasi bahwa, sarana ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peran Teller dan Customer Service secara menyeluruh. Mereka tidak hanya belajar tentang aspek teknis dan administratif, tetapi juga diberi peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi dunia perbankan yang dinamis. Sebagai bagian dari strategi ini, siswa diberdayakan untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi

²⁴⁰ Hasil Dokumentasi Kelembagaan Program Studi Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK NU 1 Slawi.

juga di lingkungan yang mencerminkan situasi kerja nyata.²⁴¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat Muammar yang mengatakan:

Yang paling berharga adalah kemampuan berkomunikasi dengan pelanggan atau customer. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja, terutama dalam layanan pelanggan. Selain itu, saya juga belajar tentang budaya kerja di industri yang sebenarnya, yang akan membantu saya beradaptasi dengan baik di lingkungan kerja nantinya.²⁴²

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Siswa tidak hanya belajar tentang tugas-tugas teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, pelayanan pelanggan, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi dunia perbankan yang dinamis. Mereka dapat belajar di lingkungan yang mencerminkan kondisi kerja nyata.²⁴³

Penting untuk dicatat bahwa pendirian Bank "NUSA" bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kompetensi dan keahlian mereka. Para siswa dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang sistem perbankan, menyempurnakan keterampilan teknis dan administratif, serta mengembangkan kemampuan analitis dalam menangani transaksi keuangan.

Selain itu, Bank "NUSA" juga membuka peluang bagi kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga keuangan dan perbankan di lingkungan sekitar. Hal ini dapat memberikan siswa akses langsung ke dunia industri, peluang magang, dan pengetahuan praktis yang lebih luas. Kepala sekolah bersama dengan staf pengajar dapat menjalin kerja sama dengan para

²⁴¹ Hasil Observasi peneliti terkait dengan pengembangan skill peserta didik yang dilakukan di Bank NUSA SMK NU 1 Slawi pada tanggal 18 September 2023.

²⁴² Hasil Awawancara bersama dengan Muhammad Muahmmar Gandavie selaku peserta didik SMK NU1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

²⁴³ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

profesional industri keuangan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada siswa.

Pendirian Bank "NUSA" juga menciptakan dampak positif bagi citra sekolah dan motivasi siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran karena melihat penerapan konsep-konsep akuntansi dan keuangan secara nyata dalam operasional bank mini ini. Sarana ini juga dapat menjadi daya tarik untuk calon siswa yang berminat mengembangkan keterampilan di bidang akuntansi dan keuangan.²⁴⁴

Dengan strategi ini, Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Bank "NUSA" menjadi bukti konkrit dari komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mencakup aspek keterampilan kerja yang dihargai di pasar tenaga kerja. Dengan demikian, SMK NU 1 Slawi terus berupaya mencetak lulusan yang siap bersaing di dunia industri dan memiliki kualitas kompetitif yang tinggi.

e) Bengkel SKANU Slawi

Dalam usaha untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi, Kepala Sekolah mengimplementasikan strategi yang inovatif dengan mendirikan fasilitas sarana bengkel yang diberi nama "Bengkel SKANU." Nama ini merupakan singkatan dari SMK Satu NU, mencerminkan identitas sekolah serta menegaskan komitmen untuk memberikan pelayanan terbaik melalui pendekatan *Teaching Factory*.²⁴⁵

²⁴⁴ Hasil Observasi peneliti terkait dengan pengembangan skill peserta didik yang dilakukan di Bank NUSA SMK NU 1 Slawi pada tanggal

²⁴⁵ Hasil Observasi terkait dengan bengkel SKANU di SMK NU 1 Slawi.



Gambar 4. 6 guru dan peserta didik sedang melakukan pembongkaran mesin.²⁴⁶

Berdasarkan dokumen diatas bahwa bengkel SKANU menjadi salah satu penunjang utama metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi. Strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik, khususnya yang berada di jurusan Teknik Otomotif, agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di dunia industri otomotif.

Pendirian Bengkel SKANU bukan hanya sebagai sarana pelatihan praktis, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk melatih peserta didik dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan ramah dan efisien. Pelayanan pelanggan adalah salah satu aspek penting dalam dunia industri, dan dengan adanya bengkel ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan interpersonal mereka, termasuk keterampilan komunikasi dan etika kerja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sandi Saputra yang mnegatakan:

²⁴⁶ Hasil Dokumentasi kelembagaan Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK NU 1 Slawi.

Ketika pertama kali memasuki lingkungan industri, saya merasa agak kurang percaya diri dan agak grogi. Berkomunikasi dengan pelanggan atau customer juga merupakan tantangan, tetapi seiring berjalannya waktu, saya semakin terbiasa dan percaya diri dalam berinteraksi dengan mereka.²⁴⁷

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang menggambarkan bahwa peserta didik bukan hanya diberikan pelajaran secara monoton saja namun juga diajak untuk mengembangkan diri.



Gambar 4. 7 peserta didik sedang melakukan pembongkaran kipas radioator mobil di SKANU.²⁴⁸

Berdasarkan gambar di atas, bengkel SKANU tidak hanya menjadi tempat untuk mempraktikkan keterampilan dalam merawat dan memperbaiki kendaraan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih siswa dalam menerapkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerjasama tim, dan integritas. Peserta didik diajak

²⁴⁷ Hasil wawancara bersama dengan Sandi Saputra selaku Peserta didik SMK NU 1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

²⁴⁸ Hasil Dokumentasi kelembagaan Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMK NU 1 Slawi.

untuk memahami bahwa tidak hanya keterampilan teknis yang penting, tetapi juga aspek-aspek *soft skill* yang memberikan nilai tambah dalam dunia kerja.

Salah satu manfaat signifikan dari Bengkel SKANU adalah kemampuan peserta didik untuk belajar lebih dalam terkait dengan permesinan mobil. Mereka dapat mengakses peralatan dan teknologi terkini yang digunakan dalam industri otomotif, dan mempraktikkan pengetahuan teoritis yang telah mereka pelajari di kelas. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia industri otomotif yang terus berkembang. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Dengan Bengkel SKANU, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas perawatan dan perbaikan kendaraan. Mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di kelas ke dalam praktik yang nyata.²⁴⁹

Bengkel SKANU bukan hanya menjadi tempat praktik, tetapi juga sebagai wadah untuk pengembangan proyek-proyek inovatif. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian dan pengembangan solusi kreatif terkait permesinan mobil. Dengan melibatkan siswa dalam proyek-proyek ini, bengkel tidak hanya menjadi tempat untuk mengasah keterampilan teknis, tetapi juga sebagai laboratorium untuk mengembangkan ide dan inovasi dalam dunia otomotif.²⁵⁰

Dengan adanya Bengkel SKANU, para peserta didik dapat mengalami proses belajar yang lebih berkesinambungan dan terintegrasi. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku teks, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam

²⁴⁹ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁵⁰ Hasil Observasi terkait dengan bengkel SKANU di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 16 Desember 2023.

lingkungan bengkel yang sesungguhnya. Hal ini memberikan nilai tambah signifikan karena siswa dapat mengalami tantangan nyata dan belajar mengatasi masalah yang mungkin muncul dalam situasi dunia nyata.²⁵¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Benar. Di Bengkel SKANU, siswa tidak hanya belajar tentang teknisitas perawatan kendaraan, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, dan integritas. Ini penting untuk mempersiapkan mereka tidak hanya sebagai teknisi otomotif yang terampil, tetapi juga sebagai individu yang dapat bekerja dalam tim dan memiliki etos kerja yang baik. Siswa di Bengkel SKANU dapat terlibat dalam penelitian dan pengembangan solusi kreatif terkait permesinan mobil. Hal ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis mereka, tetapi juga membuka pintu untuk ide-ide baru dalam industri otomotif.²⁵²

Bengkel SKANU juga dapat diakses melalui situs web resmi mereka di <https://bengkel-mobil-skanu.business.site/>. Situs ini memberikan informasi yang lebih rinci mengenai layanan yang disediakan, jadwal operasional, dan proyek-proyek inovatif yang sedang dikerjakan. Melalui situs web ini, Bengkel SKANU dapat menjalin koneksi dengan masyarakat, industri, dan pihak-pihak terkait untuk membangun jejaring yang lebih luas dan mendukung pengembangan peserta didik. Hal sama seperti apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah yang mengatakan:

Bengkel SKANU memiliki situs web resmi di <https://bengkel-mobil-skanu.business.site/> yang memberikan informasi detail tentang layanan yang disediakan, jadwal operasional, dan proyek-proyek inovatif. Situs web ini juga menjadi wadah untuk menjalin koneksi dengan masyarakat dan industri.²⁵³

²⁵¹ Hasil Observasi terkait dengan bengkel SKANU di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 16 Desember 2023.

²⁵² Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁵³ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

Dengan strategi ini, Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi menegaskan komitmen untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan dan menyeluruh bagi peserta didik, khususnya di jurusan Teknik Otomotif. Bengkel SKANU bukan hanya sebuah fasilitas fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam menciptakan solusi inovatif dan mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang berkompeten di industri otomotif. Dengan demikian, SMK NU 1 Slawi terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dengan percaya diri dan keterampilan yang mumpuni.

2. Kemitraan dengan Industri

Strategi yang diimplementasikan oleh Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan *Teaching Factory* mencakup pendekatan yang proaktif dalam membentuk kemitraan dengan industri. Kesadaran akan pentingnya integrasi dunia pendidikan dan industri menjadi pendorong utama di balik kebijakan ini. Dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang terus berkembang, kemitraan dengan industri menjadi suatu langkah strategis untuk memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran di SMK NU 1 Slawi selalu relevan dan responsif terhadap tuntutan dunia kerja.

Melalui kemitraan dengan industri, SMK NU 1 Slawi dapat mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan terkini di sektor industri yang berhubungan dengan program-program pendidikan yang diselenggarakan. Kepala Sekolah aktif berinteraksi dengan perusahaan-perusahaan lokal dan nasional, mendengarkan masukan, serta memahami kebutuhan lapangan kerja. Dengan memahami secara mendalam apa yang diinginkan oleh dunia industri, sekolah dapat merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan

perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Kemitraan dengan industri memungkinkan kami untuk terus memantau perkembangan terkini di sektor industri terkait dengan program-program pendidikan kami. Kami berinteraksi secara aktif dengan perusahaan-perusahaan lokal dan nasional untuk mendengarkan masukan mereka, sehingga kami dapat merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.²⁵⁴

Kemitraan dengan industri juga membuka peluang magang, kunjungan industri, dan program kerja sama lainnya. Siswa dapat mengalami langsung atmosfer dan tantangan di dunia kerja sejak dini, sehingga mereka lebih siap saat lulus dari sekolah. Melalui magang dan kunjungan industri, siswa dapat mengamati dan mempraktikkan apa yang mereka pelajari di kelas dalam lingkungan yang nyata. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan *soft skills* yang sangat dihargai oleh dunia kerja.²⁵⁵ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Ya, itu benar. Melalui magang dan kunjungan industri, siswa kami dapat mengalami langsung atmosfer dan tantangan di dunia kerja. Mereka dapat mengamati dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dalam lingkungan yang nyata, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan teknis dan *soft skills* yang sangat dihargai oleh dunia kerja.²⁵⁶

Kemitraan dengan industri juga memberikan manfaat bagi sekolah dalam hal fasilitas dan sumber daya. Perusahaan yang bermitra dapat memberikan dukungan berupa peralatan, teknologi terbaru, dan fasilitas yang dapat digunakan untuk melengkapi laboratorium dan workshop di SMK NU 1 Slawi. Hal ini meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memberikan akses kepada mereka untuk bekerja

²⁵⁴ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁵⁵ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui MoU dengan indutri di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

²⁵⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

dengan peralatan dan teknologi yang sesuai dengan standar industri. hal tersebut menjadi peran BKK dalam melakukan tugasnya. oleh sebab itu Koordinator BKK mengungkapkan bahwa:

Kami mendukung pengembangan soft skills melalui pelatihan pra-kerja yang kami selenggarakan. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan industri untuk mengadakan workshop yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan teamwork.²⁵⁷

Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Tentu saja. Perusahaan yang bermitra dengan kami dapat memberikan dukungan berupa peralatan, teknologi terbaru, dan fasilitas yang kami gunakan untuk melengkapi laboratorium dan workshop kami. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan akses kepada mereka untuk bekerja dengan peralatan dan teknologi sesuai dengan standar industri.²⁵⁸

Selain itu, kemitraan dengan industri juga membuka pintu bagi program penempatan kerja atau program penjaminan kerja. Beberapa perusahaan mungkin bersedia untuk merekrut lulusan langsung dari SMK NU 1 Slawi berdasarkan kualifikasi dan keterampilan yang telah mereka kembangkan selama pendidikan di sekolah. Ini memberikan rasa keyakinan kepada siswa bahwa pendidikan yang mereka terima relevan dan dapat memberikan peluang pekerjaan yang nyata.

Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi juga dapat membentuk dewan konsultasi industri yang melibatkan pemangku kepentingan dari sektor industri. Dengan cara ini, sekolah dapat secara terus-menerus mendapatkan umpan balik dan masukan dari para ahli industri, sehingga mereka dapat secara efektif mengadaptasi kurikulum dan program pelatihan sesuai dengan perkembangan terkini di sektor tersebut.²⁵⁹ Adapun Langkah kongkrit yang dilakukan oleh kepala

²⁵⁷ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

²⁵⁸ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁵⁹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui peningkatan sarana dan prasarana di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi adalah sebagai berikut:

- a) MoU (*Memorandum of Understanding*) bersama IDUKA (Industri dan Dunia Kerja)

Strategi yang diadopsi oleh Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) bersama IDUKA (Industri dan Dunia Kerja) telah membuka pintu kerjasama yang luas dengan 127 perusahaan dan perkantoran di dunia usaha dan industri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kepala sekolah yang mengatakan:

Ya, MoU bersama IDUKA memang menjadi langkah penting dalam upaya kami untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui *Teaching Factory*. Dengan MoU ini, kami berhasil membuka pintu kerjasama yang luas dengan 127 perusahaan dan perkantoran di berbagai sektor industri.²⁶⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Waka Humas yang mengatakan bahwa:

Kolaborasi dengan kepala sekolah dan pihak lainnya dilakukan melalui pembuatan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan industri dan melibatkan IDUKA. MoU ini membantu kita mengintegrasikan industri ke dalam program pendidikan sekolah. Kami juga berkomunikasi secara teratur untuk memastikan tujuan bersama tercapai.²⁶¹

Langkah ini membuktikan keseriusan sekolah dalam membangun koneksi erat antara dunia pendidikan dan dunia industri, menciptakan terobosan yang signifikan untuk mendukung penerapan metode *Teaching Factory* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

²⁶⁰ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁶¹ Hasil Wawancara Bersama Bapak Khomarudin, S.Ag Selaku Waka Humas SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 15 September 2023.



Gambar 4. 8 Mou antara SMK NU 1 Slawi dengan PT. Telkom Indonesia.²⁶²

Dari Gambar tersebut bahwa, dengan adanya MoU bersama IDUKA, SMK NU 1 Slawi telah berhasil membentuk kemitraan yang erat dengan sejumlah besar perusahaan dan perkantoran dari berbagai sektor industri. Sebanyak 127 entitas bisnis yang terlibat menunjukkan komitmen bersama untuk mendukung pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Kepala Sekolah memahami bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, siswa perlu dilibatkan dalam pengalaman belajar yang mencerminkan kondisi nyata di dunia industri. hal tersebut selaras dengan pendapat waka Humas yang mengatakan:

Untuk memastikan peran yang kuat, kami terus berkomunikasi dengan IDUKA untuk memahami kebutuhan industri. Selain itu, MoU yang kami buat juga mengatur keterlibatan industri secara konkret. Hal ini membantu menjaga fokus program PKL agar sesuai dengan tujuan mutu pendidikan yang diinginkan oleh kepala sekolah.²⁶³

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Koordinator BKK yang mengatakan bahwa:

²⁶² Hasil Dokumentasi MoU antara Perusahaan dengan SMK NU 1 Slawi pada tanggal 6 September 2023.

²⁶³ Hasil Wawancara Bersama Bapak Khomarudin, S.Ag Selaku Waka Humas SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 15 September 2023.

Kami mendukung kepala sekolah dengan melakukan kerjasama yang erat dengan industri melalui MOU dengan IDUKA. Selain itu, kami juga membantu dalam komunikasi dan koordinasi antara dunia industri dan pendidikan untuk memastikan kolaborasi yang efektif.²⁶⁴

Adapun nama-nama perusahaan dan industri yang bekerjasama dengan SMK NU 1 Slawi sebagai berikut:²⁶⁵

NO	Nama Instansi
1	PT. Astra Honda Motor
2	PT. Toyota Astra Motor
3	PT. Western Digital
4	PT. Astra Daihatsu Motor
5	PT. Suzuki Indomobil
6	PT. Yutaka
7	PT. Denso Autopart
8	PT. Yamaha Indonesia
9	PT. Maspion It
10	PT. Vs Malaysia
11	PT. Epson Malaysia
12	PT. Gp Baterai Malaysia
13	PT. Toyoda Gosei
14	PT. Epson Indonesia
15	PT. Kimia Farma
16	PT. Musasi Autopart
17	PT. Federal Izumi Motor
18	PT. Samurai Paint
19	PT. Surya Pranna Sesama
20	PT Chemco Harapan Nusantara
21	PT. Kharisma Adyatma Arkanata
22	PT. Karya Asih Persada
23	PT. Pm Elektrik Motor
24	PT. Puta Prima Abadi
25	Pt Bina Busana Internusa
26	PT. Global Investama
27	PT. Indomarco Prismatama
28	PT. Surya Tekno Mandiri
29	PT. Bank Mandiri (Persero)
30	PT. Telkom Indonesia
31	PT. Bpr Sahabat Tata
32	PT. Nasmoco Pratama Motor

²⁶⁴ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

²⁶⁵ Hasil Dokumnetasi draf MoU SMK NU 1 Slawi.

33	Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kab. Tegal
34	Pt Adonia Footwear Indonesia
35	PT. Amarta Micro Fintek
36	Pt Sampoerna PT. Tegal Jaya Makmur Sejahtera
37	PT. Chemco
38	Lpk Bkjm
39	Mc (Mutiara Cahaya)
40	Pt Kms
41	PT. Bina Artha
42	PT. Graha Mitra Balindo
43	Diamond Glory
44	PT. Brigh Education
45	Rocket Chicken
46	Ghita Eksara Persada
47	PT. Amarilys Karisma Gemilang
48	PT. Sketch Tegal Elektronik
49	Abs Komputer
50	Astech Komputer
51	Bhara Komputer
52	Cv Riyu Komputer Tonggara
53	Cv. Dinasty Megah
54	Fito Komputer
55	Imi Komputer
56	Jet Komputer
57	Lkp Lestari Komputer
58	Lkp Ms Komputer
59	M.R. A.S.A Komputer
60	Politeknik Purbaya
61	Smart Komputer
62	Tjoa Langgeng Putra
63	Trio Service Center
64	T-Tronic
65	Winner Komputer
66	X-Treme Komputer
67	Badan Pengelola Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat
68	Bmt Sm Pcnu Kabupaten Tegal
69	Bpr Dhana Adiwena
70	Bpr Nusumma Jateng
71	Kementerian Agama Kabupaten Tegal
72	Koordinator Dikbud Wilayah Kecamatan Adiwerna
73	Koperasi Lkms Btm Artha Surya
74	Kospin Jasa Slawi/Capem Banjarn
75	Kospin Jasa Syariah
76	Ksp "Lohjinawe" Cabang Pembantu Slawi

77	Ksp Bina Umat Mandiri
78	Ksp Sentra Dana
79	Lkp Elite
80	Pd Bpr Bank Tegal Gotong Royong Kabupaten Tegal
81	Perhutani Kph Balapulang
82	Pmi Kabupaten Tegal
83	Primkokar Rimba Lestari Kph Pekalongan Barat
84	Primkop Kartika E-01 Dewa Ratna
85	Primkop Kartika E-04 Padma Kusuma
86	PT. Bkk Jateng Kantor Kas Jatinegara
87	PT. Bpr Bkk Kabupaten Tegal
88	PT. Bkk Jateng Cabang Kabupaten Tegal Kantor Kas Balapulang
89	PT. Bkk Jateng Cabang Kabupaten Tegal Kantor Kas Kedungbanteng
90	PT. Bpr Arthapuspa Mega
91	PT. Bpr Bkk Kab. Tegal Cabang Adiwerna
92	PT.Bpr Sahabat Tata
93	Upk Lebaksiu / Badan Pengelola Dana Amanah Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Lebaksiu
94	Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kabupaten Tegal
95	Baznas Kabupaten Tegal
96	Bkd Kabupaten Tegal
97	Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tegal
98	Dinas P3ap2 Dan Kb. Kabupaten Tegal
99	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa
100	Dinas Perdagangan Koperasi Dan Ukm
101	Dinas Perhubungan Kabupaten Tegal
102	Dinas Perindustrian Dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal
103	Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Tegal
104	Dinas Sosial Kabupaten Tegal
105	Kecamatan Jatinegara
106	Kantor Urusan Agama Kecamatan Adiwerna
107	Kantor Urusan Agama Kecamatan Pangkah
108	Kantor Urusan Agama Kecamatan Slawi
109	Kantor Kecamatan Adiwerna
110	Kantor Kecamatan Balapulang
111	Kantor Kecamatan Dukuhturi
112	Kantor Kecamatan Lebaksiu
113	Kantor Kecamatan Talang
114	Kantor Kelurahan Pakembaran
115	Pengadilan Agama Slawi Kelas 1a
116	Pengadilan Negeri Slawi Kelas 1b
117	Perum Perhutani Kph Pekalongan Barat

118	Bengkel Mobil Tirus
119	Bengkel Mobil Rajawali
120	Taruna Jaya
121	Bengkel Kembar Motor
122	Bengkel Mobil Kembar
123	Bengkel Mobil Herlan
124	Bengkel Mobil Hakam Motor
125	Bengkel Mobil Ma'ruf
126	PT. Gunung Slamet Slawi
127	Bengkel Daryono Car Service

Melalui MoU ini, SMK NU 1 Slawi dapat menyusun program-program pelatihan dan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri dan menggambarkan kondisi pasar kerja yang sebenarnya. hal tersebut selaras dengan ungkapan Koordinator BKK yang mengatakan:

Tantangan utama dalam mengimplementasikan strategi ini sudah diatasi dengan baik karena sebelumnya sekolah sudah berkolaborasi dengan IDUKA. Kami memiliki kerjasama yang kuat dengan industri, sehingga segala kendala dan tantangan dapat diselesaikan bersama dengan dukungan industri.²⁶⁶

Pengetahuan yang diperoleh melalui kerjasama ini memungkinkan pengajar untuk menyelaraskan kurikulum dengan perkembangan terkini dalam industri, sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan diperlukan dalam dunia kerja.

Selain itu, MoU bersama IDUKA juga membuka peluang magang, kunjungan industri, serta program penempatan kerja bagi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan langsung di perusahaan mitra, mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas ke dalam situasi dunia nyata. Ini membantu siswa untuk lebih memahami tuntutan dan ekspektasi di lapangan serta membentuk pemahaman praktis yang mendalam tentang pekerjaan yang mereka pilih.

²⁶⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

Berdasarkan hasil observasi bahwa, keberhasilan MoU ini juga tercermin dalam meningkatnya ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi. Perusahaan mitra dapat menyumbangkan peralatan, teknologi terbaru, dan sumber daya lainnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran praktis di sekolah. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam kepada siswa, mendukung implementasi metode *Teaching Factory* dengan lebih efektif.²⁶⁷

MoU bersama IDUKA juga menciptakan peluang bagi guru dan staf sekolah untuk terlibat dalam program pengembangan profesional dan pelatihan lanjutan yang diselenggarakan oleh perusahaan mitra. Ini memastikan bahwa pengajar tetap terkini dengan perkembangan terkini dalam industri dan dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, keikutsertaan guru dalam program ini juga dapat membangun jejaring yang kuat antara dunia pendidikan dan industri.

MoU dengan jumlah perusahaan dan perkantoran sebanyak 127 bukan hanya sekadar tanda tangan formal, tetapi juga sebuah komitmen bersama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif. Keberhasilan strategi ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak perusahaan yang terlibat, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan oleh siswa dalam persiapannya untuk memasuki dunia kerja.

Dengan demikian, MoU bersama IDUKA telah membantu SMK NU 1 Slawi untuk memperluas cakupan metode *Teaching Factory*, menjadikannya lebih mudah diterapkan dalam

²⁶⁷ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui MoU dengan Perusahaan dan Industri di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

meningkatkan mutu pendidikan. Kemitraan dengan perusahaan dan perkantoran tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan dunia industri. Kepala Sekolah, guru, dan siswa bekerja bersama-sama dengan mitra industri untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, responsif, dan sesuai dengan harapan dan tuntutan dari dunia kerja. Melalui kerjasama ini, SMK NU 1 Slawi terus berkomitmen untuk memberikan pengalaman pendidikan yang terbaik bagi siswa dan menyiapkan mereka untuk sukses di dunia kerja yang terus berkembang.

- b) Pembuatan RKJM (Rencana Kerja Jangka Menengah) dan RKJP (rencana Kerja Jangka Panjang) bersama dengan IDUKA.

Strategi yang diambil oleh Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan langkah proaktif dalam mengadakan pembuatan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Jangka Panjang (RKJP) bersama dengan IDUKA (Industri dan Dunia Kerja). Pendekatan ini menandakan komitmen sekolah untuk merumuskan arah pengembangan strategis yang terencana dan terukur, dengan melibatkan pihak industri sebagai mitra strategis dalam penyusunan rencana-rencana tersebut.

Pembuatan RKJM dan RKJP bersama IDUKA merupakan sebuah inisiatif yang membawa manfaat jangka panjang bagi peningkatan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi. Dengan melibatkan perwakilan industri, sekolah dapat memastikan bahwa rencana yang disusun tidak hanya memperhatikan kebutuhan siswa secara akademis tetapi juga mencerminkan ekspektasi dan kebutuhan dunia kerja.²⁶⁸

²⁶⁸ Hasil Observasi penelitian terkait dengan pembuatan RKJM dan RKJP bersama dengan Perusahaan di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

Pertama-tama, pembuatan RKJM bersama IDUKA memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengidentifikasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan pendidikan yang akan dilakukan dalam jangka menengah. Dengan melibatkan perusahaan dan dunia industri dalam proses ini, sekolah dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan perkembangan terkini dalam sektor industri yang relevan dengan program-program pendidikan yang ditawarkan. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Melalui RKJM, kami dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pendidikan yang akan dilakukan dalam jangka menengah, dengan memperhatikan perkembangan terkini dalam sektor industri yang relevan. Ini membantu kami memastikan bahwa pendidikan yang kami berikan sesuai dengan tuntutan dunia kerja²⁶⁹

RKJM juga dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan berbagai program pelatihan dan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dalam konteks ini, IDUKA dapat memberikan masukan berharga tentang tren dan perkembangan industri yang harus menjadi fokus utama dalam pembentukan keterampilan dan pengetahuan siswa.²⁷⁰

Selanjutnya, pembuatan RKJP bersama IDUKA menjadi suatu langkah strategis dalam merencanakan pengembangan jangka panjang SMK NU 1 Slawi. Dengan melibatkan perusahaan dan perkantoran dari berbagai sektor industri, RKJP dapat menjadi alat yang efektif untuk meramalkan perkembangan pendidikan di masa mendatang, yang dapat disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan industri yang terus berubah.

²⁶⁹ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023

²⁷⁰ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu peserta didik melalui MoU dengan Perusahaan dan Industri di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

RKJP juga dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan sekolah yang mendukung visi dan misi jangka panjang. Melibatkan IDUKA dalam penyusunan RKJP memungkinkan pihak industri untuk memberikan perspektif dan wawasan yang penting dalam menyusun langkah-langkah strategis untuk memajukan mutu pendidikan dan meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja.²⁷¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

RKJP menjadi alat yang efektif untuk meramalkan perkembangan pendidikan di masa mendatang, yang dapat disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan industri yang terus berubah. Melibatkan IDUKA dalam penyusunan RKJP memungkinkan kami untuk menyusun kebijakan sekolah yang mendukung visi dan misi jangka panjang.²⁷²

Selain itu, melibatkan IDUKA dalam pembuatan RKJM dan RKJP dapat membuka peluang untuk pengembangan program-program khusus yang berkolaborasi langsung dengan industri. Ini bisa mencakup program magang, pelatihan lanjutan, atau proyek-proyek kerjasama yang memberikan manfaat langsung bagi siswa dan dunia industri.²⁷³

Kerjasama dalam pembuatan RKJM dan RKJP dengan IDUKA bukan hanya tentang merumuskan rencana, tetapi juga membuka pintu untuk komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan industri. Dialog rutin antara kedua belah pihak dapat membantu sekolah untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan industri yang cepat. Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Kemitraan dengan IDUKA membuka peluang untuk pengembangan program-program khusus yang

²⁷¹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan pembuatan RKJM dan RKJP bersama dengan Perusahaan di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

²⁷² Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁷³ Hasil Observasi penelitian terkait dengan pembuatan RKJM dan RKJP bersama dengan Perusahaan di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 19 September 2023.

berkolaborasi langsung dengan industri, seperti program magang, pelatihan lanjutan, atau proyek-proyek kerjasama. Ini memberikan manfaat langsung bagi siswa dan dunia industri.²⁷⁴

Penggunaan RKJM dan RKJP sebagai alat perencanaan strategis bersama IDUKA juga membantu membangun citra sekolah sebagai lembaga yang berorientasi pada masa depan dan bersinergi dengan kebutuhan dunia kerja. Ini dapat meningkatkan daya tarik SMK NU 1 Slawi sebagai lembaga pendidikan yang dihargai dan diakui oleh industri, sehingga dapat menarik perusahaan dan perkantoran untuk lebih aktif terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan.

Dengan implementasi strategi ini, Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi menegaskan komitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa dan merespons secara efektif terhadap perubahan dalam dunia industri. Langkah-langkah pembuatan RKJM dan RKJP bersama IDUKA bukan hanya merupakan langkah administratif, tetapi juga merupakan bentuk konkrit dari kerjasama yang produktif antara pendidikan dan dunia kerja. Melalui proses ini, SMK NU 1 Slawi menciptakan fondasi yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan industri, memastikan bahwa lulusan mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

Dalam hasil temuan penelitian ini, dapat dilihat bahwa kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi memiliki strategi yang terfokus pada pelatihan dan workshop bagi para guru guna meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan fasilitas dan peralatan *Teaching Factory*. Fokus utama kepala sekolah adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan relevan dengan perkembangan

²⁷⁴ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

industri.²⁷⁵ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Terima kasih atas pertanyaannya. Kami memang fokus pada peningkatan kompetensi guru karena kami percaya bahwa guru yang berkualitas adalah kunci utama untuk memberikan pendidikan yang berkualitas pula. Pelatihan dan workshop secara teratur telah membantu guru-guru kami untuk lebih memahami penggunaan fasilitas dan peralatan di *Teaching Factory* serta meningkatkan efektivitas pembelajaran praktis.²⁷⁶

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah implementasi program pelatihan guru secara teratur. Kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi menyadari bahwa pentingnya memastikan para guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menggunakan fasilitas dan peralatan di *Teaching Factory*. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi langkah strategis yang diambil untuk memastikan bahwa seluruh staf pengajar memiliki kompetensi yang diperlukan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Program pelatihan guru kami mencakup pemahaman mendalam tentang peralatan industri, aspek keamanan kerja, dan penyelenggaraan kegiatan praktis yang efektif. Kami juga mengadakan workshop berkala di mana para guru dapat berbagi pengalaman dan strategi mengajar terbaik serta memperbarui pengetahuan mereka tentang perkembangan industri terbaru.²⁷⁷

²⁷⁵ Observasi penelitian terkait dengan arahan kepala sekolah kepada dewan guru dalam melakukan pembelajaran di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

²⁷⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁷⁷ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.



Gambar 4. 9 pelatihan guru SMK NU 1 Slawi.²⁷⁸

Dari gambar tersebut bahwa, program pelatihan guru yang diimplementasikan mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman mendalam tentang peralatan industri, keamanan kerja, dan penyelenggaraan kegiatan praktis yang efektif. Guru-guru diberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara keahlian praktis dan kebutuhan industri saat ini. hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Kami bekerja sama dengan tim pengajar lainnya dengan berkolaborasi dalam pembelajaran TEFA. Kami saling berbagi pengalaman dan pengetahuan untuk memastikan komponen-komponen metode *Teaching Factory* terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari di kelas.²⁷⁹

Dengan demikian, diharapkan bahwa guru-guru tersebut dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa dalam konteks pembelajaran praktis. Selain itu, kepala sekolah juga melibatkan para guru dalam workshop dan IHT (*In House Training*) secara berkala. Workshop dan dan IHT (*In House Training*) ini dirancang untuk memberikan platform bagi para guru untuk berbagi pengalaman, strategi mengajar terbaik, dan memperbarui pengetahuan mereka

²⁷⁸ Hasil Dokumentasi Pelatihan guru bersama dengan Bank Mandiri di SMK NU 1 Slawi.

²⁷⁹ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

tentang perkembangan industri terbaru. hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Kami merencanakan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan implementasi metode *Teaching Factory* dengan melaksanakan Csetiap tahun ajaran baru. Hal ini membantu kami memantau dan mengevaluasi secara berkala agar bisa terus meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini.²⁸⁰

Workshop dan IHT (*In House Training*) guru menjadi wadah yang sangat efektif untuk membangun kolaborasi antar guru, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Dengan demikian, guru-guru di SMK NU 1 Slawi tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga kontributor aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. hal tersebut sudah sudah sepantasnya difasilitasi oleh lembaga. oleh sebab itu makan kepala sekolah menunjuk Koordinator BKK untuk bisa dijadikan sebagai jembatan. selaras hal tersebut, maka Koordinator BKK mengungkapkan bahwa:

Kami berperan dengan menjalin kerjasama dengan IDUKA terkait pengembangan pelatihan dan pengembangan untuk para guru yang terlibat dalam *Teaching Factory*. Kami juga mengadakan workshop dengan IDUKA dan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja untuk mengembangkan keterampilan guru dalam mengajarkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri.²⁸¹

Berdasarkan hasil observasi bahwa langkah-langkah konkret dalam pelatihan guru melibatkan sesi praktik langsung di *Teaching Factory*. Para guru diberi kesempatan untuk secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran praktis, sehingga mereka dapat memahami secara mendalam bagaimana mengintegrasikan teori dengan praktik industri. Pelatihan ini juga mencakup simulasi situasi kehidupan nyata, di mana para guru harus mengatasi tantangan dan memecahkan masalah yang mungkin muncul dalam lingkungan industri. Dengan demikian,

²⁸⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁸¹ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd Selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

guru-guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam mendampingi siswa mereka dalam pembelajaran praktis.²⁸² Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Saya yakin bahwa program ini akan terus menjadi salah satu pilar utama dalam upaya kami untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan dan workshop menunjukkan peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri dalam mengajar di lingkungan *Teaching Factory*. Kami akan terus mengembangkan dan menyempurnakan program ini untuk memberikan pendidikan yang lebih berkualitas kepada siswa kami²⁸³

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan guru dan workshop yang diimplementasikan oleh kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan dan workshop tersebut menunjukkan peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri dalam mengajar di lingkungan *Teaching Factory*. Mereka lebih mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, memberikan pandangan yang lebih relevan terhadap kebutuhan industri, dan memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa dalam proses pembelajaran praktis. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat peserta didik yang mengatakan:

Guru dan mentor sangat berharga selama program ini. Mereka tidak hanya mengajarkan kami keterampilan teknis, tetapi juga memberikan wawasan tentang dunia industri. Mereka membimbing kami dalam menangani situasi dunia nyata dan memberikan saran yang sangat berguna. Interaksi dengan mereka memberikan pengalaman berharga yang tidak dapat saya dapatkan dari pembelajaran konvensional di kelas.²⁸⁴

Selain itu, partisipasi aktif para guru dalam workshop juga menciptakan lingkungan kolaboratif di antara staf pengajar. Adanya platform untuk berbagi pengalaman dan strategi mengajar terbaik meningkatkan pemahaman kolektif tentang praktik terbaik dalam

²⁸² Hasil Observasi Penelitian terkait dengan pengembangan kompetensi guru di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

²⁸³ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁸⁴ Hasil wawancara Bersama dengan Muhammad Muahmmar Gandavie selaku peserta didik SMK NU 1 Slawi pada tanggal 13 September 2023.

pendidikan berbasis industri. Guru-guru saling mendukung satu sama lain, menciptakan budaya pembelajaran yang dinamis dan progresif di sekolah.

4. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu elemen kunci dalam strategi kepala sekolah adalah pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Temuan ini menyoroti peran sentral kepala sekolah dalam memastikan bahwa SMK NU 1 Slawi memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan terkini di dunia industri. Salah satu langkah krusial dalam mencapai tujuan ini adalah melalui kolaborasi yang erat dengan Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerjasama antara keurikulum lembaga dengan yang ada di industri.²⁸⁵ Hal tersebut selaras dengan pendapat Waka Humas yang mengatakan bahwa:

Saya bekerja sama dengan tim kurikulum untuk memastikan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kebutuhan industri. Kami juga berkomunikasi dengan IDUKA dan industri lokal untuk memahami jenis keterampilan yang diperlukan. Selain itu, kami juga membantu dalam mengatur penetapan Peserta Didik saat PKL agar sesuai dengan program keahliannya.²⁸⁶

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Benar sekali. Kami menjalin kolaborasi yang erat dengan IDUKA untuk memastikan bahwa kurikulum yang kami susun mencerminkan kebutuhan dan tuntutan industri saat ini. Melalui dialog dan konsultasi dengan perusahaan-perusahaan terkait, kami dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang perkembangan industri dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dengan lebih baik.²⁸⁷

²⁸⁵ Hasil Observasi penelitian terkait dengan peningkatan mutu pendidikan melalui MoU dengan Perusahaan dan industri pada tanggal 19 September 2023.

²⁸⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak Khomarudin, S.Ag Selaku Waka Humas SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 15 September 2023.

²⁸⁷ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

Pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat perubahan cepat dalam teknologi dan kebutuhan industri. Kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi menyadari bahwa untuk mempersiapkan siswa dengan baik untuk dunia kerja, mereka perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan terkini di industri. Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan bahwa:

Kami melakukan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri lokal. Selain itu, kami juga berusaha untuk membawa pengalaman praktik langsung dari industri ke dalam kelas melalui berbagai kegiatan seperti kunjungan industri.²⁸⁸

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun mencakup aspek-aspek kunci yang dibutuhkan oleh dunia industri



Gambar 4. 10 suasana pelatihan guru di ruang *meeting* SMK NU 1 Slawi.²⁸⁹

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara SMK NU 1 Slawi dan IDUKA menjadi sarana untuk memperoleh wawasan industri yang mendalam. Hasil penelitian menyoroiti bahwa kepala sekolah aktif terlibat dalam proses ini,

²⁸⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023

²⁸⁹ Hasil Dokumentasi pelatihan dan workshop guru di SMK NU 1 Slawi.

memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mencerminkan kebutuhan dan tuntutan sebenarnya di lapangan kerja. Dengan menggandeng pihak industri, sekolah dapat lebih responsif terhadap perubahan dan dapat memastikan bahwa lulusan mereka memiliki keterampilan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Pentingnya pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri diakui oleh kepala sekolah sebagai suatu langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi tidak hanya berfokus pada aspek teoritis dari pendidikan, tetapi juga pada penerapan praktis melalui metode *Teaching Factory*. hal tersebut selaras dengan pendapat Waka Humas yang mengatakan bahwa:

Kami membantu dalam mengintegrasikan pengalaman praktik langsung di industri dengan membiasakan kompetensi hard skill yang diperoleh Peserta Didik selama PKL. Kami juga berkolaborasi dengan guru untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sehari-hari mencerminkan pengalaman praktik di industri.²⁹⁰

Pengembangan kurikulum yang relevan menjadi dasar bagi proses pembelajaran praktis ini, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam lingkungan industri nyata. Dengan itu, guru yang melakukan pembelajaran PjBL (*Project-Based Learning*).²⁹¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Kami menerapkan metode pembelajaran PjBL (*Project-Based Learning*) yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills melalui proyek-proyek praktis yang relevan dengan dunia industri.²⁹²

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan IDUKA memberikan keuntungan ganda. Pertama, kepala

²⁹⁰ Hasil Wawancara Bersama Bapak Khomarudin, S.Ag Selaku Waka Humas SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 15 September 2023.

²⁹¹ Hasil Observasi terkait dengan *Project-Based Learning* yang diterapkan oleh guru di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 23 September 2023.

²⁹² Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

sekolah dan guru-guru dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan industri, memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum dengan lebih baik. Kedua, siswa juga dapat memperoleh wawasan langsung tentang dunia industri melalui berbagai kegiatan, seperti kunjungan industri, seminar, dan program magang. Dengan demikian, kurikulum yang relevan tidak hanya disusun secara teoritis, tetapi juga didukung oleh pengalaman praktis yang memberikan nilai tambah bagi pembelajaran siswa.²⁹³

Lebih lanjut, hasil penelitian menyoroti bahwa kepala sekolah mengakui perlunya terus-menerus mengkaji dan memperbarui kurikulum. Kecepatan perubahan di dunia industri mendorong SMK NU 1 Slawi untuk tetap responsif terhadap perkembangan terkini. Oleh karena itu, kepala sekolah melihat pengembangan kurikulum sebagai suatu proses dinamis yang memerlukan keterlibatan aktif dari pihak-pihak terkait, termasuk para guru dan perwakilan industri. Inisiatif ini juga diarahkan untuk mengatasi kesenjangan antara pendidikan formal dan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan dapat lebih mudah terintegrasi dan sukses dalam karier mereka.²⁹⁴

Dalam kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi melibatkan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Kolaborasi dengan IDUKA menjadi salah satu langkah kunci yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Pentingnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan industri menegaskan komitmen kepala sekolah untuk memberikan pendidikan yang relevan, praktis, dan dapat mempersiapkan siswa dengan baik

²⁹³ Hasil Observasi terkait dengan dengan keselarasan kurikulum dengan dunia industri di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

²⁹⁴ Hasil Observasi penelitian terkait dengan keselarasan kurikulum dengan dunia industri di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 20 September 2023.

untuk menghadapi tuntutan pekerjaan di dunia industri yang terus berkembang.

5. Evaluasi berkelanjutan

Hasil temuan menyoroti implementasi sistem evaluasi berkelanjutan sebagai salah satu elemen kunci dalam strategi kepala sekolah. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak terkait, seperti siswa, guru, perusahaan mitra, dan masyarakat. Proses evaluasi yang terintegrasi ini dirancang untuk memastikan bahwa program *Teaching Factory* terus beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan industri. Hal tersebut selaras dengan pendapat waka Humas yang mengatakan bahwa:

Kami merencanakan untuk mengadakan evaluasi di setiap selesai PKL untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk pengembangan program PKL dan keterlibatan industri di masa mendatang. Kami juga akan terus berkomunikasi dengan IDUKA dan industri untuk tetap relevan dengan perubahan kebutuhan industri.²⁹⁵

Salah satu temuan utama penelitian adalah adanya aplikasi *Tracer Study* sebagai tolak ukur peserta didik dalam melangkah. Kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi menyadari pentingnya melacak jejak karier lulusan sebagai indikator keberhasilan program pendidikan. *Tracer Study* menjadi alat evaluasi yang efektif untuk menilai sejauh mana lulusan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program di *Teaching Factory* dalam dunia kerja.²⁹⁶ Hal tersebut se;aras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Tentu saja. Salah satu contoh utamanya adalah penggunaan *Tracer Study* sebagai alat evaluasi untuk melacak jejak karier lulusan kami. Dengan *Tracer Study*, kami dapat menilai sejauh mana lulusan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program di

²⁹⁵ Hasil Wawancara Bersama Bapak Khomarudin, S.Ag Selaku Waka Humas SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 15 September 2023.

²⁹⁶ Hasil Observasi terkait dengan teacer study di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 21 September 2023.

Teaching Factory dalam dunia kerja. Ini membantu kami memahami dampak langsung program pendidikan terhadap karier lulusan dan membuat perubahan yang diperlukan.²⁹⁷

Dengan memahami capaian lulusan, sekolah dapat mengevaluasi efektivitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan industri. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Koordinator BKK yang mengatakan:

Kami melihat evaluasi dan pemantauan sebagai bagian penting dalam mengukur keberhasilan implementasi strategi *Teaching Factory*. Salah satu indikator yang kami gunakan adalah Tracer Study yang memberikan gambaran tentang kesuksesan lulusan di dunia kerja. Kami juga melakukan komunikasi rutin dengan IDUKA untuk mendapatkan umpan balik dari industri mengenai kualitas lulusan.²⁹⁸

Dengan adanya *Tracer Study* tersebut, kepala sekolah bisa mengontrol lebih mudah dalam melakukan pemantauan peserta didik yang masuk dalam Perusahaan dan industri. Selain itu BKK juga melakukan evaluasi dengan mengadakan lomba kompetensi siswa.

Selain Tracer Study, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RTL) sebagai bagian dari sistem evaluasi berkelanjutan. RTL ini mencakup langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk memperbaiki dan mengembangkan program *Teaching Factory*. Dalam RTL, terdapat rekomendasi yang bersifat spesifik, berdasarkan evaluasi hasil Tracer Study dan umpan balik dari berbagai pihak terkait. Ini mencakup perbaikan dalam pengajaran, peralatan, fasilitas, serta peningkatan kolaborasi dengan perusahaan mitra dan komunitas industri.²⁹⁹ Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Kami merespons umpan balik tersebut dengan membuat RTL (Rencana Kerja Tindak Lanjut) yang mencakup langkah-

²⁹⁷ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

²⁹⁸ Hasil Wawancara Bersama Bapak Akhmad Arifin S.Pd selaku Koordinator BKK Pada Tanggal 14 September 2023.

²⁹⁹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan rencana tindak lanjut yang dilakukan di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 24 september 2023.

langkah perbaikan atau peningkatan berdasarkan umpan balik tersebut. RTL ini menjadi pedoman untuk peningkatan terus-menerus dari implementasi metode *Teaching Factory*.³⁰⁰

Evaluasi berkelanjutan tidak hanya terfokus pada hasil akhir, tetapi juga melibatkan proses pembelajaran sehari-hari di *Teaching Factory*. Proses evaluasi kinerja guru secara berkala menjadi bagian penting dari strategi ini. Guru-guru dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil pembelajaran siswa, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan perubahan dan perkembangan industri ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Evaluasi guru menjadi landasan untuk memberikan dukungan dan pelatihan tambahan, sehingga mereka dapat terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka sesuai dengan tuntutan industri.³⁰¹ Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan Bahwa:

Siswa dan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam evaluasi berkelanjutan ini. Kami melakukan evaluasi kinerja guru secara berkala untuk memastikan bahwa mereka mampu mengintegrasikan perubahan dan perkembangan industri ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Selain itu, kami melibatkan siswa dalam proses evaluasi untuk mendapatkan umpan balik tentang kualitas pembelajaran dan fasilitas di *Teaching Factory*.³⁰²

Peran siswa dalam proses evaluasi juga ditekankan dalam hasil temuan penelitian. Sistem umpan balik dari siswa menjadi alat penting untuk menilai keefektifan metode pengajaran, kualitas peralatan, dan kecukupan fasilitas di *Teaching Factory*. Melibatkan siswa dalam proses evaluasi memberikan mereka rasa memiliki terhadap pengalaman pembelajaran mereka dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyuarakan kebutuhan dan harapan mereka. Evaluasi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif

³⁰⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

³⁰¹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan evaluasi pembelajaran di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 25 september 2023.

³⁰² Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

terhadap perkembangan kebutuhan siswa. ³⁰³Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan:

Sebagai bagian dari tim pengajar, kami mengumpulkan data dan umpan balik dari siswa dan rekan guru dengan menyiapkan dan membuat kuesioner. Data dan umpan balik ini kemudian digunakan dalam proses evaluasi.³⁰⁴

Selain melibatkan internal sekolah, kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi juga melibatkan perusahaan mitra dan masyarakat dalam proses evaluasi berkelanjutan. Mitra industri memberikan umpan balik tentang kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja, serta memberikan perspektif tentang perkembangan terbaru di industri. hal tersebut selaras dengan ungkapan guru produktif yang mengatakan bahwa:

Kami merencanakan untuk melibatkan industri dalam proses evaluasi dengan melakukan kunjungan kerja ke industri. Umpan balik dari industri membantu kami memahami sejauh mana siswa telah bersiap untuk dunia kerja dan memberikan wawasan tentang dampak strategi *Teaching Factory* di lapangan kerja.³⁰⁵

Hal tersebut selaras dengan pendapat kepala sekolah yang mengatakan:

Ya, tentu saja. Perusahaan mitra memberikan umpan balik tentang kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja dan memberikan perspektif tentang perkembangan terbaru di industri. Kami juga melibatkan masyarakat, termasuk orang tua siswa, untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang sejauh mana kami dapat memenuhi harapan dan kebutuhan lokal.³⁰⁶

Evaluasi juga melibatkan masyarakat, termasuk orang tua siswa, juga memberikan pandangan yang berharga tentang sejauh mana SMK NU 1 Slawi dapat memenuhi harapan dan kebutuhan lokal. hal

³⁰³ Hasil Observasi penelitian terkait dengan evaluasi pembelajaran di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 25 september 2023.

³⁰⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

³⁰⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

³⁰⁶ Hasil Wawancara Bersama Bapak H. Ali Saefudin, S.H., M.Pd Selaku Kepala Sekolah SMK NU 1 Slawi Pada Tanggal 13 September 2023.

tersebut diperkuat dengan pendapat guru produktif yang mengatakan bahwa:

Kami memastikan bahwa umpan balik dari siswa dan orang tua terintegrasi dalam evaluasi dengan melakukan pertemuan wali murid dan stakeholder. Hasil dari pertemuan ini menjadi dasar untuk perbaikan lebih lanjut dalam implementasi strategi *Teaching Factory*.³⁰⁷

Lebih lanjut dari pendapat guru Produktif yang mengatakan:

Kami mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada siswa, orang tua, industri, dan masyarakat umum dengan melakukan pertemuan antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, dan stakeholder. Dalam pertemuan ini, kami membagikan temuan evaluasi dan mendapatkan umpan balik yang sangat berharga.³⁰⁸

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.³⁰⁹ Hal tersebut selaras dengan pendapat guru produktif yang mengatakan bahwa:

Kami menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merencanakan langkah-langkah pengembangan atau penyempurnaan strategi *Teaching Factory* di masa mendatang. Hasil evaluasi menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas program ini.³¹⁰

Sistem evaluasi yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk siswa, guru, perusahaan mitra, dan masyarakat, membantu sekolah untuk memahami dinamika kebutuhan industri dan membuat perubahan yang relevan. Melalui implementasi Tracer Study, kepala sekolah dapat mengevaluasi dampak langsung program pendidikan

³⁰⁷ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

³⁰⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

³⁰⁹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 25 september 2023.

³¹⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Aulia Amrina R,S.Pd Selaku Guru Mata Pelajaran Produktif Pada Tanggal 13 September 2023.

terhadap karier lulusan, sementara RTL memberikan panduan konkret untuk perbaikan yang dapat dilakukan.³¹¹

Dalam kesimpulan, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* di SMK NU 1 Slawi tidak hanya terfokus pada implementasi program pendidikan yang inovatif, tetapi juga pada sistem evaluasi berkelanjutan yang melibatkan semua stakeholder. Proses evaluasi ini menjadi landasan untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, memastikan bahwa program pendidikan tetap relevan, responsif terhadap perkembangan industri, dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Evaluasi berkelanjutan di SMK NU 1 Slawi bukan hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai pendorong perubahan positif yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

B. Analisis Data

1. *Empirical-rational strategy*

Hasil temuan dari penelitian menggambarkan bahwa kepala sekolah telah mengadopsi strategi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah serta menjalin kemitraan yang kuat dengan industri. Analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa langkah-langkah ini mencerminkan penerapan strategi Empirical-Rational Strategy yang sesuai dengan teori inovasi yang dilakukan oleh Chin, Bene, dan Bennis, sebagaimana dikutip oleh Muqoffi.³¹²

Pertama-tama, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* terfokus pada pemenuhan sarana dan prasarana yang optimal. Ditemukan bahwa pembaruan fasilitas laboratorium, bengkel, dan ruang praktik menjadi

³¹¹ Hasil Observasi penelitian terkait dengan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi pada tanggal 25 september 2023.

³¹² Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 4.

kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran praktis yang berkualitas. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan keamanan siswa, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk belajar secara lebih efektif dan terlibat dalam pengalaman praktis yang mendalam. Misalnya, dengan adanya Lab. Jaringan TKJ dan Lab. Fiber Optik, siswa jurusan teknik komputer dan jaringan dapat belajar langsung mengenai komponen komputer dan penyambungan jaringan, sementara keberadaan Bursa Kerja Khusus (BKK) memberikan kesempatan kepada lulusan untuk lebih siap dalam menghadapi dunia kerja.

Selain itu, strategi kepala sekolah juga melibatkan pendekatan kemitraan yang erat dengan industri sebagai langkah strategis. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup dukungan finansial, tetapi juga pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara sekolah dan dunia industri. Dengan menjalin hubungan yang erat, sekolah dapat memperoleh akses yang lebih baik ke teknologi dan peralatan industri terkini. Langkah ini sangat penting dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang terus berkembang di masa depan.³¹³

Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat dikategorikan sebagai *Empirical-Rational Strategy*. Pendekatan ini menekankan pada perubahan yang terencana, terukur, dan berbasis bukti empiris serta logika rasional. Kepala sekolah melakukan langkah-langkah ini dengan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada analisis yang cermat terhadap data dan informasi yang tersedia, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang ada.³¹⁴ Dengan demikian, strategi yang diimplementasikan tidak hanya didasarkan pada intuisi semata, tetapi

³¹³ Pahmi, Hudaya, dan Jaya, "Pengaruh Model Pembelajaran TEFA (Teaching Factory) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK," hlm. 4.

³¹⁴ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 5.

juga pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Selain itu, strategi Empirical-Rational juga membantu dalam membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh stakeholder yang terlibat dalam proses perubahan. Dengan menunjukkan bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah didasarkan pada bukti-bukti yang kuat dan logika yang rasional, kepala sekolah dapat memperoleh dukungan yang lebih luas dari guru, siswa, orang tua, industri, dan masyarakat umum. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memungkinkan terciptanya perubahan yang berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU1 Slawi.

Dalam hasil temuannya, penelitian ini menyoroti bahwa penerapan teaching factory di SMK NU 1 Slawi telah berhasil meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah peningkatan kualitas sarana dan prasarana, serta pengembangan unit produksi yang menjadi bagian integral dari program tersebut. Dengan adanya unit produksi yang beroperasi di lingkungan sekolah, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar yang berbasis pada pengalaman nyata, yang berpotensi untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Peningkatan mutu pendidikan yang terjadi di SMK NU 1 Slawi melalui metode teaching factory sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Novrian Satria Perdana. Teori ini mendasarkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi dengan dunia industri dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan relevan bagi peserta didik, sehingga meningkatkan kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat bukti empiris yang

mendukung efektivitas teaching factory sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat SMK.

Salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah analisis terhadap peran kepala sekolah dalam implementasi metode teaching factory. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan program ini. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin, mengkoordinasikan, dan memfasilitasi berbagai aspek yang terkait dengan penerapan teaching factory, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks ini, kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi memiliki peran yang proaktif dan visioner dalam menyusun strategi yang efektif untuk mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk guru, staff sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat. Dukungan dari berbagai pihak ini menjadi kunci dalam memastikan kesuksesan implementasi teaching factory dan menjaga keberlanjutannya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang metode teaching factory itu sendiri, tetapi juga tentang dinamika sosial dan organisasional yang terlibat dalam proses transformasi pendidikan.

Salah satu implikasi penting dari penelitian ini adalah potensi untuk menggeneralisasi temuan dan rekomendasi kepada sekolah-sekolah lain, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan memperluas pemahaman tentang efektivitas teaching factory dan peran kepala sekolah dalam implementasinya, sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan yang serupa untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka. Namun demikian, perlu diingat bahwa konteks lokal dan karakteristik sekolah yang berbeda dapat memengaruhi cara implementasi dan hasil dari metode ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang

pendidikan kejuruan. Dengan menggali lebih dalam tentang efektivitas metode *teaching factory* dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, penelitian ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana sekolah-sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan mereka dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih cerah dalam dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* sangat relevan dan tepat sasaran. Dengan mengadopsi pendekatan *Empirical-Rational Strategy*, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap langkah yang diambil merupakan hasil dari analisis yang cermat dan berbasis bukti, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan dan dampak positif yang dihasilkan dalam jangka panjang.

2. *Normal-Reeducative Strategy*

Analisis data dari hasil temuan lapangan menyoroti bahwa dalam penelitian ini, kepala sekolah menerapkan strategi *Normal-Reeducative Strategy*. Strategi ini terlihat dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri.

Pertama-tama, dalam hal peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah mengimplementasikan program pelatihan, workshop, dan *In House Training* (IHT) secara teratur. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru-guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk efektif mendampingi siswa dalam pembelajaran praktis di *Teaching Factory*. Pelatihan guru dan workshop memberikan platform bagi guru untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang fasilitas dan peralatan di *Teaching Factory* serta untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Sementara itu, IHT memungkinkan guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang

konsep-konsep baru dalam kurikulum serta mempraktikkannya langsung dalam lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan *Normal-Reeducative Strategy*, kepala sekolah memahami bahwa perubahan yang berhasil tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi atau konsep baru, tetapi juga pada perubahan yang dirasakan oleh pengguna atau pelaku. Dalam hal ini, guru adalah pengguna utama dari inovasi dalam pendidikan, sehingga meningkatkan kompetensi dan kenyamanan mereka dalam menggunakan *Teaching Factory* adalah kunci kesuksesan. Dengan menyediakan pelatihan dan workshop secara teratur, kepala sekolah menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan didorong untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Selanjutnya, penelitian menyoroti peran penting kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Kolaborasi dengan IDUKA merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan terkini di industri. Melalui *Normal-Reeducative Strategy*, kepala sekolah memahami bahwa guru perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum. Dengan melibatkan guru dalam diskusi dan pengambilan keputusan terkait dengan kurikulum, kepala sekolah menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen yang kuat dari staf pengajar terhadap implementasi perubahan kurikulum.

Selain itu, kolaborasi dengan IDUKA juga menunjukkan upaya kepala sekolah untuk mengintegrasikan pandangan dan kebutuhan industri dalam kurikulum sekolah. Ini mencerminkan pendekatan *Normal-Reeducative Strategy*, di mana perubahan dalam kurikulum tidak hanya didasarkan pada keputusan *top-down* dari kepemimpinan sekolah, tetapi juga melibatkan pemangku kepentingan eksternal seperti industri. Dengan memastikan bahwa kurikulum sekolah relevan dengan tuntutan dunia kerja, kepala sekolah

menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi lulusan untuk sukses dalam karier mereka setelah lulus.

Namun, dalam menerapkan strategi *Normal-Reeducative Strategy*, kepala sekolah juga harus memperhatikan tantangan dan hambatan yang mungkin muncul. Perubahan dalam pengalaman pengguna atau pelaku memerlukan waktu dan dukungan yang cukup, serta komunikasi yang efektif dan transparan dari kepemimpinan sekolah. Selain itu, kesadaran akan perubahan ini perlu dibangun melalui pembinaan yang berkelanjutan dan pengakuan atas kontribusi guru dalam proses perubahan.³¹⁵

Salah satu aspek yang ditekankan dalam penelitian ini adalah dampak positif dari teaching factory terhadap motivasi siswa. Motivasi adalah faktor penting dalam proses belajar-mengajar, dan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan teaching factory secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi siswa.

Motivasi siswa yang meningkat dalam konteks teaching factory dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang diterapkan dalam teaching factory cenderung lebih menarik dan relevan bagi siswa karena berbasis pada pengalaman nyata di dunia industri. Siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep-konsep yang dipelajari di kelas dapat diterapkan dalam praktik melalui produksi barang atau jasa yang sesungguhnya. Hal ini memberikan rasa pencapaian yang lebih langsung dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar.³¹⁶

Selain itu, keberhasilan teaching factory dalam meningkatkan motivasi siswa juga dapat dikaitkan dengan peran aktif kepala sekolah dalam menyusun strategi yang efektif. Salah satu strategi yang disebutkan dalam penelitian ini adalah mewajibkan guru produktif

³¹⁵ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, hlm. 6.

³¹⁶ Rohmah, Sari, dan Wulansari, "Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Surakarta," hlm. 7.

untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri secara berkala. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru selalu memiliki keterampilan dan pengetahuan terkini dalam bidang industri yang relevan dengan teaching factory. Dengan demikian, keterlibatan guru yang lebih baik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang disampaikan kepada siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Teori yang diungkapkan oleh Asriati mendukung temuan dari penelitian ini. Asriati menyoroti pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran dan menyatakan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi siswa. Dalam konteks ini, keberhasilan teaching factory dalam meningkatkan motivasi siswa dapat dipandang sebagai bukti konkret dari efektivitas strategi kepala sekolah yang telah diterapkan.³¹⁷

Selanjutnya, penting untuk dicatat bahwa peningkatan motivasi siswa bukanlah tujuan akhir dalam penggunaan teaching factory. Motivasi siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar mereka, tetapi bukanlah satu-satunya faktor yang perlu diperhatikan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, tujuan utama dari teaching factory adalah untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, meskipun peningkatan motivasi siswa merupakan hal yang positif, hal ini juga perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja siswa.

Dari sudut pandang praktis, temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang penting bagi praktisi pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru di sekolah menengah kejuruan. Mereka dapat

³¹⁷ Asriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak," hlm. 8.

mengambil inspirasi dari strategi yang telah berhasil diterapkan di SMK NU 1 Slawi untuk meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik yang relevan dengan dunia kerja, baik melalui pengembangan *teaching factory* atau melalui program-program lain yang serupa.

Terakhir, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat, dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. Dengan memahami peran masing-masing pihak dan bekerja sama secara sinergis, sekolah dapat menciptakan kondisi yang lebih kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan membantu siswa meraih potensi maksimal mereka.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi telah mengimplementasikan strategi *Normal-Reeducative Strategy* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan memahami peran penting perubahan dalam pengalaman pengguna atau pelaku, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan relevan, yang memungkinkan siswa untuk berhasil di dunia kerja yang terus berubah.

3. *Power-Coercive Strategy*

Analisis data dari temuan lapangan menyoroti bahwa kepala sekolah dalam penelitian menerapkan strategi *Power-Coercive Strategy*. Strategi ini tercermin dalam implementasi evaluasi berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti siswa, guru, perusahaan mitra, dan masyarakat umum. Proses evaluasi ini membantu sekolah untuk terus memperbaiki dan meningkatkan

kualitas program *Teaching Factory* sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan industri.³¹⁸

Salah satu aspek dari evaluasi berkelanjutan adalah penggunaan Tracer Study sebagai alat ukur bagi prestasi dan prestasi peserta didik setelah mereka meninggalkan sekolah. Ini menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada hasil dan kinerja siswa, yang merupakan salah satu ciri dari *Power-Coercive Strategy*. Kepala sekolah menggunakan Tracer Study untuk mengevaluasi dampak program pendidikan mereka dalam menciptakan peluang karier dan kesuksesan bagi lulusan.

Selain itu, implementasi Rencana Kerja Tindak Lanjut (RTL) dan rekomendasi merupakan bagian penting dari strategi evaluasi berkelanjutan yang diterapkan oleh kepala sekolah. RTL memberikan kerangka kerja yang jelas untuk mengidentifikasi area-area perbaikan dan tindakan yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas program *Teaching Factory*. Rekomendasi yang dihasilkan dari proses evaluasi memberikan panduan bagi kepala sekolah dan staf pengajar dalam membuat keputusan yang tepat untuk perbaikan berkelanjutan.

Penerapan strategi *Power-Coercive Strategy* dalam evaluasi berkelanjutan mencerminkan upaya kepala sekolah untuk menegakkan standar dan ekspektasi yang tinggi terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Dengan menekankan pada hasil dan kinerja siswa serta melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan peningkatan berkelanjutan.

Namun, dalam menerapkan *Power-Coercive Strategy*, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa evaluasi berkelanjutan dilakukan dengan adil dan transparan, serta memberikan kesempatan bagi semua pihak terlibat untuk berpartisipasi dan memberikan

³¹⁸ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 4.

masukan. Hal ini akan memastikan bahwa proses evaluasi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menegakkan kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Salah satu strategi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah penggunaan aplikasi Tracer Study sebagai alat ukur untuk mengevaluasi langkah-langkah yang diambil oleh peserta didik setelah lulus dari sekolah. Selain itu, rencana kerja tindak lanjut (RTL) dan rekomendasi juga menjadi bagian penting dari strategi ini.

Penggunaan Tracer Study sebagai salah satu alat evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan langkah yang cerdas dan berorientasi pada hasil. Tracer Study memungkinkan sekolah untuk melacak jejak karir dan prestasi peserta didik setelah mereka lulus, baik dalam hal penempatan kerja maupun lanjutan pendidikan. Dengan demikian, Tracer Study memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang seberapa efektif program pendidikan di SMK NU 1 Slawi dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain Tracer Study, pentingnya Rencana Kerja Tindak Lanjut (RTL) dan rekomendasi juga tidak bisa diabaikan. RTL memberikan panduan yang jelas tentang langkah-langkah yang perlu diambil setelah hasil Tracer Study diperoleh. Hal ini memungkinkan sekolah untuk merespons secara proaktif terhadap temuan dari evaluasi tersebut dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, rekomendasi yang diberikan oleh Tracer Study juga menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun strategi pengembangan berkelanjutan.

Kehadiran Tracer Study dan RTL sebagai bagian integral dari strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui teaching factory di SMK NU 1 Slawi menunjukkan bahwa pendekatan ini bukanlah sekadar formalitas belaka, tetapi merupakan upaya nyata

untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari program teaching factory mereka, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

Teori yang diungkapkan oleh Novrian Satria Perdana memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya evaluasi dalam konteks teaching factory. Teori ini menekankan bahwa evaluasi adalah langkah krusial dalam memastikan keberhasilan suatu program atau metode. Dengan melihat secara kritis pada hasil Tracer Study dan RTL, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif.³¹⁹

Selain itu, teori yang diungkapkan oleh Muqoffi tentang Power-coercive strategy juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menyatakan bahwa perubahan dapat dicapai melalui penggunaan kekuatan atau tekanan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, kehadiran Tracer Study dan RTL dapat dianggap sebagai alat kekuatan yang digunakan oleh kepala sekolah untuk memperkuat strategi teaching factory dan mendorong perubahan yang positif dalam meningkatkan mutu pendidikan.³²⁰

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana penggunaan metode teaching factory dapat digabungkan dengan strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diungkapkan dalam penelitian ini, kepala sekolah dan praktisi pendidikan lainnya dapat mengoptimalkan efektivitas program-program mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

³¹⁹ Perdana, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan," hlm. 7.

³²⁰ Muqoffi, Supriyatno, dan Marno, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," hlm. 6.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi mengadopsi strategi *Power-Coercive Strategy* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory*. Melalui evaluasi berkelanjutan yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan berorientasi pada hasil, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepala sekolah SMK NU 1 Slawi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK NU 1 Slawi menggunakan tiga strategi, yaitu: *Empirical-rational strategy*, *Normal-Reeducative Strategy*, dan *Power-coercive strategy*.

Pertama, dalam strategi *empirical-rational*, kepala sekolah menekankan pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Melalui pembaruan fasilitas seperti laboratorium jaringan TKJ dan Fiber Optik, Bursa Kerja Khusus (BKK), mini market "NUSAMART", bank "NUSA", dan bengkel SKANU, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran praktis yang optimal. Fasilitas ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi secara teoritis, tetapi juga melatih keterampilan praktis dan soft skills yang diperlukan dalam dunia kerja.

Kedua, strategi *normal-reeducative* menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang relevan. Melalui program pelatihan, workshop, dan *in-house training* (IHT), guru-guru diperbarui dengan perkembangan industri sehingga dapat lebih efektif mendampingi siswa dalam pembelajaran praktis. Selain itu, kolaborasi dengan IDUKA membantu dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri, memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja.

Terakhir, dalam strategi *power-coercive*, kepala sekolah menjalankan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program Teaching Factory. Dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, perusahaan mitra, dan masyarakat, sekolah dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas program sesuai dengan perkembangan industri. Penggunaan aplikasi Tracer Study sebagai alat ukur prestasi siswa, serta implementasi Rencana Kerja Tindak Lanjut (RTL) dan rekomendasi,

membantu sekolah dalam memonitor dan mengevaluasi capaian program secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, melalui kombinasi dari ketiga strategi tersebut, kepala sekolah di SMK NU 1 Slawi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta evaluasi berkelanjutan, sekolah berhasil menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja dan berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui metode Teaching Factory di SMK NU 1 Slawi, Kabupaten Tegal, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada lembaga untuk lebih memperkuat dan meningkatkan efektivitas strategi yang telah diimplementasikan:

1. Pengembangan Program Pelatihan dan Workshop Guru

Lebih lanjut mengintensifkan program pelatihan dan workshop bagi para guru secara berkala untuk memastikan bahwa mereka tetap terkini dengan perkembangan industri. Dengan memperluas cakupan pelatihan dan menyediakan workshop yang relevan, guru akan lebih siap untuk mendampingi siswa dalam pembelajaran praktis.

2. Penguatan Kemitraan dengan Industri

Terus mendorong dan memperluas jaringan kemitraan dengan industri lokal dan nasional untuk memberikan kesempatan praktik dan magang yang lebih luas bagi siswa. Kolaborasi yang erat dengan industri akan memungkinkan siswa untuk mengalami situasi kerja nyata dan mendapatkan wawasan langsung mengenai kebutuhan pasar kerja.

3. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Menyusun rencana jangka panjang untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, termasuk fasilitas laboratorium, bengkel,

dan ruang praktik. Pembaruan dan perbaikan terus-menerus akan memastikan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa.

4. Perluasan Kegiatan Berwirausaha

Mengembangkan program berwirausaha yang lebih luas dengan memanfaatkan fasilitas seperti mini market "NUSAMART" dan bengkel SKANU. Memberikan pelatihan kewirausahaan yang lebih intensif dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek bisnis akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pengusaha yang sukses di masa depan.

5. Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi Berkelanjutan

Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi Tracer Study, untuk mengumpulkan data evaluasi berkelanjutan dengan lebih efisien dan akurat. Ini akan memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan lebih cepat dan memberikan solusi yang lebih tepat sasaran.

6. Penguatan Komunikasi dengan Stakeholder

Meningkatkan komunikasi dengan seluruh stakeholder, termasuk siswa, guru, orang tua, perusahaan mitra, dan masyarakat umum. Dengan memperkuat hubungan ini, lembaga dapat mendapatkan masukan yang lebih berharga dan membangun dukungan yang kuat untuk program-programnya.

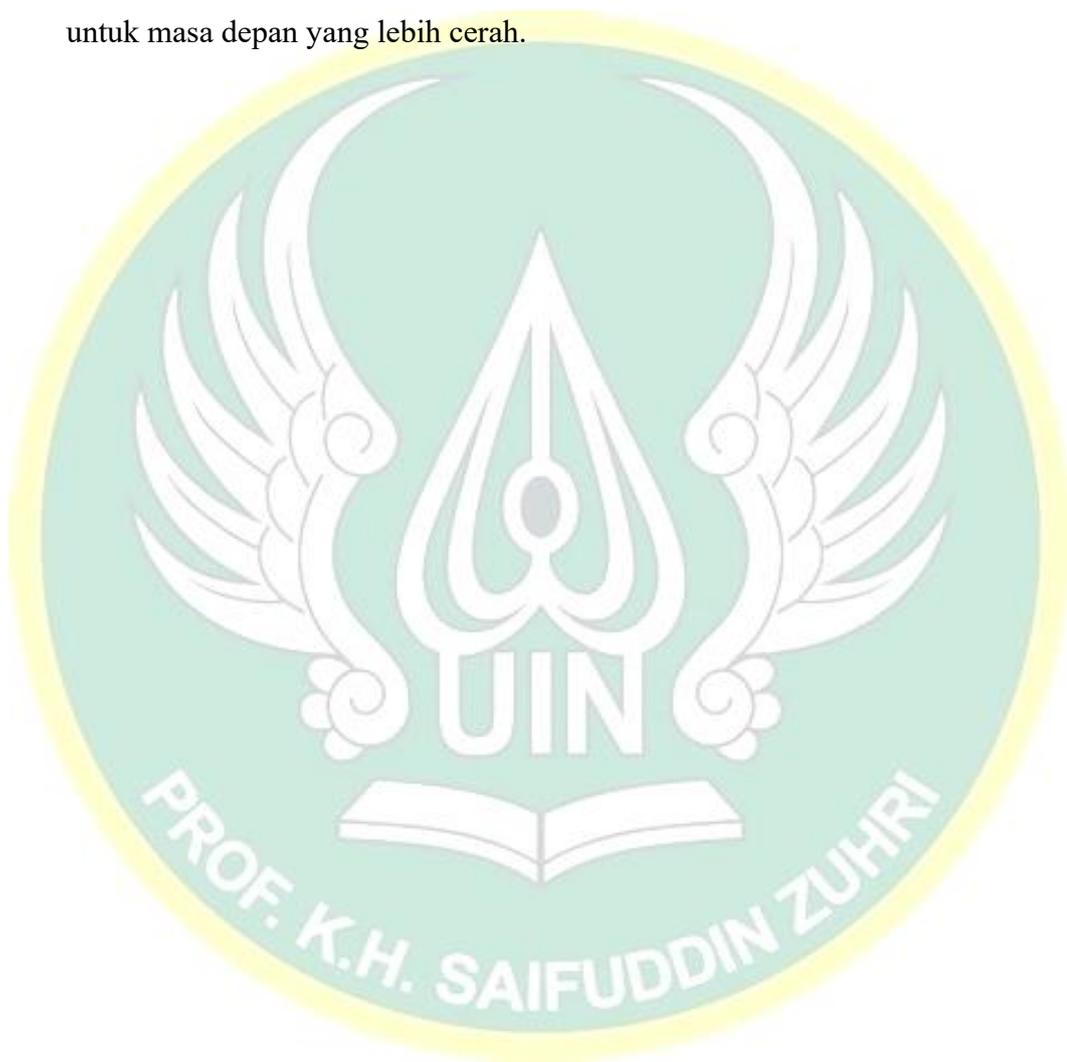
7. Pengembangan Kurikulum yang Dinamis

Terus memperbarui kurikulum dengan memperhatikan perkembangan terkini di industri dan kebutuhan pasar kerja. Kolaborasi yang erat dengan IDUKA atau lembaga serupa akan membantu memastikan bahwa materi pembelajaran tetap relevan dan *up-to-date*.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih fokus pada tahapan implementasi strategi kepala sekolah dalam bidang *Teaching Factory*. Penelitian tersebut dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program *Teaching Factory* secara spesifik. Langkah-langkah praktis yang diambil oleh

kepala sekolah, tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk mengatasi hambatan juga dapat menjadi fokus penelitian yang berguna bagi pengembangan pendidikan vokasi di masa depan.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan SMK NU 1 Slawi dapat terus meningkatkan mutu pendidikan melalui metode *Teaching Factory* dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi persiapan siswa untuk masa depan yang lebih cerah.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurnaningsih, Rezki Akbar Norrahman, Muhammadong, dan Teguh Setiawan Wibowo. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (17 Desember 2023): 221–35.
- Abinnashih, Ibnu, dan Nurfuadi Nurfuadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (4 Maret 2023): 543–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451>.
- Ahmad, Masduki. "Manajemen Hubungan Sekolah Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19." *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (30 Desember 2021): 55–71. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.23535>.
- Ahmadi, Ahmadi. "Formulasi Strategi Unggul Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (16 Juli 2021): 29–40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v7i1.7465>.
- Alam, Ashraf. "Impact of University's Human Resources Practices on Professors' Occupational Performance: Empirical Evidence from India's Higher Education Sector." Dalam *Inclusive Businesses in Developing Economies: Converging People, Profit, and Corporate Citizenship*, disunting oleh Rajagopal dan Ramesh Behl, 107–31. Palgrave Studies in Democracy, Innovation, and Entrepreneurship for Growth. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-031-12217-0_6.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (27 Desember 2020): 146–50. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>.
- Amin, M. Mustaghfirin. *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2020.
- Anam, Nurul, dan Zairotul Malikkhah. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Jurnal Mu'allim* 2, no. 2 (16 September 2020): 242–59. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2263>.

- Arifin, Dafrid Cahyadi. "Evaluasi Pelaksanaan TEFA Jasa Servis Kendaraan Bermotor Di SMK Negeri 5 Makassar." *EDULEC : Education, Language, And Culture Journal* 3, no. 1 (21 April 2023): 82–91. <https://doi.org/10.56314/edulec.v3i1.120>.
- Arifin, Jenal. "Implementasi Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Kompetensi Profesional Guru." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 9 (10 September 2022). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/918>.
- Aristianingsih, Riska, Irawan Irawan, dan Moh Sulhan. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Kinerja Tenaga Kependidikan Di Madrasah." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7, no. 1 (17 Juni 2022): 43–52. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i1.14390>.
- Ariyani, Dini, Abdul Hakim, dan Irwan Noor. "Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumberdaya, Sikap Pelaksana, Dan Struktur Birokrasi Terhadap Output Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Probolinggo." *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development* 5, no. 2 (2014).
- Arwilidyanto, Arifin Sukung, dan Warni Tune Sumar. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritik, Eksploratif, dan Aplikatif. Pertama*. Bandung: Cendekia Press, 2018.
- Asmara, Yeni, dan Dina Sri Nindianti. "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (29 Januari 2019): 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.
- Asriati, Nuraini. "Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory 6M Menghadapi Revolusi Industri Keempat Di SMK Negeri 6 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 3, no. 2 (2018): 70–86. <https://doi.org/10.31932/jpe.v3i2.334>.
- Asrori, Imam, dan Eka Putra. "Perubahan Organisasi Madrasah Di Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan Global." *ICESS: Education, Constitutional Law, Economics And Management, Sociology* 1, no. 1 (31 Desember 2019): 69–82.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

- Atmojo, Himawan Bastar Rekso, Bukman Lian, dan Mulyadi Mulyadi. "Peran Kepemimpinan Dan Profesional Guru Terhadap Perbaikan Mutu Pembelajaran." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (26 Juli 2021): 744–52. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1217>.
- Bhattacharyya, Dipak Kumar. "Normative Change Management Model in Covid-19 Pandemic." *Journal of Research in Administrative Sciences* 9, no. 1 (15 Juni 2020): 19–21. <https://doi.org/10.47609/JRAS2020v9i1p3>.
- Bischoff, Ivo, dan Julia Hauschildt. "Vocational Schools as an Instrument of Interregional Competition—Empirical Evidence from German Counties." *Review of Regional Research* 39, no. 1 (1 Februari 2019): 65–89. <https://doi.org/10.1007/s10037-018-0127-1>.
- Caldeira, Daniel, Dulce Brito, Carlos Aguiar, José Silva Cardoso, Cândida Fonseca, Fátima Franco, Filipe Macedo, Brenda Moura, Fausto J. Pinto, dan António Vaz-Carneiro. "Expert perspectives on strategic factors for the management and prevention of heart failure in Portugal." *Revista Portuguesa de Cardiologia*, 29 Mei 2023. <https://doi.org/10.1016/j.repc.2023.01.027>.
- Caroline. *Metode Kuantitatif*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Casmudi, Casmudi, Sugianto Sugianto, Dinda Tasha Maulida, dan Hayu Angga H. "Implementation of Teaching Factory Vocational School of Center Of Excellence (PK) (Case Study of Learning Aspects of the Culinary and Clothing Expertise Program at SMK Negeri 4 Balikpapan)." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (13 Mei 2022): 11033–45. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4921>.
- Chen, Yinfei, dan Injazz J. Chen. "Mediated power and sustainable supplier management (SSM): Linking power use, justice, and supplier performance." *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 49, no. 8 (1 Januari 2019): 861–78. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-12-2018-0393>.
- David, Fred R., dan Forest R. David. *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*. Sixteenth edition. Boston: Pearson, 2017.
- Devi, Aulia Diana. "Analisis Mutu Dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan Di MAN 1 Tulang Bawang Barat." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (30 Maret 2021): 1–13. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i1.115>.
- Diniarsa, Maulidya Rosma, dan Reminta Lumban Batu. "Evaluasi Penerapan Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi." *Jurnal Ilmiah Manajemen*,

Ekonomi, & Akuntansi (MEA) 7, no. 2 (18 Juli 2023): 1439–56.
<https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2852>.

Dinulloh, Fabela, Yusep Sukrawan, dan Tatang Permana. “Workshop Management Mapping In Electrical Maintenance Subjects Of Light Vehicle Electricity Practicum In Vocational Secondary School.” *Journal of Mechanical Engineering Education* 8, no. 1 (1 Agustus 2021): 12–20.
<https://doi.org/10.17509/jmee.v8i1.33563>.

Elly, Yulita, dan Joice Soraya. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 14, no. 2 (22 September 2020): 55–61.
<https://doi.org/10.21067/jppi.v14i2.4856>.

Febriani, Intan, Nunung Nurjanah, dan Teti Setiawati. “Kreativitas Kuliner Dalam Pembelajaran Teaching Factory Peserta Didik SMK Tata Boga Se-Malang Raya.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (16 Desember 2021): 465–71. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38010>.

Firnando, Hero Gefthi. “Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas.” *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (31 Oktober 2023): 13–21. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i1.7096>.

Friadi, J. “Development of product based learning-teaching factory in the disruption era.” *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): 1887–98.

Habiba, Putri Ghanim Septia, Bedjo Sujanto, dan Neti Karnati. “Evaluation of Implementation of Teaching Factory Programs in State Vocational School, South Jakarta” 8, no. 1 (2020).

Hafinda, Tengku. “Evaluasi Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar Negeri Kota Meulaboh.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 29 Juni 2020, 31–39.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.317>.

Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, Nasruddin Harahap, dan Nurul Hidayati Murtafiah. “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro.” *An Naba* 5, no. 2 (11 November 2022): 34–54. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.156>.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (5 Januari 2017): 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

- Hasanah, Siti Muawanatul. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Pandemi Covid 19." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 3 (30 Oktober 2020): 256–79. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i3.99>.
- Hendra, Agum Anugrah Ugama, Amat Jaedun, dan Wisnu Rachmad Prihadi. "Pola Pembelajaran Teaching Factory Pada Program Keahlian Teknik Furnitur Di SMK Negeri 1 Purworejo." *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 2, no. 2 (30 November 2020): 124–38. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36347>.
- Heriyati, P. "Teaching Factory Implementation for Fashion Design and Production Program at Vocational High School 3 Cilegon, West Java, Indonesia." *E3S Web of Conferences* 426, no. Query date: 2023-12-29 01:19:28 (2023). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342602110>.
- Hidayat, Fetia Nurul, dan Rugaiyah. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (5 Februari 2023): 1–15. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2142>.
- Ibda, Hamidulloh. *Teacherpreneurship: Konsep dan Aplikasi*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Ibrohim, Iim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, dan Uus Ruswandi. "Inovasi Sebagai Solusi Masalah Pendidikan." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 6, no. 2 (2 Desember 2020): 548–60. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.594>.
- Intan, Rani. "The Implementation Of Revitalization Policy In Vocational Higher Education Program/Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pendidikan Tinggi Vokasi Program Diploma III." *Jurnal Pengabdian Vokasi* 2, no. 4 (30 November 2022): 218–30. <https://doi.org/10.14710/jpv.2022.15663>.
- Irawan, D. "Factors affecting the implementation of the teaching factory in vocational high schools of mechanical engineering in East Java Indonesia." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 6 (2020): 154–74.
- Iskandar, Ranu, dan Putu Sudira. "Model-Model Pembelajaran Vokasional 4Cs Pada Sekolah Menengah Kejuruan." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 48, no. 2 (12 November 2019): 40–47. <https://doi.org/10.15294/lik.v48i2.18570>.
- Jambak, Ayuni Merlin, Delipiter Lase, Eliagus Telaumbanua, dan Palindungan Hulu. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Pegawai Terhadap Perubahan Organisasi Di Kantor Pengadilan Agama Gunungsitoli." *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (25 November 2023): 22–37.

- Jannah, Lilis Kholifatul. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan | ISLAMIKA," 30 Januari 2020. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471>.
- Kadarsih, Inge, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, dan Eka Asih Febriani. "Peran Dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (17 Juli 2020): 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>.
- Laszlo, Chris. "Quantum management: the practices and science of flourishing enterprise." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 17, no. 4 (7 Agustus 2020): 301–15. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1734063>.
- Lehmann, Elena, dan Franz Erhard. "Über den Umgang mit schulischer Leistung unter kompetenzorientierten Gesichtspunkten: Eine Erhebung an niederösterreichischen Berufsschulen." *R&E-SOURCE*, 30 November 2020. <https://journal.ph-noe.ac.at/index.php/resource/article/view/923>.
- Mahfudh, Muhammad Rijal, dan Ali Imron. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di SMA Negeri 1 Kota Kediri." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (8 Juni 2020): 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>.
- Mahrus, Mahrus. "Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (29 Juni 2021): 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>.
- Malaikosa, Yes Matheos Lasarus. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (13 April 2021): 1–9. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>.
- Manora, Hecksa. "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (1 Juli 2019): 119–25. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>.
- Miladiah, Sofa Sari, Cahya Syaodih, dan Dadi Permadi. "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK Negeri 3 Dan SMK Negeri 15 Di Kota Bandung." *PeTeKa* 4, no. 3 (2 November 2021): 441–54. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.441-454>.
- Muhitasari, Reni, dan Agustina Sri Purnami. "Manajemen Pembelajaran Teaching Factory dalam Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan pada Siswa." *Media Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 194–202. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.8206>.

- Mulianingsih, Sunasih. "Pengaruh Strategi Manajemen Perubahan Dan Kepemimpinan Transformasional Dalam Merubah Budaya Organisasi." *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik 3*, no. 3 (9 November 2020): 42–52. <https://doi.org/10.54783/japp.v3i3.314>.
- Munandar, Aris. "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan 6*, no. 2 (20 Januari 2020): 73–97. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>.
- Muqoffi, Triyo Supriyatno, dan Marno Marno. "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan." *Kabillah (Journal of Social Community) 7*, no. 1 (11 Desember 2022): 227–34.
- Muspawi, Mohamad. "Strategi Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 21*, no. 1 (8 Februari 2021): 101–6. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>.
- Mutohar, Prim Masrokan dan Masduki. *Manajemen Strategik Pendidikan*. Tulungagung: Cahaya Abadi, 2019.
- Najmuddin, Najmuddin, Fauzi Fauzi, dan Ikhwani Ikhwani. "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus Di Dayah Terpadu (Boarding School) SMS Babul Maghfirah Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8*, no. 02 (29 Agustus 2019): 183–206. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.430>.
- Natonis, Harun Y., dan Anita A. Hege Udju. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di SMK." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4*, no. 6 (15 Desember 2022): 7881–90. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4251>.
- Nitiswito, Trimo, dan Hasan Maksun. "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis TEFA pada Pembelajaran Pengelolaan Bengkel Sepeda Motor Siswa Kelas XII SMK Rokan Hulu." *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional) 7*, no. 2 (3 Agustus 2021): 221–28. <https://doi.org/10.24036/jtev.v7i2.113193>.
- Noor, Triana Rosalina, dan Khoirun Nisa'il Fitriyah. "Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *PALAPA 9*, no. 1 (25 Mei 2021): 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>.
- Noprika, Mia, Ngadri Yusro, dan Sagiman Sagiman. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam 2*, no. 2 (10 Agustus 2020): 224–43. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.

- Pahmi, Samsul, Chairul Hudaya, dan Ahmad Jaya. "Pengaruh Model Pembelajaran TEFA (Teaching Factory) Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK." *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 9, no. 1 (6 Mei 2023): 1–15. <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i1.11718>.
- Parnawi, Afi, dan Raja Alfisyahrin. "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (15 Februari 2023): 191–200. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.204>.
- Perdana, Novrian Satria. "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.37755/jsap.v7i1.116>.
- Ponorogo, Samsudin Samsudin IAI Sunan Giri, dan Suci Midsyahri Azizah. "Karakteristik Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 1, no. 2 (19 Maret 2021): 68–77. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.763>.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah. "Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 6, no. 1 (9 Maret 2020): 109–14. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4403>.
- Precalya, Hayu Mentari. "Liberalisme Pendidikan Dan Wacana Link And Match Sekolah Kejuruan Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6580–90. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3310>.
- Presetyorini, Yulis, Supriyono Supriyono, dan Ahsin Daroini. "Teaching Factory Berbasis Agribisnis Peternakan Sapi Perah (Study Kasus SMKN 1 Plosoklaten)." *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis* 22, no. 2 (20 Juli 2022): 163–70. <https://doi.org/10.32503/agribisnis.v22i2.2487>.
- Pringadi, Retno, Amiruddin Siahaan, dan Makmur Syukri. "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Swasta Insan Kesuma Madani Namorambe Kabupaten Deli Serdang." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2 Oktober 2023): 727–40. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19205>.
- Putranti, Dwi. "Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teaching Factory." *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 2 (2018): 42–47. <https://doi.org/10.36706/jkk.v5i2.8478>.

- Putri, Novianti Indah, Iswanto, Andina Dwijayanti, Rita Komalasari, dan Zen Munawar. "Penerapan Model Maturitas Digital Pada Kinerja Startup." *TEMATIK* 9, no. 1 (28 Juni 2022): 61–69. <https://doi.org/10.38204/tematik.v9i1.910>.
- Putri, Yunny Erlia, Elva Nuraina, dan Farida Styanningrum. "Peningkatan Kualitas Hard Skill Dan Soft Skill Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (Tefa) Di SMK Model PGRI 1 Mejayan." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 7, no. 2 (5 Desember 2019). <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>.
- Rafidiyah, Dina, dan Ahmad Kailani. "Identifikasi Potensi Smk Muhammadiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Yang Berkemajuan: Studi Fenomenologi Terhadap Penerapan Program Revitalisasi SMK Di Indonesia: Identification Of Potential Of SMK Muhammadiyah As A Progressing Vocational Education Institution: A Phenomenology Study Of The Implementation Of Vocational School Revitalization Programs In Indonesia." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (13 Maret 2020): 49–66. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1284>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Risnawati, Risnawati, Siradjuddin Siradjuddin, dan Sudirman Sudirman. "Analisis Pengorganisasian Dan Manajemen Usaha Mikro Syariah: Keberlanjutan Dan Efektivitas Dalam Konteks Ekonomi Berbasis Prinsip-Prinsip Syariah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (11 Juli 2023): 2263–74. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2181>.
- Rohmah, Noer. "Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Kerja Dosen di Perguruan Tinggi." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (28 Juni 2020): 15–32. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.430>.
- Rohmah, Wafrotur, Dhany Efita Sari, dan Aprilya Wulansari. "Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Di SMK Negeri 2 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 2 (27 Desember 2019): 78–85. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.9171>.
- Rosyida, Ainur, dan Ratna Suhartini. "Efektifitas Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK." *Jurnal Online Tata Busana* 10, no. 02 (21 Juni 2021): 91–101. <https://doi.org/10.26740/jotb.v10n02.p91-101>.

- . “Efektifitas Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK.” *Jurnal Online Tata Busana* 10, no. 02 (21 Juni 2021): 91–101. <https://doi.org/10.26740/jotb.v10n02.p91-101>.
- Salim, Agus, Siraj Siraj, dan Iis Marsithah. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Sekolah Menengah Pertama 1 Meulaboh Di Aceh Barat.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (30 Juni 2023): 3250–68. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.26833>.
- Samiaji, Mukhamad Hamid, Imam Hidayat, dan Safinatun Najah. “Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Anak Dini.” *Jurnal Pelita PAUD* 5, no. 2 (13 Juni 2021): 184–92. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1290>.
- Sapriani, Rizki. “Profesionalisme Guru Paud Melati Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 6 Maret 2019. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2631>.
- Saputra, Aidil. “Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP.” *Jurnal Genta Mulia* 13, no. 2 (11 Juli 2022). <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>.
- Saputro, Ahmad Nashihin Agus, dan Abu Darim. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar.” *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (26 Oktober 2022): 36–47. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.4>.
- Sari, Ratih Permata. “Dampak Akreditasi Terhadap Mutu PAUD Di KB Al Amin Desa Sumber Bendo Kecamatan Bantur Kabupaten Malang.” *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan* 1, no. 1 (20 Maret 2019): 117–33. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.159>.
- Seriyanti, Nela, Syarwani Ahmad, dan Destiniar Destiniar. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 6, no. 1 (2021): 15–33. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3922>.
- Setiawan, Nandar Adi, Wiedy Murtini, dan Kristiani Kristiani. “Enhancement of Students’ Interest in Entrepreneurship: Based on Creative Entrepreneurial Products through Teaching Factory (TEFA) Learning.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 5 (19 Mei 2022): 257–62. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i5.3745>.

- Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siregar, Zulfahman, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, dan Eldarifai Eldarifai. "Tela'ah Mengenai Pendidikan Formal, Non Formal, Dan Informal Serta Hubungannya Dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (30 November 2023): 27134–42.
- Sopian, Sopian, dan Asqolani Asqolani. "Mengukur Akuntabilitas Dana Bantuan Operasional Sekolah." *Journal Of Applied Managerial Accounting* 6, no. 1 (31 Maret 2022): 59–80. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i1.3921>.
- Sriwahyuni, Eci, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi Wachidi. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pada SMK Negeri 2 Bukittinggi." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (6 Februari 2019): 21–33. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2472>.
- Subakti, Hani, Dina Chamidah, Rosmita Sari Siregar, Agung Nugroho Catur Saputro, Michael Recard, Muhammad Nurtanto, Sony Kuswandi, Rahmi Ramadhani, dan Joni Wilson Sitopu. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Purbalingga: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sudiyono, Caturdyah Fajarini, Parwanto, dan Novrian Satria Perdana. *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sudiyono, Sudi Sion. "Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 12, no. 2 (2019): 159–81. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v12i2.271>.
- Sueb, Sueb, dan Madziatul Churiyah. "Strategi Perencanaan Bisnis Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab. Pasuruan)." *Jurnal Bintang Manajemen* 1, no. 2 (9 Mei 2023): 33–53. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i2.1379>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sunarsi, Denok. "Penerapan MSDM Strategis Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Organisasi dalam menyongsong Revolusi 4.0." *Jurnal Ilmiah*

Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA) 3, no. 1 (8 April 2019): 221–33. <https://doi.org/10.31955/mea.v3i1.601>.

Suparman, Muh Fatahillah, Imam Makruf, dan Muhamad Rusdiyanto. “Model Analisis SWOT Manajemen Pendidikan Islam, Adaptasi Pemikiran ‘Strategic Management, Fred R. David.’” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (6 Desember 2023): 833–48. <https://doi.org/10.58230/27454312.316>.

Sutaguna, I. Nyoman Tri, Winanto Nawarcono, Sri Umiatun Andayani, Laili Savitri Noor, dan Ramdhan Kurniawan. *Manajemen Strategi Bisnis*. Jakarta: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Sutanto, Agus dan Achyani. *Metode Penelitian Pendidikan*. Lampung: Cv. Laduny Alifatama, 2022.

Syafriani, Yuni, Suci Ramadhani, Amar Khairi Ahmad, dan Hulga Ryan Shori Sihombing. “Inovasi Pendidikan: Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMPN 2 Binjai.” *Jurnal Riset Akuntansi* 1, no. 2 (19 Juni 2023): 69–77. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.371>.

Thalib, Mohamad Anwar. “Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (11 Mei 2022): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

———. “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya.” *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (12 Juni 2022): 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.

Ulfa. “Strategi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini.” *Jurnal Program Studi PGRA* 5, no. 2 (10 Oktober 2019): 199–207.

Utamy, Rahmah, Syarwani Ahmad, dan Syaiful Eddy. “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia.” *Journal of Education Research* 1, no. 3 (17 November 2020): 225–36. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>.

Wicaksono, Tri Hadi, dan Nuri Herachwati. “Ketidakpercayaan Karyawan Sebuah Tantangan bagi Pemimpin Baru dalam Perubahan Organisasi.” *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 7, no. 2 (16 Oktober 2023): 180–92. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i2.2056>.

Widodo, Hendro. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman.” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 13, no. 2 (31 Januari 2018). <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>.

Yasmansyah, Yasmansyah, dan Supratman Zakir. “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah di Era Digital.” *Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (21 Juli 2022): 1030–37. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.122>.

Zamsiswaya, Miswanto, Syukron Darsyah, dan Syawaluddin. “Model Deskriptif Manajemen Strategik : Proses Manajemen Strategik, Lingkungan Eksternal, Lingkungan Internal, Formulasi Strategi.” *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (27 Juni 2023): 46–58.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Ibnu Abinnashih
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 11 Juli 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Jln. sarapada No. 26 Rt 03 Rw 05
Desa Sidakaton Kecamatan
Dukuhturi Kabupaten Tegal
8. Email : Ibnuabinnashih78@gmail.com
9. No. Hp : 0812-1585-2935

B. Pendidikan Formal

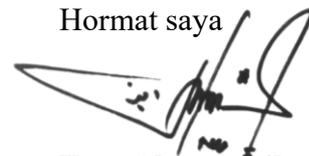
1. SDN Sidakaton 05 Tahun lulus 2011
2. MTs Assalafiyah Luwungragi Brebes Tahun lulus 2014
3. MA Assalafiyah Luwungragi Brebes Tahun lulus 2017
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun lulus 2022
5. Pascasarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun lulus 2024

C. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al Ishlah Assalafiyah Luwungragi
2. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu

Demikian biodatapenulis semoga dapat menjadi perhatian dan digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya



Ibnu Abinnashih

NIM. 224120500046